DAKWAH RASULULLAH SAW MENURUT HISTORY ISLAM

(Periode Mekah-Madinah)

SKRIPSI

Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial Islam



Oleh :

MUHAMMAD HAEZAN
NIM. 30.02.1.1.007

KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
SURAKARTA
2008

Drs. AGUS WAHYU T, M.Ag
DOSEN JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Muhammad Haezan

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi
STAIN Surakarta
di Surakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, terhadap skripsi saudara :

Nama	: Muhammad Haezan
NIM	: 30.02.1.1.007
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul	: Dakwah Rasulullah Saw Menurut History Islam (Periode Mekah-Madinah)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosyah Jurusan Dakwah dan Komunikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Surakarta.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Surakarta,
Pembimbing,

Drs. Agus Wahyu T, M.Ag
NIP. 150 267 749

HALAMAN PENGESAHAN

DAKWAH RASULULLAH SAW

MENURUT HISTORY ISLAM

(Periode Mekah-Madinah)

Disusun oleh :

MUHAMMAD HAEZAN
30.02.1.1.007

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Jurusan Dakwah

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Surakarta

Pada hari, Kamis, tanggal 29 Mei 2008

dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar

Sarjana Sosial Islam

Surakarta, 29 April 2008

Ketua Sidang	Sekretaris Sidang
Lukman Harahap, S.Ag. M.Pd	**Kholilurrohman, M.Si**
NIP. 150 291 976	NIP. 150 389 026
Penguji I	Penguji II
Drs. Ahmad Hudaya, M.Ag	**Imam Mujahid, S.Ag, M.Pd**
NIP. 150 252 754	NIP. 150 291 976

Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi
STAIN Surakarta

Drs. Ahmad Hudaya, M.Ag
NIP.150 252 754

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi ini untuk :

1. Bapak dan Ibu tercinta, terimakasih atas doa restu dan kasih sayangnya sungguh budimu tidak pernah akan bisa terbalaskan.
2. Kakanda Hj. Roes Niati, Hj. Fauziah, H. Hamzad Nahwie, H. Harun Nahwie, H. Aziz Nahwie, Badi'ah Wulandari, dan
3. M. Zamroni, Husdiyana, M. Fathurrozi, Muzakkar Ahmad, Rasyid Ridho, Najwa Harun, Faza Manyalinubia, Aidia Marwa, Asma', Syaza, Kun Azizi, Kafa, Hipzon semoga mereka semua menjadi anak yang sholeh dan sholehah, berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara.
4. Temen-temen yang telah membantu dalam memberikan motivasi dan semangat dalam pembuatan skripsi ini khususnya Wanti.

HALAMAN MOTTO

إِنَّ مَــعَ الْــعُــسْــرِ يُــسْــرًا(النشرة: 6)

Sesungguhnya Sesudah Kesulitan itu Ada Kemudahan

(QS. Al-Insyirah : 6)

مَــنْ أَرَادَ الدُّنْــيَا فَــعَــلَــيْهِ بِــالْــعِــلْــمِ

وَمَــنْ أَرَادَ الأَخِــرَةَ فَــعَــلَــيْهِ بِالْــعِــلْــمِ

وَمَــنْ أَرَادَ هُــمَا فَعَلَــيْهِ بِــالْــعِــلْــمِ

(رواه ابن أشاكر)

"Barang siapa menginginkan kebahagiaan di dunia maka haruslah dengan ilmu, barang siapa yang menginginkan kebahagian di akhirat maka haruslah dengan ilmu, dan barang siapa menginginkan kebahagian pada keduanya maka haruslah juga dengan ilmu" (HR. Ibn Asakir)

ABSTRAK

Muhammad Haezan (300211007) Dakwah Rasulullah Saw Menurut History Islam (Periode Mekah-Madinah).

Kata Kunci : Dakwah, Rasulullah History Islam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dakwah Rasulullah menurut History Islam (Periode Mekah-Madinah) penelitian telaah pustaka dengan metode diskriptif ini menggunakan literature sebagai alat pengumpul data. Analisis yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Rasul Muhammad Saw. Adalah seorang pemimpin agama dan pemimpin negara yang mempunyai kepribadian terpuji. Beliau adalah panutan terbaik (uswatun hasanah) bagi umat muslim di seluruh dunia Islam. Melaui organisasi dakwah Islamiyah, Rasulullah mampu mengubah jalannya sejarah dan mempengaruhi secara besar-besaran perkembangan penyiaran Islam dari masa jahiliyah (pra Islam) menuju masa peradaban Islam. Dakwah Rasulullah Saw periode Mekah-Medinah bertujuan membentuk pribadi muslim (di Mekah) bersifat majemuk sebagai unsur mutlak membangun pemerintahan Islam di Madinah dimana komunitas penduduk Madinah bersifat plural. Kemajemukan di Madinah tercermin dengan adanya perbedaan agama, suku, maupun golongan dan untuk mewujudkan toleransi antar sesama melalui organisasi dakwah Islamiyah. Keberhasilan Rasulullah dalam membangun pemerintahan ditandai dengan dibuatnya piagam Madinah sebagai Undang-Undang yang mengatur komunitas penduduk Madinah yang plural. Hal itu tidak terlepas dari upayanya dalam memperjuangkan dan mendawahkan Islam, sehingga beliau dikenal sebagai rasul yang amat disegani dan mendapatkan simpati dari umat Islam di Mekah – Madinah pada saat itu dan dunia Islam pada umumnya.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, Rasulullah Saw merupakan Rasul; pemimpin agama serta pemimpin negara yang telah memberikan tauladan terbaik dalam aktivitas dakwah Islamiyah bagi umat muslim di Mekah-Madinah dan seluruh umat muslim di dunia pada umumnya. Pokok pikiran Rasulullah Saw dalam dakwah terletak pada upaya bagaimana mentransformasikan Islam kepada semua sisi kehidupan yang pluralistik. Dakwah Rasulullah pada prinsipnya berintikan pada satu keingginan yaitu terbangunnya sebuah kehidupan yang Islami dengan toleransi dimuka bumi ini diawali dari tingkat individu, keluarga, masyarakat, pemerintah sampai pada tingkat peradapan yang diakhiri dengan kembalinya kepemimpinan ditangan umat muslim. Untuk mewujudkannya ada tiga tahapan yang harus dilakukan yaitu ta’rif (tahapan seruan, pengenalan, penyebaran fikrah dan menyampaikannya kepada seluruh lapisan masyarakat), takwin (menyeleksi pendukung, mempersiapkan pasukan dan memobilisasi shof dari kalangan para mad’u) dan tanfidz (tahap aksi dan produksi). Dakwah yang dijalankan oleh Rasulullah Saw mempunyai ciri-ciri tersendiri, hal ini sebagai manifestasi terhadap dakwah yang dilakukannya.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat,taufiq dan hidayahnya dan nikmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini

Skripsi dengan judul “Dakwah Rasulullah Menurut History Islam (Periode Mekah-Madinah)”. Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Jurusan Dakwah dan Komunikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Surakarta Tahun Akademik 2008/2009.

Dengan selesainya penyusunan hasil penelitian ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Usman Abubakar, M.A, selaku Ketua STAIN Surakarta
2. Bapak Drs. Ahmad Hudaya, M.Ag, sebagai Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Surakarta yang telah memberikan ijin dalam penelitian ini.
3. Bapak Drs. Agus Wahyu T, M.Ag, selaku pembimbing skripsi yang telah berkorban meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan dalam pembuatan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Abdul Aziz, M.Ag, selaku wali studi yang telah membimbing peneliti selama studi di STAIN Surakarta.
5. Bapak dan Ibu tercinta, atas pengorbanan dan dukungan doa dan materi dalam menyelesaikan pennyusunan skripsi ini.
6. Dosen dan Staf Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Surakarta atas bantuannya
7. Saudara-saudaraku para aktivis dakwah yang tidak pernah lelah memberi motivasi untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Semogga *ukhuwah* di antara kita selalu tersemai.

8. Rekan-rekan Jurusan Dakwah STAIN Surakarta Angkatan 2002 terima kasih atas segala dorongan dan bantuannya untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu terselesainya penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Peneliti penyadari dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak sangat peneliti harapkan, sebagai masukan bagi peneliti khusunya dan bagi peneliti lain yang akan melanjutkan penelitian ini.

Surakarta, April 2008

Penulis,

Muhammad Haezan

NIM. 30.02.1.1.007

DAFTAR ISI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: Muhammad Haezan
Tempat/Tanggal Lahir	: Mataram, 27 Desember 1984
Alamat	: Montong Sari Gerung, Mataram, Lombok Barat
Pendidikan	:

1. TK I Gerung, Mataram	Lulus Tahun 1991
2. SDN II Gerung, Mataram	Lulus Tahun 1996
3. MTs Nurul Hakim, Kediri, Lombok Barat	Lulus Tahun 1999
4. SMA Hasyim Asyari, Tebu Ireng	Lulus Tahun 2001
5. STAIN Surakarta Jurusan Dakwah/KPI	Lulus Tahun 2008

Pengalaman Organisasi :

1. Kaur Humas MENWA STAIN Surakarta
2. Kaur PAM MENWA STAIN Surakarta
3. Devisi II Spekta STAIN Surakarta
4. Wakil Ketua DRAG (Persatuan Motor Balap) Mataram

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan jalan menuju Islam, sebagaimana telah digambarkan dalam Al-Qur'an : QS. Al-Imran (3): 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللهِ اْلإِسْلامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ
الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْوَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ(19)

Artinya : *"Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya."* (Depag RI, 1978: 102)

Dakwah merupakan jalan menuju Islam maksudnya adalah panggilan dari Allah SWT melalui Nabi Muhammad Saw untuk umat manusia agar menganut ajaran Islam (agama), dengan cara beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Bersikap sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlak islamiyah, Islam adalah agama yang mencakup dan mengatur segala aspek kehidupan manusia guna memperoleh ridha dari Allah SWT.

Pada permulaan kenabian Muhammad Saw, mencanangkan ide-ide pokok tentang Islam, kemudian tahap selanjutnya mengajarkan ibadah, perundang-undangan sosial dan pidana atau hukum Al-Qur'an yang diterapkan oleh Islam. di Mekkah ajaran Islam masih bersifat semu, tetapi dalam periode Madinah ajaran itu menjadi universal. Islam merupakan kesatuan,

keseluruhan, tidak merupakan aspek agama di satu pihak dan aspek sosial dan politik di pihak lain. Jadi Islam di sini adalah agama risalah yang dikembangkan oleh Rasulullah Saw dan agama Islam adalah agama dakwah artinya agama yang di dalamnya terdapat kewajiban untuk menyebarluaskan kebenaran dalam mengatur segala aspek kehidupan orang mukmin (Boisard, 1980: 52).

Dari sisi lain dakwah adalah upaya setiap muslim untuk merealisasikan fungsi kerisalahan dan fungsi kerahmatan. Fungsi kerisalahan berarti meneruskan tugas Rasulullah SAW, yang patut dijadikan tauladan dalam segala budi pekertinya di setiap nafas zaman. Berkat jasa-jasa perjuangan dakwahnya menyebarkan agama Islam benar-benar membawa rahmat bagi seluruh alam, dan membawa tatanan dunia baru yang tentram dan damai.

Dan dakwah secara umum adalah upaya menyampaikan agama Islam kepada seluruh umat manusia. Berdakwah termasuk ibadah yang paling agung dan ibadah yang memberikan banyak manfaat kepada umat manusia.

Kewajiban berdakwah untuk menyebarkan ajaran Islam adalah tanggung jawab umat Islam di manapun berada. Lewat seruan itu, umat Islam dituntut membuat perubahan dalam segala bidang sehingga menjadi situasi yang lebih baik (Hsubky, 1995: 70).

Dengan berpedoman pada ilmu dakwah yang bersumber dari kitabullah dan sunah Rasulullah Saw diharapkan dapat menyempurnakan dakwah Islam yang dilakukan oleh para da'i. oleh karena itu setiap pelaku dakwah (da'i) haruslah melengkapi diri dengan ilmu pengetahuan, medan

dakwah termasuk kondisi sosial masyarakatnya, metode dan strategi dakwah. Di samping itu harus memiliki niat yang ikhlas, sabar, lemah lembut dan sesuai dengan cara-cara nabi. Dakwah juga harus dijauhkan dari unsur-unsur yang kurang terpuji misalnya; sombong, gila sanjungan ataupun gila kemasyhuran, dan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Selain itu berdakwah juga harus bisa menciptakan suasana gembira, nyaman, tidak terkesan bahwa agama Islam itu memberatkan.

Sumber ajaran Islam membuat perbedaan secara tegas antara kebenaran dan kesalahan, al-haq dan al bathil, antara ma'ruf dan munkar. Dakwah Islam memihak kepada kebenaran; al-haq, ma'ruf, karena sesuai dengan fitrah manusia. Dengan demikian ada hubungan antara Islam, dakwah, fitrah manusia dan kebenaran karena dalam prakteknya dakwah merujuk pada fitrah manusia. Karena dalam fitrah itulah ada kebenaran. Jadi hakikat dakwah adalah mengajak manusia kembali kepada hakikat fitri, jalan Allah, tanpa ada unsur paksaan dan tipu muslihat (Sulthon, 2003 : 56).

Muhammad Saw adalah rasul yang membedakan dengan jelas antara kebenaran dan kebathilan. Beliau diberi cahaya dan petunjuk oleh Allah dalam berdakwah. Beliau tercipta dalam keadaan *ma'shum* (dihindarkan dari segala kesalahan) oleh Allah SWT. Beliau adalah keturunan bangsawan Arab yang lahir di Mekah, 20 April tahun 571 M.

Dakwah juga merupakan tugas Rasulullah yang patut dicontoh dan merupakan kehidupan Rabbaniyah. Dakwah memerlukan pengorbanan tanpa mengharapkan imbalan dan hasil yang segera, tanpa putus asa. Individu yang

melaksanakan dakwah akan mendapat kehidupan yang berkah dalam ridha Allah dan mendapat kecintaan Allah, memperoleh rahmat Allah serta akan menerima pahala yang berlipat ganda sebagai balasannya, karena dakwah merupakan amal terbaik yang dapat memunculkan potensi diri dan memelihara keimanan yang kita dimiliki.

Kedudukan Muhammad Saw sebagai Rasulullah adalah pemberi kabar gembira, mendakwahkan agama Islam, sedangkan hidayah itu hanya milik Allah. Sehingga dakwah dalam pengertian agama adalah panggilan dari Allah dan Nabi Muhammad Saw kepada umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam serta mengamalkannnya dalam segi kehidupan. Dalam konteks inilah kegiatan dakwah dapat mengambil dua bentuk yakni dakwah strutural dan dakwah kultural. Dakwah struktural adalah gerakan dakwah yang beada dalam kekuasaan. Aktifitas dakwah ini bergerak mendakwahkan ajaran Islam dengan menggunakan struktur sosial, politik maupun ekonomi yang ada untuk menjadikan Islam menjadi ideologi negara. Sedangkan dakwah kultural yaitu aktifitas dakwah yang menekankan pendekatan Islam kultural, nilai-nilai kebangsaan dalam bentuk negara-negara bangsa yang berkaitan antara Islam dan politik atau Islam dan negara.

Beberapa strategi pada dasarnya adalah ikhtiar kultural agar fungsi dakwah itu bercorak fungsional. Adapun tiga faktor dakwah menampilkan Islam kultural yaitu; keuniversalan, kerahmatan dan kemudahan Islam . Islam secara kontekstual merupakan aktifitas dakwah kultural untuk mencari hakikat Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman yang terus berkembang, sehingga

tujuan dakwah kultural adalah agar ajaran nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan secara aktual dan fungsional dalam kehidupan sosial sehingga dakwah Islamiyah bagaimanapun kuat dorongannya dan sungguh-sungguh sifatnya, tidak mungkin dilakukan dengan kekerasan, karena hal tersebut bertentangan dengan kehendak Allah yang dalam bentuk ekspresi keluhuran budi umat manusia (Sulthon, 2003: 37)

Pemahaman yang seperti inilah yang dijalankan Nabi kita Muhammad SAW dalam menjalankan dakwah Islamiyah untuk meninggalkan pengaruh masyarakat pra-sejarah Islam (*jahiliyah*) menuju masyarakat peradaban Islam atas dasar syari'ah Islam. Rasulullah SAW adalah seorang pemimpin agama sekaligus pemimpin pemerintahan pada zaman peradaban Islam yang telah mengorbanklan seluruh waktu, tenaga, pikiran dan harta benda, tanpa pamrih demi penataan dan pelaksanaan organisasi dakwah Islam.

Rasulullah SAW dengan sejarah dakwah Islamiyah merupakan jawaban dari segala permasalahan yang menimpa kaum muslimin. Proklamasi *monotheisme* yang berarti menolak penyembahan tradisional terhadap arca-arca dan nenek moyang telah membendung kekuatan yang mengancam dan menghancurkan masyarakat. Meski begitu, visi dan pemikiran Rasulullah dalam menyebarkan agama Islam yang diekspresikan dalam idiom-idiom religio-spiritual sangatlah universal. Bahkan dalam pelaksanaannya menimbulkan restrukturisasi masyarakat secara radikal.

Misi utama dakwah Rasulullah SAW adalah untuk mewujudkan kemaslahatan semesta dari semua prinsip dan nilai-nilai universalitas Islam.

Islam sebagai suatu nilai-nilai yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam segala aspeknya dan bukan Islam yang dipahami sebatas simbol dan ritual peribadatan semata.

Dakwah Islam merupakan perjuangan jihad di jalan Allah SWT. Pengertian jihad secara umum adalah setiap tindakan positif untuk membela kebenaran atau melawan hawa nafsu. Jihad *fi sabilillah* tidak boleh pudar dari jiwa setiap ulama dan umatnya demi tegaknya Islam.

Sabda Nabi Saw, "*Barang siapa berperang untuk menegakkan kalimah Allah (Islam yang mulia maka ia berjuang di jalan-Nya*" (HR. Bukhori Muslim). Jihad tidak hanya terbatas pada peperangan melawan musuh, jihad pun dapat dilakukan dengan pengorbanan harta dan jiwa dengan tulus ikhlas dalam menegakkan agama Allah SWT. Sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan as-Sunah. Bagi umat Islam, harta dan jiwa adalah sesuatu yang harus dikorbankan oleh Islam, bukan sebaliknya (Hsubky, 1995: 106).

Adanya berbagai hambatan dakwah yang berupa ancaman, teror, tindak kekerasan dan pembunuhan, Rasulullah Saw mulai memberikan instruksi kepada para pengikutnya untuk hijrah ke Madinah. Peristiwa itu merupakan permulaan era Islam dan permulaan sejarah Islam. Hijrah berarti pindah, lari atau buang. Agam Islam menambah arti khusus yaitu arti memutuskan hubungan dengan kebodohan, menolak kemungkaran dan kekufuran, dengan ringkas hijrah adalah suatu tindakan keimanan dengan mengasingkan diri oleh sebab hal-hal yang memaksa.

Di Mekah Rasulullah Saw mengawali dakwah Islam dengan membentuk manusia-manusia muslim pertama yang merupakan minoritas tertindas dan membutuhkan moral dan bukan perundang-undangan sosial yang mereka tidak akan dapat menerapkannya. Kemudian di Madinah, dengan pribadi yang sudah dididik dengan iman, Islam membentuk masyarakat persamaan dan gotong royong dengan peraturan-peraturan yang diwahyukan. Kronologi yang menggambarkan proses lahirnya masyarakat Islam dari pra-sejarah Islam tanpa mengurangi sifat universalitas Islam (Boisard, 1980: 51-52).

Kehidupan Rasulullah Saw semenjak hijrah ke Madinah merupakan bagian yang tidak terpisah dari sejarah Islam. Beliau selalu sabar dan tegas dalam menjalankan dakwah Islam, sifat-sifat Rasulullah telah memberi contoh kepada masyarakat spiritual klasik. Ketiga sifat khusus itu antara lain ketaqwaan (*piete*), siap berjuang (*combativite*), dan kebesaran jiwa (*magnanimite*). Kepribadian luhur Rasulullah Saw merupakan cahaya umat Islam yang mampu menerangi jiwa dari kegelapan.

Dalam perspektif ini nampak jelas wajah universalitas Islam tidak perlu dibenturkan secara klasikal dengan tantangan-tantangan temporel, karena Islam pada hakikatnya adalah nafas zaman itu sendiri.

Islam juga merupakan agama wahyu (*samawy Ilahi*) karena bersumberkan pada Al-Qur'an dan As-Sunah An-Nabawiyah. Muhammad SAW dijadikan sumber karena diyakini bahwa jati diri Muhammad SAW adalah personifikasi dari wahyu juga yang mampu menjelaskan agama Allah

dan kitab suci Al-Qur'an secara benar dalam tataran realitas historis. Sehingga, tidak diragukan bagi Al-Qur'an dan penjelasannya As-Sunah adalah monodualisme sumber Islam untuk segala ruang dan waktu (*limited*) universal (Mochtar, 1997: 24).

Keberadaan Rasulullah SAW selaku personifikasi wahyu berada dalam ruang dan waktu tertentu, beliau hidup membentuk, membangun dan mengembangkan ajarannya setelah berinteraksi dengan kondisi, situasi, kultur, tradisi dan konstruksi sosial-budaya politik masyarakat Arab yang sangat pluralistik. Sementara Al-Qur'an sebagai sistem nilai yang dijelaskan bersifat universal (*syumul*), lintas ruang dan waktu.

Proses interaksi yang intens antara universalitas Al-Qur'an dan partikularitas kultur asli masyarakat Arab, itulah sebuah realitas pembangunan Islam. Dengan demikian dakwah Islam oleh Rasulullah SAW dapat disimpulkan bahwa agama Islam yang dibangun atas dasar, dialektika doktrin (wahyu) yang universal dengan tradisi (realitas) yang partikular, nilai transedental dengan nilai imanental, kehendak Allah SWT.

Dengan kata lain Islam adalah penjelmaan dari *theoantroposentris*. Dan kehidupan Rasulullah SAW merupakan eksperimentasi sejarah manusia yang ideal (*khairu ummah*). Logikanya, apabila kita menjadikan Islam pada masa Rasulullah SAW, sebagian Islam yang ideal sekaligus sebagai parameter yang otoritatif. Sebagaimana otoritas Al-Qur'an, maka tentu saja sesudah masa itu tenggelam hilang pula wajah agama Islam yang suci yang dibawa oleh Rasulullah dalam kegiatan dakwahnya (Engineer, 1993: 26)

Yang menarik bagi penulis dari dakwah Islamiyah Rasulullah SAW pada masa peradaban Islam adalah adanya tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam menyampaikan agama Islam. Melalui tahapan-tahapan inilah (tahapan dakwah periode Mekah dan Madinah) Rasulullah SAW membangun pemerintahan Islam yaitu mengubah susunan masyarakat dari susunan masyarakat prasejarah Islam ke masayarakat Islam yang bersistem keadilan sosial dan berdasarkan syariat Islam. Dari tahapan-tahapan ini tampak strategi dakwah yang tepat yang bisa dijadikan model untuk mencapai tujuan dakwah Islamiyah.

Dalam merefleksikan kepemimpinan umat Islam, figur ideal kepemimpinan Rasulullah SAW ditampilkan sebagai sendi dan sistem kepemimpinan yang tetap relevan dan penuh teladan. Di tengah krisis kepemimpinan manusia di dunia hampir setiap suksesi kepemimpinan menimbulkan konflik yang berkepanjangan dan jatuhnya korban manusia. Tidak hanya itu tata nilai dan sistem kepemimpinan yng lebih sarat kepentingan dan manipulasi semakin mengaburkan kepercayaan umat sekaligus kehilangan pegangan moral dan nasibnya.

Rasulullah SAW dengan keindahan dan kesempurnan akhlaknya merupakan jawaban dari permasalahan yang menimpa kaum muslimin dengan segenap sumber daya dan perangkat yang dimiliki tampil sebagai sinar cahaya Islam kembali kepada keutuhan Islam. Ajaran Rasulullah SAW yang dibawa dalam kegiatan dakwah disajikan dengan *sistematis* dan *esoteris*, yang menyentuh unsur batiniyah dan kejiwaan umat Islam (Khalid, 1984: 275-288).

Dewasa ini manusia hidup dalam suatu zaman yang penuh dengan citra kinetik, yaitu citra masyarakat yang terus berubah sebagai hubungan manusia yang bergerak cepat ditambah dengan kondisi obyektif masyarakat modern yang mengalami perubahan karakter karena masuknya budaya-budaya barat (*westernisasi*) yang masuk ke Indonesia, dan adanya penyelewengan-penyelewengan nilai-nilai Islam. Semakin hari tantangan realita kehidupan yang dihadapi umat Islam semakin banyak. Bentuknya pun beragam dari yang mikro kepada yang makro, dari urusan individu sampai masalah politik, sosial, ekonomi, konflik ideologi. Krisi multidimensi yang dialami menimbulkan bebagai konflik, hampir dalam semua segi mengalami kemunduran. Hal ini dapat dilihat dari berbagai sisi, misalnya dari sisi politik mereka terjajah, dari segi ekonomi mereka marjinal, dalam masalah pendidikan dan ilmu pengetahuan masih tertinggal, serta dalam aspek sosial budaya masih mengekor pada kehidupan barat dan dari segi kefahaman terhadap ajaran Islam sendiri mereka masih jauh dari memadai.

Dengan berbagai masalah tersebut, kebenaran Islam mendapat tantangan untuk memberikan solusi yang tepat terhadap persoalan ini dapat terselesaikan jika umat Islam bisa memahami eksistensi agamanya menuju jalan Allah SWT, dan mampu meneladani sejarah perjuangan Rasulullah SAW terlepas dari sifat kemungkaran.

Dengan mengulas sejarah perjuangan Rasululah dalam dakwah Islam merupakan jawaban yang dibutuhkan yang kemudian dapat diambil

hikmahnya, karena tujuan dari misi dakwah Islamiyah ialah mencegah segala kemunkaran atau kebatilan dari umat manusia.

Proses dakwah Islam oleh Rasulullah Saw, terdapat tahapan dakwah faktual dimana pada tahapan yang pertama (di Mekah), Rasulullah membentuk pribadi muslim dari pengaruh masa jahiliyah (pra sejarah Islam), dan pada tahapan kedua (di Madinah) dengan pribadi muslim yang sudah terbentuk, rasulullah mulai membangun sebuah pemerintahan masyarakat Islam yang bersistem keadilan sosial dan berdasarkan syariat Islam dengan akta Piagam Madinah sebagai undang-undang yang mengatur kehidupan masyarakatnya yang plural (majemuk).

Rasulullah Saw telah membangun pemerintahan Islam di Madinah di mana masyarakatnya mempunyai latar sosial budaya yang sangat plural (majemuk). Penduduknya terbagi ke dalam kelompok-kelompok etnik, ras dan agama yang berbeda. Kemajemukan tersebut terlihat pada komposisi penduduk Madinah yang didomisili oleh berbagai golongan suku bangsa Arab dan bangsa Yahudi yang menganut agama dan keyakinan yang berbeda. Ada empat golongan dominan saat itu, yaitu: 1) Kaum Muslimin yang terdiri dari Muhajirin dan Ansor, 2) Golongan Aus dan Khazraj dengan keislamannya masih dalam tingkat nominal bahkan ada yang secara rahasia memusuhi Nabi (kaum munafik dan musyrik), 3) Golongan Aus dan Khazraj yang menjadi muslim, 4) Golongan Yahudi yang terdiri dari tiga suku utama yaitu Banu Qainuqa, Banu Nadzir dan Banu Quraidhah. Pada umumnya faktor ini mendorong konflik yang tidak tidak mudah diselesaikan, tetapi Piagam

Madinah (47 butir) merupakan upaya untuk menundukkan permasalahan masyarakat bangsa yang sedemikian plural itu pada konteks yang proporsional. Dalam kontreks ini Islam tampaknya memang didesain untuk bisa menata kehidupan sosial dalam segala aspek. Sebagaimana bisa dilihat dalam perumusan dan pelaksanaan butir-butir Piagam Madinah, yang hadir dengan gagasan baru bagi suatu bentuk tatanan "Masyarakat baru" yang disebut umat (*community*) dalam sejarah umat manusia. Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw pada abad ke-7 M adalah model yang paling ideal dan sempurna (*par-excellence*) karena keberhasilannya membangun pemerintahan di Madinah. Karena alasan-alasan inilah, penulis menjadikan Piagam Madinah sebagai basis kajian untuk memperoleh kejelasan nilai normatif dan empirik Islam dalam pergumulannya di tenmgah masyarakat pluralistik (Azra, 2005: 96-97).

Untuk itu penulis mencoba untuk melakukan penelitian tentang sebuah perjalanan dakwah Rasulullah yang penulis anggap mampu untuk memberikan solusi atas krisis moral dalam masalah di atas, dengan Judul *Dakwah Rasulullah SAW Menurut History Islam (Periode Mekah-Medinah).* Judul ini perlu diangkat karena di samping untuk menambah khazanah pegetahuan dakwah Islam juga untuk mengembangkan pemikiran dan pengetahuan dakwah yang telah ada di tengah-tengah masyarakat tersebut dapat berkembang lebih baik. Di samping itu dakwah Islamiyah oleh Rasullullah jika dicermati menjadikan kita manusia yang beriman berguna di

dunia maupun diakhirat, dengan sasaran dakwahnya ialah memerangi kemungkaran dan kembali kepada jalan Allah SWT.

Judul ini memuat persoalan yang terjadi pada masa Nabi Muhammad Saw. Diawali dengan memaparkan riwayat hidup Nabi sampai tekad perjuangan dakwah yang tidak pernah luntur karena halangan atau rintangan. Dalam mendakwahkan agama Islam, Nabi Muhammad menggunakan strategi dakwah dan hijrah demi terwujudnya tujuan dakwah. Kemudian dibuat suatu akta yang disebut *Piagam Madinah* untuk mengatur dan mempersatukan umat atau masyarakat yang majemuk serta untuk mengetahui sistem pemerintahan yang dibangun oleh nabi (pemimpin negara). Kemudian diakhiri dengan pembahasan kesuksesan nabi Muhammad sebagai pemimpin pemerintahan. Di mana letak kunci suksesnya? Dimana kunci sukses kepemimpinan Nabi Muhammad Saw ini masih relevan untuk diteladani setiap zaman bahkan di Indonesia pada era globalisasi ini.

Selain itu judul ini diangkat untuk menjawab pertanyaan yaitu, umat Muslim diperintahkan untuk mempelajari Islam tentang sejarah dakwah Islam Rasulullah SAW mengapa? Sejarah (*history*) kehidupan dan perjuangan beliau merupakan cermin masa lalu untuk dijadikan pedoman bagi masa kini dan masa akan datang. Dari sejarah perjuangan Rasulullah SAW tersebut umat Islam dapat mengambil ibarat dan memperoleh keteladanan. Dan melalui sejarah itu pula umat Islam akan mengenal siapa dirinya, serta memahami lebih tepat sumber-sumber Islam.

Sejarah perjuangan Rasulullah SAW tidak pernah luntur karena halangan dan rintangan hijrah Rasulullah SAW dalam mennjalankan misi dakwah Islam merupakan alternatif juga garis *start* kelahiran peradaban baru yang membawa kesejukan dan rahmat bagi serata alam (*rahmatan lil 'alamin*).

Konteks Islam tentang sejarah perjuangan dakwah Rasululah SAW adalah unik dan bersifat universal. Dalam beberapa hal ia lebih signifikan bagi kaum muslim daripada kelompok-kelompok umat yang lain. Dalam perspektif Al-Qur'an, Islam diturunkan untuk menyebar rahmat ke seluruh alam (Shidiqi, 1996: 3-5).

Seribu empat ratus tahun lebih sudah kebesaran Rasulullah SAW tetap utuh bahkan terus-menerus sinar cahayanya memancar mengisi ke dalam setiap naluri zaman. Kebesaran beliau laksana cemeti yang mewajibkan atas dirinya dan menggemakan suara kuat dengan panggilan yang menuntut kesetiaan bagi orang-orang yang beriman dan membangkitkan kekaguman bagi orang-orang kafir yang menentang ajarannya. Kebesaran yang sumber pertamanya dari kemanusiaan Muhammad dan cara beliau membina dirinya sendiri serta nalurinya serta akal yang selalu di bawah pengawasan dan lindungan. Pendiriannya, pendirian pilihan yang selalu menjadi pegangan untuk menghadapi alam semesta (*al-kaun*) dan manusia seluruhnya. Memang beliau panutan terbaik (*uswatun khasanah*) dalam setiap masa, rahmat adalah jiwanya, keadilan adalah syariatnya, kasih sayang adalah nalurinya, keluhuran budi adalah amal pekerjaannya serta derita manusia adalah kebaktian ibadahnya. Demikianlah kemanusiaan Rasulullah dalam menjalankan misi

dakwah Islamiyah dan kedudukan Rasulullah SAW yang demikianlah secara otomatis menjadikan semua lisan, perbuatan dan *taqrir* Nabi sebagai referensi bagi para sahabat serta umat muslim pada umumnya. Demikian juga kehidupan Rasulullah SAW adalah eksperimentasi sejarah manusia yang ideal (*khairu ummah*) yang dapat dijadikan tauladan dalam segala aspek kehidupan umat muslim di segala zaman.

B. Identifikasi Masalah

Setelah dikemukakan tentang gambaran dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat diidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Rasulullah Saw mendakwahkan agama Islam diawali dengan dakwah di Mekah kemudian hijrah ke Madinah.
2. Keindahan dan kesempurnaan akhlak Rasulullah Saw sebagai pemimpin agama maupun pemimpin pemerintahan adalah tauladan umat Islam disetiap napas jaman.
3. Untuk mengetahui tatanan atau sistem pemerintahan yang dibangun Rasulullah Saw dibuat sebuah akta Piagam Madinah untuk mengatur masyarakatnya yang majemuk. Dari piagam ini beliau telah berhasil mempimpin umatnya dalam membangun plurarisme.

C. Pembatasan Masalah

Setelah penulis mengemukakan latar belakang masalah yang terkesan luas maka perlu penyederhanaan permasalahan tersebut dalam bentuk pembatasan masalah.

Skripsi dengan judul *Dakwah Rasulullah SAW Menurut Historis Islam (Periode Mekah-Madinah)* ini membatasi permasalahannya kepada kedudukan Rasulullah SAW terhadap dakwah Islamiyah dalam periode di Mekah sampai hijrah ke Madinah. Bagaimana Rasulullah SAW merumuskan struktur organisasi dakwahnya, dan upaya apa yang dilakukan oleh beliau dalam memperbaiki organisasi dakwahnya guna mensukseskan misi dakwah Islamiyah.

Maka dari skripsi ini penulis mencoba untuk mengungkapkan secara metodologis dan tentu saja dengan seobyektif mungkin dalam membahasanya. Jadi inti dari pembatasan masalah ini yaitu pemahaman terhadap dakwah Islam oleh Rasulullah Saw, di Kota Mekah dan Madinah setelah beliau dinobatkan sebagai nabi dan rasul dalam menyampiakan wahyu Allah SWT.

Dan tujuan dari dakwah Rasulullah yaitu untuk menciptakan suatu tatanan kehidupan yang Islami dengan budi pekerti yang luhur, khususnya di mekah dan Madinah dan umat Islam di setiap zaman pada umumnya. Di sini Rasulullah telah berhasil mengubah suatu tatanan masyarakat pra-sejarah Islam (jahiliyah) menjadi masyarakat peradaban Islam atas dasar syariat Islam untuk kebahagiaan umat Islam baik di dunia maupun di akhirat.

D. Perumusan Masalah

Tujuan dari perumusan masalah adalah memberikan dan mempertegas hubungan korelasi (keterkaitan) pada ruang lingkup pembahasan. Untuk mempermudah dan sedikit membantu uraian di atas, berikut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perjalanan dakwah Rasulullah pada periode Mekah?
2. Bagaimana perjalanan dakwah Rasulullah pada periode Madinah?
3. Apa saja kunci sukses kepemimpinan Rasulullah Saw dalam dakwah yang patut untuk diteladani?

E. Tujuan Penelitian

Berdasar gambaran permasalahan di atas dapatlah dikemukakan bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan kejelasan tentang perjalanan dakwah Islamiyah Rasulullah periode Mekah.
2. Untuk mendapatkan kejelasan tentang perjalanan dakwah Islamiyah Rasulullah periode Madinah.
3. Untuk mengetahui kunci sukses dakwah Rasulullah dalam memimpin umat Islam.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan:

1. Sebagai khazanah pengetahuan dakwah Islam guna mengembangkan pemikiran dakwah yang sesuai dengan tuntutan zaman atau tingkat perkembngan masyarakat yang sedang berkembang.
2. Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan dasar untuk menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dan budi pekerti Rasulullah dalam menjalani realita kehidupan, secara proaktif budi pekerti Rasulullah patut untuk diteladani dan dijadikan referensi bagi para sahabat serta umat Islam pada umumnya.
3. Diharapkan dapat pengembangan dakwah Islam yang terus dinamis dan progresif serta diharapkan mampu memberikan sumbangan moril kepada masyarakat secara umum dan insan akademis serta bagi mahasiswa STAIN Surakarta khususnya dalam mendalami dan mempelajari ilmu dakwah.
4. Dapat membantu dan memperkaya pemikiran mahasiswa tentang pengetahuan dan penataan dakwah.
5. Sebagai sumbangan ilmiah Islami di bidang dakwah guna meningkatkan keilmuan dalam disiplin ilmu dakwah.
6. Dapat dijadikan materi yang dipertimbangkan guna pembenahan dakwah, khususnya dalam pengetahuan dasarnya, karena diperkirakan masih banyak penyelenggaraan dakwah pada masyarakat yang masih kurang berbobot.

G. Telaah Pustaka

Sebagaimana yang telah disebutkan di dalam latar belakang masalah, penelitian ini difokuskan pada pembahasan tentang Dakwah Rasulullah SAW Menurut History Islam, serta perjalanan dakwah Islam di Mekah dan Madinah oleh Rasulullah SAW dan para sahabat.

Sebelum penulis kemukakan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini ada beberapa buku yang pernah membahas tentang dakwah Islam Rasulullah SAW.

1. *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, tulisan Prof. Dr. Nourrouzzaman Shiddiqi, MA. Diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta. Buku ini menjelaskan Islam dan sejarah, era perjuangan Rasulullah salam dakwah Islam, serta letak kunci sukses perjuangan dan kepemimpinan Rasulullah SAW.
2. *Humanisme dalam Islam*, terjemahan Prof. Dr. H.M. Rasjidi. Dengan judul asli "*L Humanisme de L Islam"*, tulisan Prof. Dr. Marcel A. Boisard diterbitkan oleh Bulan Bintang Jakarta. Buku ini menjelaskan tentang keadaan masyarakat Islam yang memuat berbagai sejarah kebangkitan Islam dan jalan menuju Islam. Di dalam buku ini juga membahas kehidupan dan perjalanan dakwah Islam oleh Rasulullah SAW.
3. *Islam dan Tata Negara*, tulisan H. Munawir Sjadzali, MA. Buku ini menjelaskan tentang kandungan Al-Qur'an, kehidupan Rasulullah SAW dalam berdakwah di Mekah dan di Madinah serta pemikiran dan sistem politik negara-negara Islam. Diterbitkan oleh PT. Rineka Cipta, Jakarta.

4. *Planing dan Organisasi Dakwah Rasulullah*, tulisam amali. Diterbitkan oleh PT. Alma'arif Bandung. Buku ini menjelaskan tentang keadaan negeri dalam garis besar sebelum Islam. Riwayat hidup Rasulullah SAW serta membahas struktur organisasi dakwah Islam.
5. *Sejarah Al-Qur'an*, terjemahan dari buku Halimuddin, S.H tulisan Ibrahim Al-Abyadi dengan judul tarikh Al-Qur'an. Buku ini menjelaskan sejarah kehidupan Rasulullah SAW yang meliputi suka dukanya dalam berdakwah menurut ayat-ayat Al-Qur'an. Di dalam buku ini juga membahas kepemimpinan umat dan citra diri umat Islam. Diterbitkan oleh pustaka pelajar Yogyakarta.

H. Metode Penelitian

Penelitian skripsi ini menggunakan metode atau jenis penelitian kepustakaan (*literatur*) karena tulisan-tulisan ini ditulis dalam waktu yang berbeda dan pada media forum yang berbeda pula. Maka dalam bentuk aslinya tidak dapat diletakkan terjadi pengulangan informasi dan pendekatan yang dipakai oleh penulis adalah pendekatan sejarah. Penelitian pustaka adalah penelitian yang menelaah bahan pustaka atau buku-buku yang berkaitan dengan topik pembahasan. (Keraf. 2001 : 165)

1. Sumber Data

   Sumber data menurut sifatnya dapat digolongkan menjadai dua, yaitu meliputi :

a. Sumber data primer, yaitu sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama.
b. Sumber data sekunder, yaitu sumber yang mengutip dari sumber lain.

Maka dalam penelitian ini, peneliti, memperoleh data yang diperlukan dari sumber data sekunder yaitu ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits nabi yang terdapat dalam satu kitab yang berbicara mengenai dakwah serta buku-buku yang dibahas oleh para ahli dakwah yang mengulas masalah tersebut seperti fiqh dakwah, planning dan organisasi dakwah Rasulullah SAW, psikologi dakwah, kemanusiaan muhammad, desain ilmu dakwah, jeram-jeram peradaban muslim dan lain sebagainya.

2. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan penelitian kepustakaan dengan prosedur sebagai berikut :

a. Menentukan data yang digunakan dalam penelitian ini.
b. Melacak sumber data kemudian membaca dan mencatat tulisan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.
c. Catatan di atas diklasifikasikan disusun berdasarkan masalah yang akan diteliti. (Rokhmat, 2004 : 23).

3. Tehnik Analisa Data

Analisa data merupakan proses penyelenggaraan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diimnterprestasikan. Setelah data-data diperoleh, kemudian diolah, dipaparkan dan dianalisa dengan menggunakan alur pemikiran, yaitu:

a. Metode *deduktif* adalah pola pikir yang bermula dari masalah yang bersifat umum ditarik kesimpulan kepada yang bersifat khusus.

b. Metode *induktif* adalah pola pikir yang bermula dari masalah yang bersifat khusus ditarik kesimpulan kepada yang bersifat umum.

Disini penulis mencoba menggunakan ketiga metode tersebut dalam melakukan proses analisa, tentunya disesuaikan dengan kebutuhan, terkadang diawali dengan menggunakan sejarah-sejarah global dakwah Islam Rasulullah SAW untuk kemudian dilakukan penjabaran pada hal-hal yang bersifat khusus, terkadang juga diawali dengan sejarah khusus Rasulullah SAW kemudian diawali sebuah *conclusi* yang bersifat umum.

c. Metode *historis*

Historis artinya berhubungan dengan sejarah, dan sejarah merupakan studi tentang masa lalu dengan menggunakan kerangka paparan dan penjelasan. Sejarah adalah studi *empiris* yang menggunakan berbagai tahap *generalisasi* untuk memaparkan, menafsirkan dan menjelaskan data (Rakhmat, 2004: 22).

Metode *historis* adalah Metode ilmu dakwah dengan menggunakan pendekatan ilmu sejarah. Maksudnya realitas dakwah dilihat dengan menekankan pada semua unsur dalam sistem dakwah dalam perspektif waktu dan tempat kejadian. Dengan metode ini fenomena dakwah dapat dideskripsikan secara komprehensif dan utuh (Sulthon, 2003 : 111).

Sehingga metode *historis* bertujuan untuk merekonstruksikan masa lalu secara sistematis dan obyektif dengan mengumpulkan, menilai, memverifikasi dan menyintesiskan bukti untuk menetapkan fakta dan mencapai konklusi yang dipertahankan dalam menguji hipotesis.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk menganalisa data adalah analisa deskriptif kualitatif, yakni dimaksudkan untuk eksplorasi san klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.

Menurut Isaac dan Michail (1972: 18), metode deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis suatu peristiwa atau siatuasi secara faktual dan cermat (Rakhmat, 2004: 24).

I. Sistematika Penulisan

Mengenai sitematika penulisan dalam penelitian ini nantinya akan disusun dalam lima bab yaitu dimulai dengan bab pertama pendahuluan yang menampilkan latar belakang penelitian ini dilakukan, pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua membahas tentang tinjauan umum tentang dakwah Islam yang meliputi tinjauan umum tentang dakwah Islam; pengertian dakwah, tjuan

dakwah, hukum dakwah, faktor-faktor keberhasilan dakwah, unsur-unsur dakwah serta dinamika sosial dakwah.

Bab ketiga membahas tentang riwayat hidup Rasulullah yang dimulai dari masyarakat pra Islam dan kelahiran Rasulullah Saw, pengalaman hidup Rasulullah Saw, kepribadian Rasulullah, rilsah Muhammad Saw serta Rasul yang umi.

Bab keempat membahas tentang dakwah Islam Rasulullah yang meliputi sejarah turunnya wahyu dari Allah, dakwah Islam peiode Mekah dan periode Madinah serta kunci sukses kepemimpinan Rasulullah dalam berdakwah. Dan bab kelima berisi tentang kesimpulan dan saran-saran

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG DAKWAH

A. Pengertian Dakwah

Secara etimologis kata dakwah (دعـــوة) bisa diartikan menjadi seruan, ajakan atau undangan. Kata dakwah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk infinitif (masdar) dari kata kerja (فعل) da'aa (دعا) yad'uu (يدعو) kata dakwah ini sekarang sudah umum dipakai oleh pemakai bahasa Indonesia. Secara harfiah kata dakwah (دعوة) bisa diterjemahkan menjadi seruan, ajakan atau undangan

Ammrullah Achmad berpendapat bahwa pada dasarnya ada dua pola pendefinisian dakwah. *Pertama* dakwah berarti tabligh, penyiaran dan penerangan agama. Pola *kedua*, dakwah diberi pengertian semua usaha dan upaya untuk merealisir ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam terma agama, dakwah mengandung arti panggilan dari Allah dan Nabi Muhammad Saw untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mengamalkannya dalam segala segi kehidupan (Achmad, 1983: 6-7).

Muhammad Natsir menerjemahkan kata dakwah dengan "panggilan". Sedangkan Thoha Yahya Umar menerjemahkan kata dakwah dengan kata "ajakan, seruan, panggilan, undangan". Juga menjelaskan bahwa kata yang hampir sama dengan dakwah adalah penerangan, pendidikan, pengajaran, indoktrinasi dan propaganda". (Sulthon, 2003: 11).

Menurut Thoha Yahya Umar, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kebahagiaan dan keselamatan manusia di dunia dan akhirat. Muhammad al-Bahy mengartikan dakwah adalah seruan kepada standar nilai-nilai kemanusiaan dalam tingkah laku pribadi-pribadi di dalam hubungan antar manusia dan sikap perilaku antar manusia. Ibnu Taimiyah mendefinisikan dakwah adalah suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan mentaati apa yang telah diberitakan oleh rasul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihatnya.

Effendi Zarkasi mendefinisikan kata dakwah adalah usaha yang mengarah untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik sesuai dengan kehendak dan tuntunan kebenaran. Dan menurut Nasrudin Latif, dakwah adalah setiap usaha atau aktifitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlak Islamiyah.

Sedangkan Ismail al-Faruqi menambahkan bahwa dakwah Islam memihak pada kebenaran, al haq, ma'ruf karena kebenaran, al hak dan ma'ruflah yang sesuai dengan fitrah manusia dan karena dalam fitrah itulah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan tugasnya untuk menyebarkan agama Islam sesuai dengan mu'jizat Al-Qur'an. Oleh karena itu hakekat dakwah adalah mengajak manusia kembali kepada hakikat fitri yaitu jalan Allah SWT (Sulthan, 2003: 8-9).

Muhammad Arifin mengartikan kata dakwah sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi umat baik individu maupun kelompok agar timbul kesadaran, pengertian, sikap penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama tanpa ada unsur paksaan. Kemudian dijelaskan bahwa esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama (Islam) dengan penuh kesadaran demi keuntungan pribadi umat, bukan untuk kepentingan juru dakwah (Arifin, 2000: 6).

Dalam hubungan ini kitab-kitab dakwah banyak mengemukakan definisi dakwah yang pernah dikemukakan oleh Syakh Ali Mahfudz dalam kitabnya yang berjudul "*Hidayatul Mursyidin*" sebagai ta'rif masyhur yaitu:

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيُ عَــنِ الْمُنْكَــرِ لِيَفُوْزُوْا بِسَعَادَةِ الْعَاجَلِ وَالأَجْلِ

Artinya : "*Mendorong manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk perintah mereka kepada yang ma'ruf dan mencegahnya dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat" (*Munsyi, 1998: 19).

Menurut ahli bahasa kata dakwah diambil dari perkataan :

الدُّعَاءُ اِلَى شَيْءٍ

Artinya : "*Menyeru / mengajak kepada sesuatu."*

Arti dakwah yang dapat ditemui dalam ayat-ayat Al-Qur'an antara lain:

QS. Yunus (10): 25

Artinya : "*Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki)... orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)*".

QS Yusuf (12) : 33

Artinya : "*Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih Aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku."*

Dan QS an-Nahl (16) : 125

Artinya : "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmahdan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."*

Demikian di dalam beberapa ayat Al-Qur'an kita temui kata-kata yang menjadi sumber kata dakwah.

Selain dari perkataan dakwah sering juga disebutkan perkataan lain yang maksudnya sama atau hampir sama dengan dakwah. Hsubky (1995: 29-30) menyebutkan bahwa di antara kata yang mekasudnya hampir sama dengan dakwah antara lain: (1) tabligh, (2) amar ma'ruf nahi munkar, (3) taklim, (4) nasihat, (5) tabsyir). Berikut ini arti dari masing-masing kata yang serupa dengan kata dakwah.

1. *Tabligh* artinya menyampaikan

   Maksudnya menyampaikan ajaran Islam oleh rasulullah dan umatnya. Rasulullah Saw adalah pembawa misi Islam, di mana semua yang disampaikannya bertitik dari wahyu. Istilah ini bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadits Nabi Saw

   Firman Allah dalam QS al-Ahzab (33): 39)

Artinya : "*(yaitu) orang-orang yang menyapaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah."*

Hadits nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari:

بَلِّغُوْ عَنِّى وَلَوْ اَيَّةً

Artinya : "*Sampaikan dari padaku walaupun satu ayat*" (HR Bukhori)

2. *Amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu memerintahkan perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan munkar (buruk) menurut ajaran Islam.

   Firman Allah dalam QS al-Hajj (22) ayat 41:

   Artinya : "*(yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.*"

3. *Taklim* yaitu menuntut ilmu menuju perubahan yang lebih baik sesuai ajaran Allah SWT. Firman Allah QS. Al-Mujadalah (58) : 11

   Artinya : "*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."*

4. *Nasihat*, artinya petunjuk atau sama dengan dalam bahasa Indonesia yaitu nasihat. Firman Allah QS al-A'raf (7) ayat 79 :

   Artinya: "*Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku Sesungguhnya Aku Telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan Aku Telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat"*.

5. *Tabsyir*, artinya menyampaikan berita (gembira)

Firman Allah QS az-Zumar (39): 17

فَبَشِّرْ عِبَادِ (17)

Artinya : "*Sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hambaku"*

Dengan merujuk pada pengertian dakwah yang meliputi proses tabligh, taklim, tabsyir, nasihat, dan amar makruf nahi munkar, pada pokoknya dakwah berkaitan dengan nilai-nilai Islam di masyarakat. Penanaman nilai-nilai Islam terdiri dari proses internalisasi (disingkat I), sosialisasi (S), dan ekternalisasi (E). dari ketiga proses utama dakwah itu, maka ditemukan tiga penanaman nilai-nili Islam sebagai proses dakwah (Sulthon, 2003: 151).

Pola pertama adalah I-S-E, meliputi tahap-tahap menerapkan, mengamalkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam ke dalam diri pribadi, nilai-nilai Islam yang telah termalkan itu kemudian disebarluaskan kepada orang lain secara terus-menerus sampai perkembangan berikutnya bahwa nilai tersebut menjadi milik publik dan menjadi bagian dari budaya yang hidup di masyarakat.

Pola kedua adalah E-I-S, yaitu nilai-nilai Islam yang secara nyata telah menjadi milik publik dan menjadi elemen budaya yang hidup di masyarakat, dengan sadar diikuti, diaplikasi dan diaktualisasikan ke dalam diri pribadi seseorang kemudian ikut berperan aktif dalam membela, melestarikan dan menyebarkan nilai-nilai Islam yang telah milik publik

dan telah diamalkan secara pribadi itu supaya semakin mengakar ke dalam pola budaya setempat.

Pola ketiga adalah S-E-I adalah langkah-langkah mengaktualisasikan memperkenalkan, menyebarkan nilai-nilai Islam kepada publik. Upaya itu telah sampai pada tahapan eksternalisasi di mana nilai-nilai Islam yang sebenarnya belum diamalkan secara pribadi itu menjadi milik publik, menjadi bagian dari pola budaya yang dimiliki masyarakat tersebut, seseorang yang telah berperan aktif itupun mengamalkan dan mengaktualisasikan pula nilai-nilai Islam.

Demikianlah beberapa definisi dakwah baik ditinjau dari arti bahasa ataupun istilah. Dengan demikian dakwah mempunyai arti yang luas. Namun arti yang terkesan luas dan panjang, dapat ditulis ringkasan, dakwah maksudnya suatu upaya ataupun proses merubah umat dari suatu situasi kepada situasi yang lebih baik di dalam segi kehidupan.

Umat di sini maksudnya baik umat sebagai perorangan ataupun sebagai kumpulan/masyarakat, baik mereka yang beragama Islam atau belum, baik mereka yang sudah dalam agamanya yang masih tipis ataupun bahkan belum beragama.

B. Tujuan Dakwah

Menurut Aszim (1981: 20) ada 3 pokok terpenting dari tujuan dakwah yaitu : (1) Mengajak manusia untuk menyembah Allah, (2) Mengajak untuk

berbuat ikhlas karena Allah, (3) Mengajak menerapkan hukum Allah. Berikut penjelasan dari ketiga tujuan dakwah tersebut:

1. Mengajak manusia untuk menyembah Allah

   Mengajak manusia artinya agar menyembah Allah Yang Maha Esa tanpa menyekutukannya dengan sesuatu apapun.

   Firman Allah dalam Qur'an Surat An Nisa' (4): 36 :

   وَاعْبُدُوا اللّٰهَ وَلَاتُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا

   Artinya: "*Menyembahlah olehmu akan Allah, janganlah menyekuntukan Nya dengan sesuatu*" (Depag RI, 1987: 124)

2. Mengajak untuk berbuat ikhlas karena Allah mengajak kaum muslimin agar mereka ikhlas beragama karena Allah, menjaga agar supaya amal perbuatannya, jangan bertentangan dengan iman.

   Firman Allah dalam Qur'an Surat Al Bayyinah (98) : 5 :

   Artinya: "*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus".* (Depag RI, 1987: 1084)

   Juga Firman Allah dalam Qur'an Surat Al Kahfi (18): 103, 104 dan 105 :

   Artinya: "*Katakanlah: "Apakah akan kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" 104. Yaitu orang-orang yang Telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. 105. Mereka itu orang-orang yang Telah kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, Maka hapuslah amalan- amalan*

mereka, dan kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat”. (Depag RI, 1987: 459)

3. Mengajak menerapkan hukum Allah

   Mengajak manusia untuk menerapkan hukum Allah yang akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat manusia seluruhnya. Hal ini seperti yang diperintahkan Allah dalam Qur’an Surat Al Maidah (5) : 44, 45 dan 47 :

   Artinya: *“Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.(44) Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim*.” (45). (Depag RI, 1987: 157)

   Artinya: “Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik” (Depag RI, 1987: 157)

   Berdasarkan urian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pokok yang terpenting dari dakwah adalah mengajak manusia untuk menjadikan Allah sebagai satu-satunya yang disembah. Dampak dari menyembah Allah ini.

C. Hukum Dakwah

Dakwah merupakan kewajiban yang syar’i berdasarkan dalil-dalil Al Qur’an sebagai berikut :

1. Qur’an Al Imran (3) : 104 :

Artinya: "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung*". (Depag RI, 1987: 93)

Ayat ini sifatnya umum dan memerlukan fardlu ’ain dalam pelaksanaannya baik huruf mim disitu berarti penjelasan maupun berarti tab’idh (menunjukkan sebagian). Kalau berarti penjelas, maka maknanya adalah “Jadilah kamu, wahai kaum mu’minin sebagai umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar“ atau sebagaimana kata Ibnu Katsir, maksud dari ayat ini adalah jadilah kamu sekelompok orang dari umat ini yang melaksanakan kewajiban dakwah. Kewajiban ini wajib atas setiap muslim (H. Subki, 1995: 138).

Ayat ini secar jelas menunjukkan akan wajibnya berdakwah, karena ada lam amar di dalam kalimat “wal takun“ sedangkan kalimat “minkum“ menunjukkan fardu kifayah, maka seluruh umat Islam diperintahkan agar sebagian umat Islam dimelaksanakan kewajiban ini. Ketika ada sekelompok orang yang melaksanakannya, maka dakwah telah menjadi fardhu ’ain bagi orang tertentu, berdasarkan syarat-syarat yang ada pada mereka sebagai mana juga kewajiban itu gugur terhadap yang lain jika tidak ada seorangpun yang melaksanakannya, maka dosalah mereka semua. Ini dilihat dari segi menghidupkan kewajiban ini dan terus melaksanakannya. Adapun ketika seorang muslim melihat kemungkaran yang dilakukan secara terang-terangan maka Rasulullah Saw telah

mewajibkan bagi seorang muslim untuk mengubah kemungkaran tersebut. Sebagaimana sabdanya :

مَنْ رَأَى مِنْ كُمْ مُنْكَرًا فَلْيَغَرِّهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَالِكَ اضَعْفُ اْلاِيْمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: *"Barang siapa diantara kamu melihat suatu kemungkaran ubahlah ia dengan tangannya, jika tidak mampu, maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya itulah selemah-lemah iman"*. (H.R. Muslim)

2. Qur'an Surat Al Baqarah (2): 159-160:

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang Telah kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah kami menerangkannya kepada manusia dalam Al kitab, mereka itu dila'nati Allah dan dila'nati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat mela'nati, Kecuali mereka yang Telah Taubat dan mengadakan perbaikan[105] dan menerangkan (kebenaran), Maka terhadap mereka Itulah Aku menerima taubatnya dan Akulah yang Maha menerima Taubat lagi Maha Penyayang"*. (Depag RI, 1987: 41)

3. Al Maidah (5) : 63

Artinya: *"Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang Telah mereka kerjakan itu"*. (Depag RI, 1987: 171)

Ibnu Jarir at-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra ia berkata "Tidak ada dalam Al Qur'an sesuatu ayat yang lebih keras dalam mengolok-olok dari pada ayat ini". Dari Dhahak, ia berkata "Tidak ada di dalam Al Qur'an suatu ayat yang paling saya kuatirkan dari pada ayat ini, karena kita tidak bisa berhenti (melakukan)".

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Yahya bin Ya’man ia berkata, “Ali bin Abi Tholib pernah berkhutbah kemudian setelah beliau memuji Allah dan menyanjungnya beliau berkata: “Wahai manusia, sesungguhnya umat sebelum kamu itu hancur (disebabkan) mereka berbuat maksiat, dan mereka tidak dilarang oleh orang-orang alim, mereka dan para pendeta, mereka maka ditimpa oleh siksa. Oleh karena itu, perintahkanlah mereka untuk berbuat ma’ruf dan cegahlah dari kemungkaran, sebelum turun kepada mereka (suatu siksa) seperti pernah turun kepada mereka ketahuilah bahwa sannya beramar ma’ruf dan nahi munkar itu tidak akan memutuskan rezi dan tidak pula mendekatkan ajal (Abdul Aziz, 2000: 34).

4. Qur’an Surat Al Maidah (5) 105:

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu Telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, Maka dia akan menerangkan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.”* (Depag RI, 1987: 180)

Abu Bakar Ash Shidiq ra, mengatakan tentang penafsiran ayat tersebut, wahai umat manusia sesungguhnya kamu telah membaca ayat ini, akan tetapi kamu menempatkannya pada posisi yang bukan semestinya. Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah bersabda :

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ فَلَمْ يُغَيِّرُوْهُ أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمْ اللهُ بِعِقَابِهِ

Artinya: “*Sesungguhnya manusia itu apabila melihat kemungkaran dan mereka tidak mengubahnya Allah akan menimpakan adzab kepada mereka secara merata.*” (Dalam Musnad Imam Ahmad: 1-5)

5. Qur’an Surat Al Ashr (103): 1-3:

   Artinya:

   1. Demi masa.
   2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,
   3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.
   (Depag RI, 1987: 1099)

   Dalam surat ini Allah SWT bersumpah bahwa pada dasarnya manusia itu dalam kerugian, kemudian mengecualikan orang yang memiliki empat kriteria, yaitu beriman, beramal shalih, tawashaubil haq dan tawashaubil sabr (sabar dalam menghadpi takdir, melaksanakan keataan ataupun dalam menghadapi musibah yang disebabkan karena melaksanakan amar ma’ruf dan nahi munkar, dan mengembalikan hukum kepada syariat (Allah)). Perintah yang dibawa oleh Nabi adalah printah untuk berbuat ma’ruf dan larangan yang dibawa nabi adalah larangan berbuat munkar.

D. Faktor-Faktor Keberhasilan Dakwah

Dakwah penuh dengan nilai-nilainya yang luhur dan pemahamannya yang asli serta risalah yang abadi. Dakwah membutuhkan seorang dai yang sanggup memikul dengan penuh amanah berbagai masalah yang harus direalisir, agar dakwah ini sukses dan manusiapun mau menerima, serta sampau pada tujuannya yang mulia. Diantara faktor-faktor pendukung keberhasilan dakwah adalah sebagai berikut :

1. Al-Fahmu ad-Daqiq (pemahaman yang rinci)
2. Al-Iman al-Almiik (Keimanan yang dalam)
3. Al-Hubb al-Watsiiq (Kecintaan yang kokoh)
4. Al-Wa'yu al-Kaamil (Kesadaran yang sempurna)
5. Al-Amal al-Muttawashil (Kerja yang kontinue) (Abdul Aziz, 2000: 57)

Dalam rangka mencapai tujuan yang mulia itu seorang muslim harus bersedia menjual diri dan hartanya kepada Allah sampai dia tidak memiliki apapun dia menjadikan dunia ini hanya untuk dakwahnya, demi untuk memperoleh keberhasilan akhirat, sebagai pembalasan atas pengorbanannya. Allah SWT berfirman dalam surat At Taubah 101 :

Artinya: "*Sesungguhnya Allah Telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka*". (Depag RI, 1987: 299)

Demikianlah sesungguhnya seorang dai yang beriman dengan iman yang jelas tanpa keraguan, seorang dai yang akidahnya lebih kuat dari pada gunung-gunung dan lebih dari pada rahasia hati, disana tidak adalagi kecuali fikrah yang satu. Fikrah yang dimaksud dalam kenyataan ini adalah kebulatan tekad untuk menegakkan Islam itulah fikrah yang sedang menyelamatkan dunia yang merana, fikrah yang mengarahkan dan membimbing manusia yang kebingungan, dan yang memberi petunjuk manusia dijalan yang benar, maka fikrah itu pantas untuk mendapat pengorbanan berupa harta atau bahkan nyawa, dan dari setiap yang murah hingga yang paling mahal fikrah itu adalah Islam yang murah hingga yang paling mahal fikrah itu adalah Islam yang

hanif yang tidak ada kebengkokan di dalammnya, tidak pula ada keburukan dan kesesatan padanya bagi orang yang mengikutinya (Abdul Aziz, 2000: 58).

Dalam kaitan ini Allah berfirman dalam Surat Ali Imran 18-19:

Artinya*: "Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya*." (Depag RI, 1987: 378)

Adapun Kaidah-kaidah dakwah yang harus dimiliki seorang dai adalah sebagai berikut : (Abdul Aziz, 2005 : 176-384)

1. Memberi ketekladanan sebelum berdakwah

   Perjalanan hidup Rasulullah Saw (sirah nabawiyah) menceritakan kepada kita tentang kepribadian manusia yang telah dimuliakan oleh Allah SWT, dengan risalah sehingga beliau menjadi tauladan yang baik bagi orang-orang yang beriman bahkan menjadi tokoh idola bagi umat manusia dalam kehidupan baik sebagai pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

   Sungguh beliau merupakan contoh teladan yang sempurna bagi manusia bagi setiap mereka yang ingin meraih hidup bahagia dan terhormat bagi dirinya, keluarganya, dan lingkungannya.

   Sunghuh beliau merupakan teladan dalam seluruh dimensi kemanusian di tengah-tengah masyarakat baliau adalah teladan bagi setiap

dai, setiap pemimpin setiap bapak dari anak-anaknya, setiap suami dan istrinya, setiap sahabat, setiap murabbi (pembina), setiap praktisi politik dan berbagai posisi sosial manusia yang lain. Al Abbas menceritakan kepada kita dari Rasulullah Saw bahwa beliau bersabda. Allah mencipatakan makhluk, dan menjadikan ku sebaik-baik mereka, sebaik-baik golongan mereka kemudian dipilihlah kabilah-kabilah lalu dia menjadikanku dari sebaik-baik kabilah kemudian dipilihlah rumah-rumah dan dia menjadikanku dari sebaik-baik rumah saya adalah sebaik-baik mereka, jiwa maupun rumah (tangga) nya. (H.R. Tirmidzi)

Nabi adalah tauladan bagi manisia dari segi nasabnya (garis keturunanannya) akhlaknya adalah Al Qur’an sehingga beliau juga merupakan sebaik-baik manusia dari segi akhlaknya. Rasulullah adalah seorang abid (ahli ibadah). Diwaktu malam beliau adalah ahli politik yang telah berhasil menyatukan umat manusia dan menghindarkan mereka dari kehancuran. Bilal juga seorang ahli peperangan baik dalam perencanaan strategi maupun ketika memimpin pasukan dilapangan. Beliau seorang ayah penuh kasih sayang dan lemah lembut sekaligus seorang suami yang benar-benar mewujudkan mawadah warahmah dan ketenteraman dalam rumah tangganya.

Bilal juga seorang teman yang penuh pengertian seorang karib (anggota keluarga) yang mulai seorang tetangga yang senantiasa peduli sesama manusia disekitarnya. Seorang hakim dan penguasa yang hatinya selalu dipenuhi oleh kepentingan rakyatnya. Beliau menjenguk mereka

ketika sakit dan membimbing mereka menuju hidayah dengan penuh kasih sayang itu pula yang membuat para sahabat rela mengorbankan segala sesuatu demi membela Rasulullah .

Selain itu nabi juga terus memperluas dakwahnya sebagaimana yang telah disaksiskan oleh dunia. Dakwah yang mampu menegakkan eksistensi kemanusiaan secara utuh. Manusia telah melihat sendiri betapa Rasulullah mempunyai sifat diatas keseluruhannya. Mereka percaya terhadap kebenaran prinsip-prinsip yang konkrit yang dibawakan oleh beliau karea mereka langsung melihat dengan mata kepalanya sendiri. Pelaksanaan dari prinsip-prinsip tersebuty bukan sekedar membacanya dari buku tapi melihat manusianya sehingga jiwa mereka tergerak dan perasaan mereka bergelora untuk meneladani Rasulullah sesuai dengan kemampuan meraka masing-masing. Nabi adalah teladan paling mulia bagi manusia sepanjang sejarah belia adalah seorang murabbi (pembina) yang menuntun manusia dengan perilaku pribadinya sebelum ucapannya. Semua itu tergambar baik dalam Al Qur’an yang turun kepadanya maupun melalui hadits-haditsnya dan prinsip menampilkan keteladanan sebelum menyeru ini masih tetap berlaku selama langit dan bumi masih ada. (Abdul Azizi, 2000: 205-206)

2. Mengikat hati sebelum menjelaskan

Sesungguhnya dakwah itu tegak di atas hikmah, yang salah satu maknanya adalah *muqtadhal haal* (menyesuaikan keadaan) Ali bin Abi Tholib mengatakan : “Sesungguhnya hati manusia itu kadang-kadang

menerima dan kadang-kadang menolak, maka apabila hati bawalah dia untuk melakukan *nawafil* (amalan-amalan sunnah) dan apabila hati itu sedang menolak, maka pusatkanlah (cukupkanlah) untuk melakukan *faraidh* (yang wajib-wajib)" (Abdul Aziz, 2003: 293).

3. Mengenal sebelum memberi beban

Abdul Aziz (2000: 294) menyatakan bahwa setiap dakwah harus melampaui tiga tahapan yaitu : (1) tahapan mengenal pola pikir, (2) tahapan pembentukan selaksi pendukung dan kaderisasi serta pembinaan anggota dakwah, (3) tahapan aksi dan aplikasi.

Apabila seorang dai tidak mengetahui tahapan yang sedang dilalui dan dimana dia sedang berinteraksi dengan mad'u niscaya dia akan mencampur adukkan antara yang satu dengan yang lainnya karena setiap marhalah itu memiliki karakter dan tuntunan serta uslub dakwahnya tersendiri. Meski bisa saja ketiga marhalah tersebut berjalan secara bersamaan artinya saling mendukung. Memang seorang dai itu tugas pokoknya adalah mengenalkan dakwah kepada orang lain, tetapi pada saat yang sama ia juga harus memilah dan memilih mad'u dan yang sama juga harus mampu mentakwim dan menata meraka dalam lapangan amal.

4. Bertahap dalam pembebanan

Segala periantah dan larangan yang berkaitan dengan salah satu kaidah tashawwur imami masalah negatif aqidah sejak awal Islam bersikap dengan sikap tegas akan tetapi jika perintah dan larangn itu berkaitan

dengan tradisi adab atau kondisi sosial yang sulit maka Islam bersikap lumak dan menyelesaikan masalah itu dengan mudah dan memudahkan. Bertahap serta mempersiapkan situasi dan kondisi untuk menerapkannya seperti diharamkannya khamar dan minuman keras, perjudian, perbudakan dan yang lain-lainnya. Prinsip tadarruj (bertahap) ini merupakan prinsip-prinsip asasi dalam berdakwah hingga manusia memahami manusia itu sesuai degan kemampuan akalnya dan menerima dengan hatinya (Abdul Aziz, 2000: 295)

5. Memudahkan bukan menyulitkan

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, dari Nabi Saw bersabda :

يَسِّرَاوَلاَ تُعَسِّرَا وَبَشِّرَا وَلاَ تُنَفِّرَا (رواه البخارى)

"*Permudahkanlah, jangan dipersulit, besarkan hati jangan membuat orang lari."*(HR. Bukhari)

6. Yang pokok sebelum yang cabang

Seorang dai dalam menyampaikan suatu ceramah hendaknya yang pokok-pokok dahulu atau ibadah-ibadah wajib dahulu sebelum menyampaikan ibadah sunah.

7. Membesarkan hati sebelum memberi ancaman

يَسِّرَاوَلاَ تُعَسِّرَا وَبَشِّرَا وَلاَ تُنَفِّرَا (رواه البخارى)

"*Permudahkanlah, jangan dipersulit, besarkan hati jangan membuat orang lari."*(HR. Bukhari)

8. Memahamkan bukan mendekte (asal perintah)

Inilah sebetulnya tugas utama seorang dai yaitu memahamkan umat tentang ajaran-ajaran Islam, bukan hanya mendekte (asal perintah).

9. Mendidik bukan menelanjangi

Seorang dai mempunyai peran yang komplek, biasa sebagai seorang bapak, murobbi dan guru, sehingga dengan bebarapa peran tersebut seorang dai harus bisa mendidik mad'unya (umat), sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

10. Muridnya guru, bukan muridnya buku

Dalam menyampaikan pesan seorang dai rujukan pertama bukanlah buku, tapi ilmu-ilmu yang ia dapatkan dari gurunya.

Diantara kesalahan paling medasar yang dilakukan oleh sebagian dai muda adalah mengambil nash-nash Al Qur'an maupun hadits secara langsung dan berguru kepada buku tanpa merujuk pada orang alim yang membidangi hal itu atau kembali pada seorang dai yang ahli yang bisa menjelaskan kepadanya tentang kesulitan-kesulitan yang sedang dihadapi berupa pemahaman dan apa yang ia tidak mengetahuinya berupa fiqih dengan alasan Firman Allah SWT dalam Qur'an Surat Al Qomar ayat 17:

Artinya: "*Dan Sesungguhnya Telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?*" (Depag RI, 1987: 879)

Mengenai makna ayat di atas, Oemar Bakry (1996: 1059) menjelaskan bahwa mehami Al Qur'an tidak susah, tidak sulit mengambil pengertian, Al Qur'an enak dibaca, dapat menenangkan hati bagi yang

mendengarkannya dan menjadi petunjuk serta rahmat yang dapat dinikmati bagi yang mempelajarinya.

E. Unsur-Unsur Dakwah

1. Subjek dakwah

Subjek dakwah adalah orang yang melakukan dakwah dalam hal ini bisa perorangan (individu) bisa juga kelompok organisasi. Allah berfirman dalam Surat Ali Imran : 104 :

Artinya: "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung"*. (Depag RI, 1987: 93)

Ayat ini menunjukkan bahwa dakwah adalah wajib karena terdapat "lam amar" dalam kalimat "Wal takun" sedangkan laimat "min kum" menunjukkan "fardu kifayah", maka seluruh umat Islam diperintahkan agar sebagian mereka melaksanakan klewajiban ini.

Kewajiban berdakwah juga disebutkan dalam Qur'an Surat Al Ashr ayat 1-3 :

Artinya:

1. Demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,
3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.
(Depag RI, 1987: 1099)

Berdasrkan uraian di atas, berarti kita diwajibkan untuk berdakwah dan sabar dalam menghadapi dalam cobaan dan sabar juga dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah jadi sesungguhnya setiap muslim membawa tugas untuk menyampaikan Islam pada seluruh manusia sehingga manusia dapat bernaung dibawah naungan Islam.

Dakwah adalah tangg7ung ajwab setiap muslim yang dituntut untuk berpartisipasi. Rasulullah bersabda :

بَلَغُوْا عَنِى لَوْاَيَةْ

Artinya: "*Sanpaikan daripadaku walau satu ayat*" (H.R. Bukhari)

2. Obyek dakwah

Dalam ayat Al Qur'an cukup banyak disebutkan bahwa dakwah ditunjukkan kepada seluruh manusia semangat ini akan melandasi terjadinya penyebaran Islam yang menyeluruh disegala penjuru, namun demikian dakwah Islam tidak hanya terbatas pada manusia saja tetapi kepada bangsa jin sebagai mana yang telah dilakukan oleh Nabi Saw, sedangkan dakwah kepada alam adalah membangun dan memelihara alam tersebut. Allah berfirman dalam surat An Nahl ayat 125 :

Artinya: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*".(Depag RI, 1987: 142)

Dari sini jelaslah bahwa sasarab dakwah Islam adalah seluruh manusia tidak ada pengecualian baik yang sudah Islam maupun belum.

3. Materi dakwah

   Pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan yang dicapai namun secara global dapat dikatakan bahwa materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat hal pokok:

   a. Masalah keimanan (aqidah)
   b. Masalah keislaman (syariat)
   c. Masalah budi pekerti (akhlakul karimah)
   d. Mengetahui sejarah hidup Nabi Saw, perjuangan suka duka rintangan yang dihadapi dalam berdakwah.

4. Metode dakwah

   Metode dakwah yaitu cara yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah agar mudah dimengerti dan dipahami. Adapun metode dakwah secara garis besar ada yang pengertian yang selama ini hidup dalam pemikiran dakwah yaitu :

   a. Metode dakwah diberi pengertian tentang tabligh, penyiaran ceramah, penerangan agama yakni dakwah bil lisan
   b. Metode dakwah diberi pengertian semua kegiatan usaha untuk merealisir ajaran Islam dan semua segi kehidupan manusia disebut dakwah bil hal.

F. Dinamika Sosial Dakwah

Dakwah Islam memihak pada kebenaran; al-haq dan ma'ruf karena hal tersebut yang sesuai dengan fitrah manusia. Dakwah dalam prakteknya merujuk kepada fitrah manusia karena dalam fitrah itu ada kebenaran yang dengan begitu kebenaran akan hadir pada diri mad'u dan diterimanya dengan ketulusan. Maka, dalam dakwah tidak ada paksaan, tidak ada tipu muslihat, tidak ada pengkaburan kesadaran penciptaan prakondisi negatif lain yang dapat mendorong pada penerimaan dakwah secara paksa. Jadi hakekat dakwah adalah mengajak manusia kembali kepada hakikat fitri yang tidak lain adalah jalan Allah serta mengajak manusia kembali kepada fungsi dan tujuan hakiki keberadaannya dalam bentuk mengimani ajaran kebenaran dan mentransformasikan iman menjadi amal sholeh. (Sultan, 2003 : 56)

Di dalam proses kegiatan dakwah terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kegiatan dakwah dapat berlangsung dengan baik, yaitu sebagai berikut :

1. Pelaksanaan dakwah/juru dakwah

   Faktor ini merupakan kunci dakwah oleh karena ia bagaikan orang yang memegang alat dakwah. Di tangannya dakwah memperoleh keberhasilan atau kegagalan. Adapun tiga hal yang perlu diperhatikan oleh juru dakwah dalam berdakwah yakni : (a) corak kemajemukan (*pluralitas*) masyarakat suatu bangsa adalah ke-bhinekaan dalam beberapa aspek kehidupan yang meliputi ideologi, sosio-kultural, agama, suku, bahasa, politik dan sebagainya (b) adanya perubahan sosial (*sosial change*) dimana

nilai-nilai kebudayaan dan agama cepat atau lambat harusa dapat secara normatif kultural mengontrol dan menjiwai (c) corak kahidupan psikologis masyarakat modern dan yang belum modern. Semakin modern suatu kehidupan masyarakat maka semakin kompleks pula kehidupan psikologisnya dan semakin banyak menuntut sistem pendekatan yang bersifat antar ilmu dengan dilatarbelakangi dengan prinsip-prinsip pendangan yang dalam dan luas. (Arifin, 2000: 2)

2. Sasaran dakwah, yang meliputi hal-hal sebagai berikut : (a) sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi tingkat sosial-ekonomis (b) sasaran yang berupa kelompok masyarakat dilihat dari segi sosial-kultural (c) sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis berupa masyarakat pedesaan ataupun masyarakat perkotaan.
3. Lingkungan dakwah adalah suatu yang besar pengaruhnya bagi perkembangan sasaran dakwah baik individu maupun kelompok serta kebudayaannya.
4. Media dakwah adalah faktor yang menentukan kelancaran proses dakwah dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang maksimal.
5. Tujuan dakwah adalah suatu faktor yang menjadi pedoman arah proses yang dikendalikan secara sistematis dan konsisten (Arifin, 2000: 67)

Namun dalam proses faktor-faktor tersebut diperlukan adanya sistem interaksi sosial yang terarah secara sistematis dan konsisten, sehingga terbentuklan pada hubungan yang bersifat interaksional (saling mempengaruhi

antar satu faktor dengan yang lainnya dalam konteks kebenaran). Salah satu naluri manusia dalah makhluk sosial dengan kecenderungan untuk hidup bermasyarakat. Di dalam interaksional terjadi suatu proses belajar mengajak di antara manusia, di mana dalam proses dakwah merupakan permulaan yang fundamental bagi kesuksesan dakwah. Interaksional dapat terjadi dalam kelompok-kelompok sosial maupun dua orang atau dalam bentuk self-reaksi atau *self response*. (Arifin, 2000 : 2-3)

Perubahan sosial adalah perubahan dalam segi struktur dan hubungan sosial. Perubahan sosial bergerak melalui rekayasa sosial yang dimulai dari perubahan individual, baik dalam cara berfikir maupun bersikap. Dalam konteks dakwah, arah perubahan yang dituju adalah pembentukan *khairu ummah*. Hal itu diawali dengan pembentukan *khairu bariyyah*, yaitu dengan mentransformasikan iman ke dalam amal shaleh, kemudian mengembangkan amal saleh individual ke dalam amal shaleh sosial.

Dalam pengertian tersebut di atas pembentukan ke arah *khairu ummat*, da'i (juru dakwah) dalam proses dakwahnya dapat dikatakan sebagai solusi atas problem-problem sosial yang dihadapi masyarakat, dalam konteks penegakan keadilan dan kebenaran. (Sulthon, 2003 : 135-138)

Menurut Jalaludin Rakhmat (1999: 48), ada tiga macam cara bagaimana Rasulullah Saw merekayasa umat yaitu :

1. *Al-Kitab*, yaitu mengembalikan umat manusia pada fitrah kemanusiaan dan nilai-nilai Ilahiyah.

2. *Al-Mizan*, yaitu mengembangkan argumentasi rasional dan akal sehat agar tercipta kejernihan pola pikir.
3. *Al-Hadid*, yaitu berusaha memiliki kekuasaan yang sepenuhnya digunakan untuk menegakkan keadilan sesuai perintah Allah SWT.

Sedangkan menurut Amrullah Akhmad ada tiga tahapan dakwah yang dilakukan Rasulullah ketika berdakwah, yang mana tahapan ini dapat di contoh oleh para da'i, antara lain tahap *takwin*, *tandzim*, dan pendelegasian.

Tahap *takwin* adalah tahap pembentukan masyarakat dakwah dalam bentuk internalisasi dan sosialisasi ajaran tauhid. Tahap ini dimulai dari "*ittishal fardhi*" yaitu keluarha terdekat lalu "*ittishal jama'I*" yaitu masyarakat pada umumnya. Kegiatan dakwah dimulai dari dakwah *bil-lisan* (tabligh) dan dakwah *bil-hal* (pengembangan masyarakat, internalisasi dan sosialisasi itu merupakan pembebasan masyarakat dari tata sosial dan budaya "*tughyan*", yaitu model budaya jahiliyah dengan adanya penindasan, perbudakan, pelestarian jurang pemisah yang dibiarkan semakin menajam dalam stratifikasi sosial. Dalam tahapan ini, *baiat aqabah* merupakan inti pendorong yang signifikan, karena mereka yang ikut bai'at membentuk masyarakat kecil sebagai basis komunitas dalam membentuk masyarakat yang *khairu ummah*.

Tahap kedua dalah *tandzim* (tahap penataan dakwah). Tahap ini merupakan hasil internalisasi dan sosialisasi pada tahap pertama. Tahap tandzim mengambil bentuk institusionalisasi Islam, yang diawali dengan hijrah nabi. Dalam tahap ini proses dakwah adalah proses pembebasan dalam arti pembentukan ide tauhid sebagai pengganti ide bathil, sedang dalam

tandzim, pembagian itu benar-benar dalam pengertian pemutusan secara fisik dan non fisik dari keterikatan pada tata sosial *tughyan* menuju tata sosial tauhid. Dalam tahap ini sub tahapnya meliputi pembangunan masjid, pembentukan lembaga *ukhuwah islamiyah* dan *ukhuwah basyariyah* (*Piagam Madinah*).

Tahap ketiga adalah tahap pelepasan dan kemandirian. Tahap ini direpresentasikan dalam penyelenggaraan haji wada' yaitu ketika masyarakat Islam yang dibangun Rasulullah telah siap menjadi masyarakat yang mandiri.

Dakwah Islam diharapkan mampu merubah situasi masyarakat yang lebih baik, *rahmatan lil al-alamin*. Jadi dalam konteks ini fungsi-fungsi dakwah menurut targetnya dapat dibedakan sebagai berikut :

1. *I'tiyadi*, yaitu ketika target dakwah adalah normalisasi tata nilai yang telah ada, hidup dan berkembang di suatu komunitas agar tata nilai itu kembali kepada nilai-nilai keislaman.
2. *Muhharriq,* ketika target dakwah berupa peningkatan tatanban sosial yang sebenarnya sudah islami agar semakin meningkat lagi nilai-nilai keislaman hidup dalam komunitas tersebut.
3. *Iqaf,* ketika target dakwah adalah upaya preventif dengan sejumlah petunjuk yang relevan agar komunitas tersebut tidak terjerumus dalam kebhatilan.
4. *Tahrif,* ketika target dakwah adalah upaya membantu untuk ikut meringankan beban penderitaan akibat problem-problem yang secara riil telah mempersulit kehidupan komunitas. (Sulthon, 2003 : 135)

BAB III

RIWAYAT HIDUP RASULULLAH MUHAMMAD SAW

A. Masyarakat Arab Pra-Islam dan Kelahiran Rasulullah

Jazirah Arab merupakan bangsa yang plural dengan berbagai suku keyakinan (agama), dan kelompok-kelompok sosial yang dimiliki dengan kata lain pluralisme adalah realitas yang tidak terbantahkan di Jazirah Arab pra-Islam. Terletak di barat daya Asia, dengan jumlah penduduk sekitar 12.000.000 jiwa, terbagi menjadi delapan bagian dan terdapat berbagai suku-suku Arab yang berserak di Jazirah Arab masing-masing terbagi dalam kelompok sosial yang memiliki keyakinan ataupun agama yang berbeda (Amaly, 1986: 11).

Jazirah Arab terbagi menjadi delapan bagian yaitu: Hijaz, Yaman, Hadramaut, Daerah Muhrah, Daerah Umman, Haza, Nejd, serta Daerah Ahqaf. Kota Mekah dan Madinah adalah bagiand ari Hijaz. Kekuasaan Jazirah Arab tunduk kepada bangsa Quraisy yang terbagi dalam 10 golongan yaitu; a) suku Quraisy dari Bani Adi Umar bin Al Khathab, b) suku Quraisy dari Bani Hushaish, Harits bin Qais, c) suku Quraisy dari Bani Yaqtah, Khalid bin Walid, d) suku Quraisy dari Bani Taim, Abdullah bin Usman, e) suku Quraisy dari Bani Qushai, Asad bin Abdul Azza, f) suku Quraisy dari Bani Thalhah, Ustman bin Thalhah, suku Quraisy dari Bani Abdul Muthalib, Abbas bin Abdul Muthalib, g) suku Quraisy dari Bani Naufal, Harits bin Amr, h) suku Quraisy dari bani Harb bin A Syamsin, Abu Sufyan bin Harb, j) suku Quraisy

dari Bani Harb bin Sufwan dan masing-masing dari mereka tergolong dalam kelompok sosial antara golongan bangsawan dan golongan rakayt biasa di negeri Arab banyak orang-orang Yahudi, orang Kristen dan orang-orang Majusi serta orang-orang yang tidak beragama.

Bangsa Arab dulunya mengikuti agama Nabi Ibrahim a.s. agama tauhid, namun lama kelamaan berganti dengan agama buatan sendiri akibat mengikuti prasangka-prasangka, angan-angan dan khayalan.

Plurarisme bangsa Arab pra- Islam merupakan instrumen dari kemajemukan masyarakat Arab yang bisa menjadi persoalan krusial. Kerusakan-kerusakan yang parah dibidang agama, politik, sosial, dan ekonomi. Pada abab VI M menunjukkan bahwa individualisme “pengaruh aku” yang mengakibatkan krisis akhlak melanda kepada masyarakatnya, maka dari itulah Allah SWT mengutus Muhammad Saw untuk menyempurnakan “akhlak” hormat diri yang mulia (Amaly, 1986: 29)

Kerusakan di bidang agasma fitrah ialah kebanyakan masyarakat membuat “dasar hidup” sendiri berdasarkan akal saja dengan pengaruh lingkungan hidup serta “rasa kepuasannya” mereka enggan menganut agama Allah SWT (agama fitrah: Islam) sehingga berakibat mereka menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu makhlak lain. Kerusakan dibidang politik terletak pada terhapusnya rasa “keadilan” oleh karena mereka membuat tata negara “menurut kemauan pandangan akal pikirannya” tanpa mengindahkan tata negara.

Tuhan memiliki hak mutlak alam semesta ini dan kerusakan di bidang sosial adalah terlihat pada masyarakat akan keburukan-keburukan jiwa yang amat buruk lantaran rakyat biasa (kaum dhu'afa) terlalu dikendalikan oleh bangsawan-bangsawan atau oleh atasan-atasan sehingga jiwa mereka tidak mempunyai kebebasan. Adapun kebiasaan yang buruk mengubur anak wanita hidup-hidup yang kaya memeras yang miskin, yang berkuasa menginjak-injak rakyat jelata sehingga sifat prikemanusiaan "menjadi terhapus". Sedangkan kerusakan dibidang ekonomi adalah negara tidak subur dan makmur lantaran biaya-biaya pelenggaraan negara dan berbagai macam pajak yang tinggi nilainya dibebankan di atas pundak rakyat. Sehingga kekuatan rakyat menjadi lemah dan timbul berbagai macam mala petaka ataupun bencana yang menimpa mereka. Demikianlah pluralisme negara Arab sebelum Islam yang mempunyai potensi konflik yang besar (Amaly, 1986: 31)

Di tengah-tengah masyarakat dengan kondisi seperti itulah Allah mengutus Nabi Muhammad Saw. Ia membawa wahyu yang menjadi landasan segala sikap dan perilakunya. Nabi Muhammad Saw, tidak membawa tugas untuk menghapuskan wahyu-wahyu sebelumnya, akan tetapi unuk memberikan konfirmasi kepada wahyu tersebut. Selain itu untuk menolak perubahan-perubahan yang telah terjadi dalam kitab-kitab suci sebelumnya. Beliau ditugaskan untuk memurnikan ajaran nabi-nabi sebelumnya dari pemalsuan-pemalsuan serta mengembangkan dan menyempurnakan, agar dapat sesuai dengan seluruh manusia pada segala zaman dan segala tempat (Subky, 1995: 32).

Firman Allah : Q.S. at-Taubah: 33:

Artinya : "*Dialah yang telah mengutus RasulNya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai*." Q.S. At-Taubah: 33)

Beliau tuanku Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib (Syaibah) bin Hasyim (Amru) bin Abdul Manaf (Al Mughirah) bin Qusyhay (zaid) bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin An Nadhr bin Kinanah bin Khuzaenah bin Mudrikah (Amir) bin Ilyas bin Mudhar bin nizar bin Mo'ad bin Adnanm sampai di sinilah terhenti nasab yang sahih dari arah ayahnya.

Ibunya Amirah bin Wahab bin Abdul Manaf bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib bin Fihr nasab ibu dan nasab ayahnya bertemu pada kilab bin murroh. Ayahnya Abdullah meninggal di Medinah dan dimakamkan di sana pula dalam perjalanannya pulang dari Ghazah negeri syam. Ketika itu Rasullah Saw dalam kandungan ibunya dua bulan (Ibrahim, 1991: 1-2)

Rasulullah Saw lahir di waktu menjelang fajar subuh, hari senin, tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun Gajah (20 April 571 M), dizaman Raja Persi Kisra Anu Syarwan yang adil di kota Mekah tepatnya pada sebuah rumah di Safa kepunyaan Muhammad bin Yusuf; dijadikan masjid ketika orang naik haji.

Tahun kelahiran Rasulullah Saw disebut tahun Gajah karena menjelang lahirnya beliau beberapa minggu kemudian gubernur Negus (Raja Abessinia), Abrahah bin Al-Asyram yang membangun gereja besar lagi indah di Shoria,

ibu kota negeri Yaman yang belum pernah dibangun oleh raja-raja sebelumnya, hendak menghancurkan Ka’bah dengan tentara bergajah sebanyak 12 tentara. Namun usaha mereka tidak berhasil lantaran belum sampai di kota Mekah baru sampai dekat “Arafah”, mereka diserang oleh burung-burung yang berbondong-bondong (burung Ababil), yang melempari mereka dengan batu-batu kecil dari tanah yang terbakar sehingga mereka musnah semuanya. Itulah yang tersebut di dalam Al Qur’an surat Al Fil (surat gajah), yang bunyinya:

Artinya : “*Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah. Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia? dan Dia mengirimkan kapada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat*) (Q.S. Al-Fill: 1-5)

Rasulullah Saw adalah keturunan bangsawan karena baik dari keluarga ayah dan ibu, keduanya termasuk golongan bangsawan yang dihormati di kalangan kabilah-kabilah Arab. Setelah beliau lahir, beliau menetek kepada Halimah binti Dzuaib As-Sa’diyyah. Demikian itu adat kebiasaan bangsa Arab, mereka mencari wanita upahan untuk menyusui anak-anaknya, agar anaknya cerdas. Banyak wanita dari Bani yang mencari anak-anak susuan, tetapi yang disukai Rasulullah Saw diantara mereka ialah Halimah.

B. Pengalaman Hidup Rasulullah Saw

Rasulullah Saw umur enam tahun oleh ibunya dibawa keluar ke paman-pamannya dari arah ibunya di Madinah, kemudian ibunya Aminah binti Wahab meninggal di desa Abwa, suatu tempat yang terletak antara Makkah dan Medinah dan dimakamkan disana pula. Ketika itu ibunya berusia tiga puluh tahun. Dua tahun sesudah itu meninggal pula neneknya Abdul Muthalib yang mengasuhnya itu. Setelah Muhammad Saw berusia 8 tahun neneknya meninggal, kemudian beliau diasuh oleh pamannya, Abu Thalib, saudara ayahnya. Ketika Rasulullah Saw di tangan Abu Thalib, beliau sering dibawa bepergian oleh Abu Thalib ke negeri Syam, untuk berdagang. Sebelum sampai di negeri Syam di suatu tempat yaitu Bushra, bertemu dengan Rahib (pendeta Nasrani); Buhairo. Ia melihat tanda-tanda kenabian pada diri Rasulullah Saw dan menasehati untuk segera kembali ke Makkah, akrena kalau kaum Yahudi mengenalinya tentu akan mencelakakannya, Abu Thalib kemudian segera menyelesaikan dagangannya dan segera kembali ke Mekah (Amali, 1986: 36).

Setelah usia Rasulullah Saw, menginjak empat belas tahun, terjadi "Perang Fijr" antara suku Quraisy dan suku Kinanah pada suatu pihak dan suku Qis Ilan di lain pihak. Peristiwa ini terjadi di "Nakhlah", suatu tempat suci yang tidak boleh dicemari dengan peperangan dan pertumpahan darah. Rasulullah membantu pemannya dengan kaum Quraisy kalaulah tidak ada perdamaian. Setelah Abdul Muthalib wafat, kota Makkah mengalami kemudnuran, kehancuran terjadi diseluruh pelosok kota. Untuk menanggulangi hal tersebut para pemuka Bani Hasyim, Bani Muthalib, Bani

Asad bin Uzza, Bani Zuhroh bin Kilab dan Bani Tamim bin Murrah mengadakan musyawarah di rumah Abdullah bin Juda’an. Hasil musyawarah tersebut adalah suatu kesepakatan berupa sumpah yang ada dalam sejarah (fudhul), yang isinya adalah “Tidak seorangpun yang akan teraniaya di kota Makkah baik oleh penduduk Makkah sendiri ataupun oleh orang lain. Barang siapa teraniaya harus dibela bersama-sama”. (Amaly, 1986: 37).

Setelah dewasa, Rasulullah Saw berusaha hidup mandiri untuk mencukupi kebutuhannya sendiri. Karena beliau dikenal sebagai pemuda yang rajin dan jujur maka seorang janda bernama Khadijah binti Khuwalid, seorang bangsawan dan pedagang kaya memberi kepercayaan untuk membawa barang dagangannya ke negeri Syam. Perjalanan niaganya disertai oleh seorang pembantu Khadijah yaitu Maisaroh. Beliau dipilih sebagai komisioner, lantaran sifat-sifat Rasulullah Saw, kepercayaan, kejujuran dan sifat dan pembawaannya baik, akhlak yang terpuji maka, oleh kaumnya beliau dikenal sebagai “Al Amin” (orang yang terpercaya). Jual belinya sangat maju dan mendapat keuntungan yang besar.

Bebera waktu setelah Rasulullah Saw pulang dari perjalanan ke negeri Syam itu, datanglah lamaran dari Khadijah untuk menjadi suaminya. Kemudian hal itu disampaikan kepada pamannya, Abbas bin Abu Thalib setelah dicapai kesepakatan pernikahanpun dilangsungkan. Ketika itu Rasulullah Saw berusia 25 tahun sedangkan Khadijah berusia 40 tahun. Khadijah adalah istri pertamanya. Khadijah mendampingi Rasulullah Saw dengan setia dan menyertainya. Dari perkawinan yang diberkati Allah SWT

tersebut, beliau dikaruniai empat orang putri dan dua orang putra, yaitu: 1. Qasim, 2. Zaenab, 3. Ruqayyah, 4. Ummu Kulsum, 5. Fatimah, 6. Thayib. Kedua putranya meninggal ketika masih kanak-kanak di masa Jahiliyah.

Ketika Rasulullah berusia 35 tahun, beliau diambil oleh orang Quraisy unuk memperbaharui pembinaan Ka'bah. Ka'bah itu pernah terbakar dan rusak pondasinya lantaran banjir. Ketika akan meletakkan "Hajrul Aswad" ditempatnya semula, terjadi perselisihan. Orang-orang yang mulia yang boleh meletakkan Hajrul Aswad itu di tempatnya semula. Perselisihan itu hampir menimbulkan peperangan, dan dapat dihentikan oleh orang yang mula-mula masuk dario pintu Bani Syaibah. Kiranya Muhammad orang yang mula-mula masuk melalui pintu itu. Oleh karena itu Muhammad dipilih sebagai hakim untuk menyelesaikan perselisihan mereka itu. Oleh Muhammad dibentangkannya ridaknya yakni kain kudung penutup kepalanya dan diletakkan Hajrul Aswad itu di atasnya, dan menyuruh tiap-tiap kabilah itu mengambil ujung ridak itu, sehingga Hajrul Aswad itu terangkat sama tinggi dengan tangan masing-masing kabilah itu dan meletakkan pada tempatnya semula (Amali, 1986: 38-39).

Karim (1990: 55) berpendapat bahwa pengagungan Ka'bah sebagaimana yang ditradisikan dikalangan muslim merupakan warisan dari suku-suku Arab, masyarakat Arab yang pluralistik sepakat untuk menyucikan Ka'bah yang ada di Mekah karena pada masa pras Islam terdapat 21 Ka'bah di semenanjung Arab.

C. Kepribadian Rasulullah Saw

Rasulullah Saw, memiliki kepribadian yang terpuji. Hal itu tampak sejak masih kanak-kanak samai dewasa sebelum diangkat sebagai Rasul Allah SWT. Semasa kecil beliau terpelihara dari hal-hal yang tercela. Beliau mendapatkan kemampuan berbahasa Arab yang baik. Beliau memiliki sifat sidik, amanah, fathonah, sifat-sifat yang telah dimilikinya sebelum diutus menjadi Rasul. Maka layaklah bila kemudian masyarakat memberi gelar kepada beliau “Al-Amin” karena kejujuran dan kemuliaan akhlaknya. Beliau juga selalu berkata dengan halus dan bersikap lemah lembut, serta orang yang rajin dan suka bekerja keras. Beliaupun sering berdo’a memohon kepada Allah SWT agar senantiasa diberiokan petunjuk dan terpelihara akhlaknya dari perbuatan tercela (Shalabi, 1992: 352)

Al-Hasan bin Ali k.w. menceritakan bahwa: Husein (saudaranya) berkata: “Aku bertanya kepada ayahku (Ali bin Abi Thalib) tentang perilaku Nabi Saw pada shahabat-shahabatnya”. Ayahku berkata: “Rasulullah Saw adalah orang yang bermuka manis, lembut budi pekertinya, tawadhu’ tidak bengis, tiada kasar, tiada bersuara keras, tiada berlaku keji, tidak suka mencela dan juga tiada kikir. Beliau membiarkan (tidak mencela) apa yang tidak disenanginya. Beliau tidak menjadikan orang yang mengharapkan (pertolongannya) menjadi putus asa, tiada pula menolak untuk itu. Beliau tinggalkan dirinya dari tiga perkara, yaitu: dari perbantahan, menyobongkan diri dan dari sesuatu yang tidak selayaknya.

Beliau tinggalkan orang lain dari tiga perkara, yaitu; beliau tidak mencela seseorang, beliau tidak membuat malu orang dan beliau tidak mencari keaiban orang. Beliau tidak bicara melainkan pada sesuatu yang diharapkan ada baiknya. Beliau berbicara semua orang dimajlisnya tertunduk, seolah-olah kepala mereka dihinggapi burung.

Bila beliau diam, barulah mereka berbicara. Mereka tidak ada yang berbantahan kata di sisinya. Bila ada yang berbicara disisinya, mereka diam memperhatikannya sampai beliau selesai (berbicara). Yang dipercakapkan mereka disisinya adalah percakapan yang utama. Beliau tertawa terhadap apa yang mereka tertawakan. Beliau merasa takjub terhadap apa yang mereka herankan. Beliau sabar menghadapi orang asing dengan perkataan dan permintaannya yang kasar (tidak senonoh), sehingga para shahabat-shahabatnya mengharapkan kedatangan orang asing seperti itu karena darinya mendapatkan manfaat.

Belia bersabda: "Bila kalian melihat orang yang mencari kebutuhannya, maka bantulah dia". Beliau tidak mau menerima pujian orang keculai menurut yang sepatutnya. Beliau juga tidak mau memutuskan pembicaraan seseorang, kecuali orang itu melanggar batas. Apabila seseorang erbuat itu, maka dipotongnya pembicaraan tersebut dengan melarangnya atau berdiri (meninggalkan majlis)" (Tirmidzi, 1993: 279)

Demikian gambaran kepribadian Rasulullah Saw, yang sangat mulia dan tawadlu' dan kelemah lembutan. Dengan akhlaq karimah inilah, maka beliau

menjadi tauladan terbaik bagi umat muslim disegala tempat dan disegala jaman.

D. Risalah Muhammad Saw

Allah SWT Rasulullah Saw untuk menyampaikan risalah kerasulannya. Di dalam diri Muhammad Saw itu terdapat sifat-sifat basiah (alat indera) dan sifat-sifat ma'nawi (bathin). Kedua sifat ini sudah mendarah daging dan sudah menjadi tabiat bagi Muhammad Saw. Sejak mula pertama diberikan kepadanya jiwa yang kuat, budi yang luhur, hati yang suci dan perasaan halus. Diberikan kekuatan Bashirah (melihat dengan kemampuan bathin) untuk menembus segala rintangan. Pemberian Allah SWT yang kedua adalah kebenaran lidah, pikiran tajam, penglihatan jauh dari dosa, kejujuran, kesucian hati, dan bersifat rahim kepada sesama manusia (Al-Abyadi, 1996: 33)

Manusia menerima hukum Allah SWT melalui medium yang dikenal sebagai Risalah (kenabian). Misi yang diemban oleh para nabi adalah menyampaikan firman Allah SWT kepada umat manusia, menda'wahkannya dan menyebarkan ajaran-ajaran Alllah SWT serta melaksanakannya di dunia. Hal ini berlanjut sampaidatangnya Nabi Muhammad Saw sebagai nabi terakhir yang membimbing manusia menuju keselamatan. Bersumber dari misi risalah, terdapat dua hal yang dapat diterima manusia; a) Al Qur'an (kitab suci dari Allah SWT yang menjelaskan hukum-hukum-Nya),d an b) Pemberian suri tauladan dan penafsiran yang benar dari kandungan Al Qur'an oleh Nabi Muhammad Saw. Prinsip-prinsip yang luas, yang kehidupan manusia harus

berdasarkan kepanya, telah disebutkan dalam Al Qur'an. Nabi Muhammad Saw telah menyusun model kehidupan Islam yang sesuai dengan firman Allah, dengan praktis melaksanakan hukum Allah dan memberikan detail-detail penting yang sangat diperlukan. Kombinasi kedaunya ini dalam termologi Islam disebut sebagai syari'at; hukum tertinggi Islam (Hussain, 1996: 11)

Risalah Rasulullah Saw berisi ajaran Tauhid, kesamaan derajat diantara manusia dan persaudaraan serta akhlak mulia. Setelah beliau menerima wahyu pertama beliau kemudian melaksanakan da'wah. Pokok ajaran yang disampaikan adalah Tauhid; meng-Esakan Allah SWT. Para penyembah berhala diseru untuk meninggalkan berhala. Ajaran Anthropomorphisme, yaitu suatu paham yang menyatakan Tuhan dapat menyerupai bentuk manusia adalah ajaran yang keliru dan menyesatkan. Mereka diajak untuk membersihkan segala macam bentuk kemusyrikan untuk meng-Esakan dan menyembah hanya kepada Allah SWT. Beliau menyampaikan risalahnya di kalangan bangsa Arab yang plural dan keras untuk mengajak merka kepada kebaikan. Kepada pengikut Zoro Aster dari Persia yang menyakini bahwa Tuhan itu ada dua, yaitu Ahriman; Tuhan kebaikan dan Ahura Mazda; Tuhan kejahatan mereka diajak untuk meluruskan keyakinan yaitu hanya bertuhan kepada Allah SWT. Bagi paham materialisme (menghambakan diri pada materi/kebendaan) Hedonisme (mengejar kesenangan), sinkretisme (paham yang mencampuradukkan agama menjadi satu). Areisme (keberadaan tuhan ada dibenda patung, ataupun pohon besar) mereka diminta menyakini bahwa

selain Allah adalah makhluq. Semua yang ada adalah cipaan Allah Tuhan Yang Maha sa. Kepada yang tidak bertuhan ditanamkan keyakinan bahwa Tuhan itu ada. Firman Allah SWT, surat Al Baqarah ayat 163, menerangkan ke-Esaan Tuhan:

Artinya: "*Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*". (Q.S. Al Baqarah: 163)

Ayat ini menjelaskan bahwa Tuhan yang berhak disembah hanyalah satu yaitu Allah SWT. Menyekutukan Allah dengan sesuatu adalah dosa besar yang tidak akan diampuni. Selain tauhid isi dakwah Rasulullah Saw dalam mengemban risalahnya adalah masalah kesamaan derajat diantara manusia. Di dalam pandangan Allah SWT manusia itu sama derajatnya yang melebihkan seorang dari yang lain adalah ketaqwaannya. Firman Allah SWT dalam Qur'an Surat Al Hujrat ayat 13:

Artinya: "*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal*". (Q.S. Al Hujurat: 13)

Untuk memudahkan rislah langit masuk ke dalam hati orang, Rasulullah Saw telah memilih orang-orang yang akan menuliskan dan membacakan risalahnya. Untuk itu, beliau mengambil orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang menulis dan membaca yang jujur dan dapat dipercaya. Agar supaya jangan ada orang yang menyatakan bahwa risalah yang dibawa

Muhammad Saw adalah kutipan dari Kitab Taurat dan Injil;rislah langit yang turun kepada nabi-nabi sebelumnya. Risalah ini ukan untul dilipat, tapi untuk diketahui oleh sekalian orang karena ajarannya murni dari Allah SWT (Al-Abyadi, 1996: 8).

E. Rasul yang Umi

Muhammad Saw, adalah seorang yatim-piatu yang tekun dalam beribadat. Beliau adalah seorang yang buta huruf (umi) tidak pandai membaca dan menulis, buktinya, setelah wahyu turun kepadanya, beliau mengambil orang lain untuk menuliskan wahyu tersebut. Diantara mereka adalah Abu Bakar Ash Sidik, Umar bin Khathab, Usman bin Affan, Ali bin Tholib, Zubair bin Awwam, Ubaiya bin Ka'ab bin Qis, Zaid bin Tsabit, Muawiyah bin Abi Sufyan, Muhammad bin Musalamah, Al Arqam bin Arqam, Aban bin Sa'id bin Ash dan saudatanya Khalid bin Sa'id, Tsabit bin Qais, Hanzalah bin Rabi', Khalid bin Walid, Abdullah bin Arqam, Al Mughirah bin Suju'bah, Syurahbil bin Hasanah. Diantara mereka itu yang paling banyak menulis ialah Zaid bin Tsabit dan Muawiyah (Ibrahim, 1991: 31-32).

Bukti kedua yaitu ketika peristiwa perang Uhud, Abbas di Mekkah pernah menulis sepucuk surat kepada Nabi Muhammad Saw. Dalam isi surat tersebut memberitahukan bahwa orang Quraisy telah berkumpul dan mereka ini akan keluar Abbas mengirimkan surat ini dibawa oleh seorang bani Ghaffar. Ketika orang ini datang membawa surat dari Abbas lalu beliau memanggil sekretarisnya 'Ubaiya bin Ka'ab untuk membacakan suratnya.

Kalau sekiranya beliau bukan orang yang buta huruf, mengapa beliau memanggil ‘Ubaiya unuk membacakan suratnya dari Abbas?

Bukti ketiga, yang disebutkan oleh ahli-ahli sejarah yaitu, pernah datang utusan dari bani Tsaqif kepada Nabi Muhammad Saw, meeka meminta kepada beliau supaya menulis sepucuk surat kepada mereka itu, yang berisikan “Syarat-syarat yang harus dipenuhi ketika masuk Islam”. Kata Nabi Saw, “Tulislah olehmu apa-apa yang terasa olehmu, sudah itu berikan kepadaku”. Dalam tulisannya itu, mereka menanyakan, “Apa boleh bagi mereka itu makan riba dan berzina?”. Ali bin Abi Thalib tidak mau menulis (surat balasan dari nabi) kepada mereka itu. Mereka minta kepada Khalid bin Walid Sa’id bin Ash unuk menuliskannya. Kata Ali kepada Sa’id, “Tahukah tuan, apa yang tuan tulis itu?”, kata Sa’id, “Aku tulis apa yang mereka katakan,” sedangkan Rasulullah lebih mengerti dalam masalah ini. Pergilah mereka membawa surat itu kepada Rasulullah Saw. Kata Nabi Saw, kepada orang yang membaca, “Bacalah”. Tatkala berhenti pada riba’, kata Rasul, “Letakkan jarimu diatasnya”. Maka orang yang membaca itu meletakjkan jarinya. Nabi membacakan sepotong ayat yang berbunyi; “Hai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Llah dan tinggalkanlah riba”. Sesudah itu dihapusnya. Diwaktu sampai pula kepada zina, diletakkannya pula tanggannya di atasnya, seraya berkata: “Dan janganlah kamu menghampiri perzinahan”, Sudah itu dihapusnya pula. Setelah itu nabi menyuruh mereka menulis sebagai naskah untuk mereka.

Allah memilih Muhammad Saw, untuk menyampaikan risalah kerasulan. Di dalam diri Muhammad itu terdapat sifat-sifat hasiah (alat indra) dan sifat-sifat ma'nawi (bathin). Kedua sifat ini sudah menjadi tabi'at bagi Muhammad Saw. Sejak mula pertama diberikan kepdanya jiwa yang kluat, budi yang luhur, hati yang suci dan perasaan halus. Diberikan kekuatan bashirah (melihat dengan kemampuan bathin) untuk menembus segala rintangan. Lidahnya fasih berkata-kata dan pikirannya tajam. Pemeberian Allah yang kedua ialah kebenaran lidah. Kesucian hati, penglihatan yang jauh dari dosa, kejujuran, hati yang pengasih dan bersifat rahim kepada sesama manusia (Ibrahim, 1991: 31-33).

Allah memilih seseorang yang buta huruf, tidak pandai membaca dan menulis. Sungguh demikian, semua oprang tunduk dan patuh kepadanya, mempercayai kerasulannya. Beliau sendirilah yang menafsirkan ayat Al Qur'an yang berbunyi:

> Artinya: "*Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Quran) sesuatu Kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andai kata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu)*". (Q.S. Al Ankabut: 48)

Nabi Muhammad Saw, telah memilih orang-orang yang akan menuliskan dan yang akan membacakan risalahnya ini, guna untuk mempermudah risalah langit ini masuk ke dalam hati menusia. Maka dari itu beliau mengambil orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang membaca dan menulis yang jujur dan dapat dipercaya, supaya jangan ada orang yang mengatakan bahwa risalah yang dibawa oleh Muhammad ini

kutipan dari Kitab Injil dan Taurat; yaitu risalah yang turun kepada nabi-nabi sebelumnya.

BAB IV

DAKWAH RASULULAH SAW

A. Turunnya Wahyu (Perintah Dakwah)

Kitabbullah Al Qur'anul Karim adalah wahyu yang diterima Muhammad Saw dari Allah SWT dan diterima oleh kaum muslimin dari Rasulnya. Al Qur'an adalah kitab agama bagi kaum muslimin. Didalam kitab ini berhimpun semua agama langit, menuntun kehidupan umat manusia, supaya mendapat keselamatan dunia akhirat. Al Qur'an merupakan kitab samawi yang terakhir, yang bernilai mu'jizat guna menyempurnakan akidah samawiyah umat muslim.

Wahyu Allah SWT (Al Qur'an) merupakan tanda kebenaran rasul Saw, disamping merupakan bukti yang jelas atas kenabian dan kerasulannya. Adapun mengenai turunnya Al Qur'an tersebut lewat perantara Aminus Sama' (Malaikat Jibril a.s) dan turun kepada hati Nabi Muhammad secara berangsur-angsur, supaya dapat dihafal. Nur menembus alam, cahaya menyinari semesta dan sampailah hidyah Allah SWT, kepada makhluk-Nya (Ibrahim, 1991: 29)

Tiga tahun sebelum mendapat wahyu, Muhammad Saw mengasingkan diri dalam Gua Hira' untuk beribadah selama Bulan Ramadhan. Ketika usianya mencapai 40 tahun, beliau menerima wahyu pertama. Permulaan wahyu itu turun pada Bulan Ramadhan. Beliau belum pernah melihat di dalam mimpinya itu (di masa-masa sebelumnya) seperti apa yang dilihatnya di waktu subuh (Boisard, 1980: 49).

Pertama kalinya wahyu; Al Qur'an dari Allah SWT turun adalah pada awal tanggal 17 Ramadhan, bertepatan dengan tanggal 6 Agustus tahun 610M, serta bertepatan pula dengan usia Nabi Muhammad Saw, yang ke 40 tahun.

Firman Allah dalam Qur'an Surat Al Anfal ayat 41 :

Artinya: "*Ketahuilah, Sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang[613], Maka Sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul, Kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan, Yaitu di hari bertemunya dua pasukan. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*". (CD Digital Qur'an Inwordl2003)

Ayat ini menunjukkan; bertemunya dua pasukan, yakni kaum muslimin dan orang-orang musyrik dalam perang Badar, terjadinya itu pada tanggal 17 Ramadhan tahun kedua Hijriyah. Mengenai turunnya Al Qur'an pada bulan Ramadhan ini berdasarkan nash yang jelas dalam kitab Allah SWT. Firman Allah SW dalam Q.S. Al Baqarah ayat 185:

Artinya: "*Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur"*. (CD Digital Qur'an Inwordl2003)

Di usianya yang ke 40 tahun, Rasulullah Saw suka menjauhkan dirinya dari pergaulan masyarakat dan gemar beribadah; bertahanut's di Gua Hira' yang ada di lambung bukit Nur sebelah kiri jalan ke Arafah ± 15 meter dari kota Makkah. Oleh karena beliau sangat prihatin melihat tingkah laku kaumnya yang menyembah berhala, menyembelih hewan kurban unuk memuliakannya. Mereka hidup dalam kebodohan dan kemusyrikan. Mereka terpecah belah dan bermusuhan antar kelompok satu dengan yang lain. Ketika beliau sedang beribadah di Gua Hira' tiba-tiba datang Malaikat Jibril a.s dengan membawa wahyu dari Allah SWT. Ia memeluk kemudian melepaskan beliau. Demikian sampai terulang tiga kali, setiap kali Jibril a.s berkata: "Bacalah!", dan setiap kali pula beliau menjawab "Aku tidak bisa membaca". Kemudian pada kali yang ketiga Jibril a.s berkata kepada Rasulullah yaitu Surat Al 'Alaq ayat 1-5. Malaikat Jibril juga memberikan pelajaran: "Cara memberikan kepada manusia kejalan yang lurus" dan memberikan pula tuntunan kepada mereka untuk mengikuti agama yang benar dan lurus", Sebagaimana yang terkandung dalam Surat Al 'Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

Artinya: "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*". (CD Digital Qur'an Inwordl2003)

Kata Iqra' dibacakan sampai tiga kali oleh Malaikat Jibril a.s, kepada Muhammad dikarenakan beliau adalah "Ummy". Dan bahwa yang

membawakan wahyu itu adalah Malaikat Jibril a.s, juga telah ditetapkan oleh nash yang shahih dalam Al Qur'an, yakni, Firman Allah SWT:

Artinya: "*Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan,dengan bahasa Arab yang jelas*". (CD Digital Qur'an Inwordl2003)

Sebelum wahyu itu turun, telah datang tanda-tanda dan isyarat, wahyu telah dekat dan sebagai bukti kenabian untuk Rasul yang mulia. Bahwa setiap mimpi Rasul Saw terjadi dalam kenyataan dan terbukti cocok, mimpi benar (Arrul' Yaa Ash haadiyah). Dan wahyu itupun sempat terputus selama tiga tahun, karena itu Muhammad Saw menyiapkan diri untuk kembali bertahanus, untuk mendapatkan kebenaran yang sebenarnya serta untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Demikianlah wahyu pertama dan sekaligus turunya Al Qur'an yang permulaan (Nur, 1988: 20).

1. Penobatan Muhammad Saw menjadi Rasul

Riwayat Hidup Muhammad Saw, sebelum kenabian;

a) Baik dari lingkungan rumah tangga; lantaran semasa Muhammad Saw, masih dalam kendungan ibunya 2 bulan, ayahnya meninggal dunia dan semasa beliau berusia 6 bulan, ibunya meninggal dunia. Kemudian beliau diasuh oleh kakek dan pamannya yang hanya bersifat pengayoman, karena semasa kanak-kanak beliau tidak mendapatkan pendidikan belajar melainkan mengikuti pemannya berpergian (berdagang).

b) Baik dari lingkungan pendidikan sekolah, lantaran masa itu adalah masa pra sejarah Islam (Jahiliyah), belum ada tata agama dan tata masyarakat, yang ada masyarakat penyembah berhala-berhala.

c) Baik dari lingkungan masyarakat, lantaran beliau semasa belum menerima keangkatan menjadi nabi dan rasul, beliau ‘Uzlah; menjauhkan diri dari masyarakat di Gua Hira’ mengerjakan ibadah kepada Allah SWT. Sampailah beliau menerima keangkatan menjadi nabi dan rasul.

Meskipun Muhammad Saw tidak ada pendidikan dari lingkungan tersebut, namun beliau tumbuh bertambah besar baik badan, akal maupun peradabannya serta sempurna, sehingga dikenal oleh masyarakat penduduk Makkah bahwa beliau “Orang terpercaya/Al Amin” (Amali, 1986: 40). Sehingga jelaslah bahwa pendidikan Muhammad Saw, itu semata-mata adalah pendidikan dari Tuhan Yang Maha Esa dan pemeliharanya secara langsung.

Muhammad Saw dilahirkan ke dunia ini berbeda dengan kebanyakan manusia biasa, perbedaannya antara lain:

a) Beliau orang yang sempurna, sedang umum manusia kurang sempurna

b) Beliau meng-Esakan Tuhan Yang Maha Esa, sedang umum manusia menyekutukan-Nya

c) Kepercayaannya benar, sedang umum manusia mengikuti angan-angan.

d) Beliau mencetak atas kebaikan, sedang umum manusia bodoh menyimpang dari kebaikan.
e) Beliau tumbuh dalam keadaan anak yatim-piatu, beliau hidup dalam kemandirian, pekerja keras dan kesederhanaan serta tumbuh cinta menyendiri, beribadah bermunajat kepada Alloh.
f) Akhlaq beliau adalah terbaik, beritanya jujur, dan kepercayaannya yang terbesar. Pada pokoknya akhlaq beliau telah tercipta atas perbuatan-perbuatan yang baik-baik, lagi tercetak atas praktik-praktik yang baik pula. Oleh karena Allah telah melindungi beliau sejak dari kecilnya dari pada segala perbuatan-perbuatan jahili yang menyimpang dengan syari'at Islam yang dibawanya.

Dengan diturunkannya wahyu Allah SWT pertama adalah Surat Al Alaq ayat 1-5, merupakan "Peresmian (Muhammad Saw) sebagai nabi dan rasul Allah SWT". Adapun tugas keangkatan kenabian dan kerisalahan tercermin pada kandungan lima ayat, dalam wahyu yang pertama ini adalah perbaikan agam, politik, sosial dan ekonomi yang sudah rusak, diantaranya : (Amali, 1986: 46-47)

Yaitu ayat 1

Titah pemberantasan: "Buta Huruf" dengan tujuan untuk mengenal : "Ada" Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT. Pencipta dan Pemelihara Alam Semesta hak milik mutlak-Nya.

Ayat 2

Perbaikan: “Susunan masyarakat” dari “Susunan masyarakat Pra Sejarah Islam” ke “Susunan masyarakat Islam” yang bentuk haluannya: “Keadilan Sosial” yang menjamin “Syari’at Islam”. Sehingga jadilah ia menjadi sebagai; “Dasar” yang resmi untuk; “Kehidupan Keagamaan” dan “Kehidupan Keduniaan” bagi negara.

Ayat 3

Titah: “Ber-management”; bertatalaksana dalam cara memperoleh dan menggunakan nikmat pemberian Allah, baik yang bersifat abstrak maupun bersifat konkrit. Karena :

a) Sehubungan dengan alam semesta ini adalah: “Hak milik mutlak-Nya”, maka pemberian nikmat kepada makhluk-Nya manusia adalah merupakan hak milik kiasan/hak milik pertaruhan/hak milik amanat Tuhan Yang Maha Esa/ sehingga cara memperoleh dan mengenakannya wajar harus melalui saluran tata tertib hukumnya yaitu “Halal dan Haram”. Jadi cara memperoleh dan mengenakan hak milik kiasan itu tidak bebas sepenuhnya tunduk kepada kemauan seleranya, rasa kepuasan “Hanya Aku”

b) Ketidak bebasannya itu sehubungan dengan nilai-nilai keseimbangan:
   - Keseimbangan diantara : rasa dan rasia
   - Keseimbangan diantara : kehidupan agama dan kehidupan dunia

- Keseimbangan diantara : naluri hayati dan pembatasan menurut syariat Islam

Ayat 4 : peraikan kebudayaan

a) Kebudayaan dalam lapangan kerohanian yang plural

b) Kebudayaan dalam lapangan kebendaan

Ayat 5 : mengadakan penyelidikan dalam bidang ilmu pengetahuan

Begitu pentingnya posisi ilmu pengetahuan, sehingga nabi mewajibkan kita semua untuk mencari ilmu pengetahuan. Dalam haditsnya beliau bersabda: “Mencari ilmu itu diwajibkan bagi setiap orang Islam laki-laki dan perempuan” dan “Carilah ilmu sampai negeri Cina”

Selain menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, Islam juga sangat menjunjung tinggi orang yang berilmu: Firman Allah SWT:

Artinya: “*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*”. (CD Digital Qur’an Inwordl2003)

Wahyu dari Allah SWT, sempat terputus selama tiga tahun. Kemudian beliau dengan persediaan yang cukup mulai bertahanus di Gua Hira’ untuk menyambung wahyu. Setelah Rasulullah Saw, menerima wahyu pertama, surat Al ‘Alaq ayat 1-5 (peresmian kenabian dan kerasulan Muhammad Saw), kemudian wahyu berikutnya adalah surat Al

Muddatstsir ayat 1-7; berdakwah menyiarkan agama Islam, yang bunyinya:

Artinya : “*Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan!, dan Tuhanmu agungkanlah!, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak, dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah*” (CD Digital Qur’an Inwordl2003)

Pada wahyu yang kedua ini tersimpul: “Tema Da’wah Rasulullah Saw” yang diperintahkan Allah SWT dalam garis besarnya sebagai berikut; sikap berdakwah harus tegas dan tegak berdiri di atas yang benar.

1. Sikap berdakwah harus tegas dan tegak berdiri di atas yang benar
2. Pengakuan atas ke-Esaan dan Kekatan Tuhan Allah SWT
3. Memisahkan peribadatan dan pekerjaan hanya kepada Allah SWT
4. Kebersihan pakaian dari najis baik yang konkrit maupun yang abstrak
5. Tahan uji dari pada mala petaka/ujian yang menimpa pada dirinya dalam melaksanakan perintah-perintah Tuhannya.

Dari dua wahyu tersebut di atas dapat diartikan sebagai berikut: Bahwa “Agama” yang didakwahkan Rasulullah Saw, itu:

Pertama : Mengenai “Dasar-hidup”, yaitu ayat 1 surat Al ‘Alaq tersebut segi agama (keyakinan dan kepercayaan “Ketuhanan Yang Maha Esa”).

Kedua : Mengenai cara-cara hidup bernegara dan bermasyarakat, segi politik, sosial dan ekonomi, ayat 2 sampai ayat 4. Bagian kedua ini dilaksanakan pelaksanaannya dalam dua tahap, yaitu :

1. Pembentukan “Pribadi muslim” sebagai unsur mutlak bagi pembentukan masyarakat Islam di Madinah yang plural
2. Pembentukan “Masyarakat Islam” dari “Masyarakat Pra sejarah Islam” melalui dasar “Syari’at Islam”

2. Pribadi muslim

Secara ringkas, adalah “Hak kepribadian seseorang, yait hukum kemauan sendiri, hanya Aku” tunduk dan menyerah kepada perintah Allah dan menjauhi diri dari pada larangan-Nya sebagai “Dasar hidup-nya sehari-hari. Dalam membentuk pribadi muslim tidak ada unsur paksaan dan menakut-nakuti karena telah jelas jalan benar dan jalan yang salah dalam agama Islam. Apabila umat muslim benar-benar berkepribadian Islam, maka kehidupan di dunia dan akhirat mendapat kebahagiaan.

Menurut Amali (1986: 56), organisasi dakwah Islamiyah Rasulullah Saw meliputi:

1. Tujuan dakwah :

   Pembentukan pribadi muslim ialah mengembalikan manusia kepada : “Program perjanjian setia akan pengakuannya terhadap: Keesaan Allah Tuhan Pencipta dan Pemeliharanya”. Dengan membentuk pribadi muslim maka pembentukan masyarakat Islam dapat terlaksana; unsur mutlak baginya.
2. Jangka waktu dakwah :

12 tahun 5 bulan 13 hari semasa Rasulullah Saw, di Makkah sejak menerima keangkatan kenabian dan kerisalahan sampai hijrah ke Madinah.

3. Metode dakwah :

   a) Sehubungan dengan :

      1) Agama Islam adalah agama fitrah

      2) Memperhalus budi pekerti

      3) Menyeru akan perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah SWT

      4) Mencegah segala perbuatan yang menjauhkan diri dari Allah SWT

   b) Sedangkan keadaan masa yang menjadi objek dakwah adalah :

      1) Agama watsa; agama yang menyembah berhala-berhala

      2) Budi pekertinya terikat oleh “Pengaruh kekuasaan” dan “Kesombongan” yang menyebabkan perselisihan dan pertempuran ditambah dengan iklimnya yang panas, maka lantaran persoalan yang kecil bisa menjadi pertempuran.

      3) Membunuh anak-anaknya karena takut kefakiran

      4) Mengubur anak-anak perempuan karena takut aib (cacat kehormatannya)

B. Dakwah Islam Periode Mekah

1. Proses Dakwah

a) Proses dakwah secara diam-diam

Mula-mula Rasulullah SAW mengajarkan islam atau berdakwah di mekah secara diam-diam; sembunyi-sembunyi, dalam masa ± 3 tahun. Mula-mula dakwah ditujukan kepada anggota keluarga maupun kerabat terdekat (Dahlan, 1990 : 370)

Firman Allah SWT : Q.S.Asy-Syu'araa : 214:

Artinya: "*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat*" (CD Digital Qur'an Inwordl2003)

Setelah mendengar dakwah Rasulullah SAW, Abu Tholib menyatakan tidak sanggup meninggalkan agama peninggalan nenek moyang (penyembuhan terhadap berhala). Sejak peristiwa tersebut islam menjadai bahan perbincangan disegala penjuru. Beberapa orang ingin mengetahui apa sebenarnya agama islam itu. Sementara itu tokoh-tokoh quraisy seperti Abu Lahab (Abdul Uzza) , Abu Jahal dan Abu Soffyanselalu berusaha menghalangi masuknya agama islam yang dibawa olwh beliau (Amali, 1986 : 60)

Rasulullah SAW memulai dakwahnya kepada orang-orang yang diharapkan kepadanya kebaikan dari sanak kerabat terdekat. Maka orang pertama yang beriman kepada Allah SWT sesuai apa yang didakwahkanya, antara lain :

1. Kyhadijah (istri nabi Muhammad SAW); orang pertama yang yang beriman atas kerosulan nabi Muhamad SAW.
2. Putri-putrinya ; Zaenab, Ruqayyah, Ummu Kultsun dan Fatimah
3. Saudara sepupunya; Ali bin abi tholib
4. Hamba sahayanya ; Zaid bin Haristsah, lalu dimerdekakan
5. Sahabat ; Abu Bakar bin Abi Qahafah (namanya sebelum masuk islam) seorang pemuka terpandang dan saudagar kaya dan dermawan.
6. Ustman bin Affan
7. Uzzubaer
8. Thalhah
9. Umar bin Yasir
10. Bilal bin Robah
11. Al Arqam bin Abil – Arqam ; pemilik rumah dilorong dekat masya' Aris-Shafa, yang digunakan sebagai tempat pendidikan perkuliahan ; madrasah pertama dalam sejarah islam.

    Selama Rasulullah SAW berdakwah diMekah beliau hanya berperan sebagai rosul penyampai wahyu. Beliau menyeru orang-perorang . Jalanya dakwah sangat lambat, dari jumlah sedikit orang- orang mekah.

Hanya beberapa orang saja yang berasal dari kelompok elit yang memeluk agam islam (the ruling class) (Shiddiqi, 1996 : 84)

b) Proses Dakwah terang-terang dalam masa dalam masa + 7 tahun.

Firman Allah : Q.S Al-Hijr : 94

Artinya : “Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.” (CD Digital Qur’an Inwordl2003)

Setelah turun ayat ini, Rasulullah SAW, menyampaikan dakwahnya kepada seluruh lapisan masyarakat kota Mekah yang pluralistik, dari golongan bangsawan sampai golongan budak serta pendatang kota Mekah yang mempunyai agama berbeda dan berbagai suku. Untuk berdakwah secara terang-terangan ini beliau mengamhil bukit “shofa” sebagai tempat dakwahnya. Rasulullah SAW. Menyampaikan dakwah dibukit Shofa selama dua kali, namun orang-orang banyak yang mendustakanya. Sebagian ada yang menerima dan sebagian ada yang menolaknya dengan kasar.

Rasulullah SAW bersabda : “Selamatkan diri kalian dari bahaya api neraka, sesungguhnya saya memberi peringatan kepada kalian dari siksa yang pedih.” Dan Abu-Lahab menjawab : “Binasalah hai Muhammad ! Adakah engkau mengumpulkan kami hanya untuk ini saja ?

Sehubungan dengan hinaan Abu Lahap ini, maka turunlah surat Al Lahab sebagai berikut :

Artinya: “*Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan Sesungguhnya Dia akan binasa, tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan, kelak Dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak, dan (begitu pula)*

> *istrinya, pembawa kayu bakar, yang di lehernya ada tali dari sabut*". (CD Digital Qur'an Inwordl2003)

Sikap Rasulullah Saw, dalam dakwah Islam, meliputi; pertama, tidak terdapat sikap pribadi yang menuju sifat yang berlebih-lebihan dan memuji unuk kepentingan pribadinya dan gaya bicaranya simpatik (dapat diterima), kedua, dan tidak terdapat sikap pribadi sifat kemewah-mewahan menyebabkan orang terkejut dan mencegah akan manusia yang lemah (Amali, 1986: 57)

Adapun yang disampaikan Rasullah Saw, dalam dakwahnya adalah ajaran islam, antara lain:

a) mengajak manusia hanya menyembah Allah SWT dan meninggalkan kepercayaan menyembah berhala
b) Mengajar tetang adanya hari kaimat; hari pertanggung jawaban semua masnuai atas semua perbuatannya
c) Mengajarkan akhlaq yang terpuji serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela
d) Mengajarkan persamaan derajat diantara manusia, karena pada umumnya derajat manusia di mata Allah SWT itu sama pembedanya adalah iman dan taqwa

Pada waktu itu orang-orang Islam di Makkah jumlahnya masih sedikit. Agama Islam dianggap sebagai ancaman oleh suku Quraisy (suku bangsa Arab yang terpandang dan terhormat di Makkah), karena mereka menolak ajaran yang dibawa Rasulullah Saw. Banyaknya

penolakan yang dilakukan dengan kekerasan. Dakwah Islamiyah di Makkah oleh Rasulullah Saw adlah perjalanan dan perjuangan yang berat karena bermula membentuk manusia-manusia muslm pertama yang merupakan minoritas tertindas dan membutuhkan bimbingan moral, dan bukan perundang-undangan sosial yang mereka tidak dapat menerapkannya, akan tetapi usaha keras atas penolakan ajaran Islam tidak menyurutkan dakwah Islamiyah oleh Rasulullah Saw (Sjadzali, 1990: 8).

2. Hambatan-hambatan dakwah

Sehubungan dengan semakin banyaknya orang di Mekah yang masuk Islam, karena rasa ketertarikan dengan akhlaqul karimah yang diajarkan Islam, persamaan dan persaudaraan yang tulus serta prikemanusiaan, mereka (kaum Quraisy) memakai jalan kekerasan untuk menghalangi dakwah Rasulullah. Apalagi ketika mereka melihat Rasululllah Saw, giat berdakwah selain itu mereka juga melakukan penangkapan dan penyiksaan.

Bilal bin Robah merupakan orang yang mendapat siksaan yang kejam, dengan cara diikat, dijemur (panas matahari), dadanya ditindih dengan batu besar dan dicambuk. Shahabat yang lain adalah Usman bin Mazam dipukul kepalanya sehingga matanya rusak sebelah. Meskipun demikian hal ini tidak menjadikan surutnya kaum muslimin untuk betdakwah mereka menyadari bahwa ajaran Rasululllah Saw adalah benar dan kemudian Islam sehingga pengikut-pengikutnya semakin bertambah

banyak. Dan prospek dakwah Rasululllah Saw adalah dengan menyelenyapkan penyembahan terhadap material (berhala-berhala) akibatnya timbul permasalahan (tuntunan), antara lain (Amali: 1986: 56-67)

a) Tuntutan supaya Rasululllah Saw menghentikan celaan terhadap tuhan-tuhan mereka (berhala) dan menghentikan mencaci nenek moyangnya tuntutan ini dilakukan dengan pergi kepada paman Rasululllah Saw, Abu Thalib, pelindungnya namun tuntutan mereka ditolak oleh Abi Tholib dnegan bijaksana. Dan Rasululllah Saw terus berdakwah.
b) Mengajukan protes atas kelangsungan Rasululllah Saw dalam berdakwah dengan pergi kepada Abu Thalib kedua kalinya karena sikap Rasululllah Saw yang tidak ada perubahn dan terus berdakwah mereka berkata: “Kami tidak sabar lagi mendengar dakwah Rasululllah Saw” Abu Thalib tidak menghentikan proses dakwah Rasululllah Saw
c) Mereka mengajukan protes ke tiga kalinya dengan membawa pemuda bernama Umar bin Alwalid kepada Abu Thalib sebagai pengganti Rasululllah Saw (hendak mereka bunuh) tuntutan ini tetap ditolak Abu Thalib.
d) Mereka datang lagi kepada Abu Thalib untuk memilih tiga alternatif yang harus dipilih Rasululllah Saw antara lain:
   1) Jika terdapat padanya penyakit urat saraf, mereka bersedia membiaya semua ongkos pengobatan dan perawatan

2) Jika ia suka harta benda mereka akan kumpulkan baginya secukupnya
3) Jika ia suka kedudukan (tahta) maka akan diangkat menjadi kepala pemerintahan dan mereka memiliki hak persoalan menjadi hak miliknya

Sehubungan dengan ketuguhan dan ketegasan sikap Rasululllah Saw secara perwira dan kesatria maka Abu Thalib mempersilahkan beliau terus berdakwah menurut kehendaknya.

Diantara orang-orang yang menghalangi dakwah Rasululllah Saw antar lain; pertama, Abu Jahal, Amran bin Hisyam bin Al Mughirah, Al magzumi Al Quraisy (pelopor pembunuh Rasululllah Saw) dia berusaha membunuh Rasululllah Saw dengan menghancurkan kepalanya dengan batu besar ketika beliau sujud dalam shalatnya namun usaha gagal karena Allah SWT senantiasa melindungi Rasululllah Saw dengan mengutus Malaikat Jibril a.s yangberubah menyerupai Onta, dengan berusaha mengikis batu yang akan jatuh di kepala Rasululllah Saw dan masih banyak lagi perbuatan Abu Jahal yang menyakiti hati Rasululllah Saw ketika hendak mengerjakan shalat di Baitullah. Sehubungan dengan kesombongan Abu jahal terpengaruh dunianya maka turunlah surat Al ‘Alaq ayat 15-19 yang berbunyi:

Artinya: “*Ketahuilah, sungguh jika Dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka, Maka Biarlah Dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah, sekali-kali jangan, janganlah*

kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).” (CD Digital Qur’an Inwordl2003)

Kedua, Abu Lahab bin Abdul Muthalib (paman Rasululllah Saw) ia lebih sangat membeci Rasululllah Saw, layaknya bukan famili ia senang sekali melempari kotoran-kotoran ke pintu rumah Rasululllah Saw, demikian istrinya Ummu Jamil bin Haib bin Ummayyah tukang menyebar fitnah.

Ketiga, Aqobah bin Mu’itah orang yang telah meludahi wajah Rasululllah Saw, sehubungan dengan itu turunlah wahyu Allah Surat Al Furqan 27-29 yang berbunyi:

Artinya: *“Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul", kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan itu teman akrab(ku), Sesungguhnya Dia telah menyesatkan aku dari Al Quran ketika Al Quran itu telah datang kepadaku. dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia”.* (CD Digital Qur’an Inwordl2003)

Keempat, Golongan yang suka mencemooh antara lain Al Ashy bin Wail Assahmi Al Quraisy, Ayah Amrun bin Al Ash, dia juga membenci Rasulullah Saw, saya berkata “Muhammad penipu teman-temannya bahwa sannya mereka akan hidup kebali sesudah mati, demi Allah tidak ada yang membinasakan kita melainkan massa”. Keyakinan ini dibalas oleh Allah yang berbunyi;

Artinya: “*Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan*

> *tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja*". (CD Digital Qur'an Inwordl2003)

Selin empat orang tersebut di atas masih banyak lagi penghalang dakwah Rasulullah Saw, antara lain: Al Ashwaf bin Abdi Yaghuts, Assuhri Al Quraisy dari bani Suhrah, paman-paman Rasulullah Saw, dari ibu, Al Aswad bin Abdul Muthalib A Asadi anak perempuan ibu Khadjijah Al Walid bi Al Mughirah paman Abu Jahal, dan An Hadr bin Al Harits Al Abdary dari Bany 'Abdid dari bin Qushaqy.

Demikianlah orang-orang yang menghalangi dakwah Rasulullah Saw, mereka mengharuskan kepada tiap suku mengambil penangkapan terhadap famili-famili yang masuk Islam dengan penyiksaan yang keji. Mereka dihadapkan pada dua pilihan yakni mati atau ingkar pada Rasulullah Saw. Dan selain shabat Bilal bin Robah ada Amr bin Yasir beserta keluarganya yang dibakar hingga meninggal dunia lantaran tidak mau ingkar kepada Rasulullah Saw (Amali, 1986: 69-75).

3. Hijrah ke Abbesinia

Abbesina adalah wilayah terpencil yang dijadikan ruang dakwah Islam sementara oleh Rasulullah Saw. Di Abbesinia terdapat perbedaan agama yang jelas, karena sebelum masuknya agama Islam sudah terdapat agama Masehi dan agama Yahudi yang dianut oleh suku-suku bangsa.

Oleh karena tidak tahan lagi tinggal di Makkah dengan tidakan kaum Quraisy semakin kejam, maka Rasulullah Saw, mengintruksikan

kepada para pengikutnya supaya pindah untuk mengungsi di daerah Abessinia, (Habsy); suatu kerajaan Kristen du Afrika, pada tahun ke lima Bi'tsah (masa diutusnya menjadi nabi). Rasulullah Saw, mengetahui bahwa Raja Negus (Abessinia), suka menerima pengungsi, luas fahamnya dalam agama, maka 12 orang pria dan 5 orang wanita hijrah ek sana, sementara Rasulullah tetap berada di Mekkah. Diantara sahabat Usman bin Affan dan istrinya Ruqayyah binti Rasulullah. Selama 3 bulan hijrah mereka kembali ke Makkah, karena merasa sengsara dan tidak betah disamping bilangan mereka jumlahnya sedikit (Al Abyadi, 1992: 13).

Kesabaran dan ketabahan hati Rasulullah Saw, dan para pengikutnya telah membuahkan hasil. Pada tahun ke V ini dua orang besar Quraisy yang kekuatan pengaruhnya dan keperwiraannya Masyhur di lingkungan kaum Quraisy dan dilingkungan Qabilah-Qabilah bangsa Arab, keduanya masuk Islam. Pertama sahabat Hamzah bin Abdul Muthalib kemudian menyusul sahabat Umar bin Khatab (Al Abyadi, 1992: 13).

Sebab-sebab Islamnya:

1) Hamzah bin Abdul Muthalib adalah sebab ia dicela oleh seorang wanita hamba sahaya (jahiliyah), karena kemenakannya Rasulullah Saw dicerca dan kepalanya ditaburi debu oleh Abu Jahal tetapi tidak ada unsur balas dendam dari Rasulullah Saw. Karena itulah, hamzah mengajar Abu jahal dengan tidak peduli pada siapapun ia memukul kepada Abu Jahal dengan Busur panah (luka) seraya berkata: "Bagaimana engkau dapat mencaci-caci Muhammad sedang saya menganut agama-nya".
2) Umar bin Khatab, sebab do'a Rasululah Saw, yaitu "Allaihum ma a'izzil Islam bin Umara", (semoga Allah SWT memberikan kemenangan kepada Islam sebab Umar)". Sejak Umar bin Khathab masuk Islam kaum muslimin menjadi kuat, sehingga tekanan orang-orang Quraisy semakin ganas. Dan ia menjadi pahlawan dan pembela Islam yang gigih.

Pada tahun ke VII Bi'tsah terjadi pemblokiran kepada Rasulullah Saw beserta pengikutnya, yang menjadi suatu problem yang serius. Untuk itu mereka sepakat musyawarah dengan hasil putusan membuat "Piagam Perjanjian pemblokiran", kepada orang Islam maupun orang kafir serta Bani Hasyim agar Islam tidak berkembang. Piagam tersebut diletakkan di tempat yang teraman (di dalam Ka'bah dan digantungkan).

Setelah itu piagam tersebut diberikan kepada Abi Thalib, kemudian dia mengadakan kebijaksanaan, supaya seluruh orang Islam ataupun non

Islam harus masuk ke Syi'ib bani Hasyim agar kemanan dan kesatuannya terjamin. Tetapi kaum musyrikin Quraisy tidak akan menerima perdamaian terkecuali Muhammad diserahkan kepada mereka untuk dibunuh. Sehingga pada tahun ke VII sampai dengan tahun ke X Bi'tsah Rasulullah Saw beserta pengikutnya keluar dari pemblokiran di Syi'ib lantaran piagam tersebut sudah habis dimakan rayap selain nama-nama Allah SWT, beliau marah atas perbuatan yang tidak berperikemanusiaan itu. Dan sebagai biang keladi pemblokiran adalah Hasyim bin 'Amrin bin Al Harits Al 'Amiri.

Pada tahun ke VII bi'tsah, untuk kedua kalinya Rasulullah beserta pengikutnya hijrah ke Abesinia (kembali megungsi) dengan diikuti oleh 83 orang pria dan 19 orang wanita yang dipimpin oleh Ja'far bin Abi Thalib. Oleh sebab –penganiayaan yang bertambah ganas, orang-orang dilembah syi'ib sampai memakan daun-dauanan dan di luar syi'ib ditangkap dan disiksa dengan keji. Mereka kembali hijrah dengan sembunyi-sembunyi dan kebanyakan mereka bermukim di daerah Abessinia.

Setelah kaum Quraisy mengetahui kepindahan orang-orang Islam ke Abessina, maka mereka mengutus dua orang yaitu: "Amrun bin Al Ash" dan Imran bin Al Walid". Keduanya mengajukan tuntutan kepada Raja Negus untuk mengembalikan Rasulullah Saw, dan pengikutnya ke Makkah. Namun tuntutan mereka ditolak oleh Negus karena dia sudah mendapat keterangan yang jelas tentang fakta Agama Islam dari ketua romboangan pengungsi di daerahnya yaitu Ja'far bin Abi Thalib.

Kemudian kedua orang utusan itu diusir serta dia dan pendetanya masuk Islam di tangan Ja'far. Setelah itu Raja Negus meninggal dunia dan Rasulullah Saw, kemudian melakukan "Shalat Ghaib" atasnya (ketika beliau mendapat berita kewafatan Negus dari Malaikat Jibril a.s)

Sebelum Rasulullah Saw, melanjutkan hijrah ke Madinah ada sebanyak 33 orang pria dan 8 orang wanita pulang ke Makakh, karena tidak tahan dengan penganiayaan-penganiayaan yang terjadi. Pada tahun 612 M atau tahun ke VII Bi'tsah, mereka melakukan pemblokiran terahdap umat Islam selama 3 tahun, tetapi usaha kaum Quraisy untuk menumpas perkembanagn Islam semuanya gagal. Atas bantuan Zuhair bin Umayyah pemblokiran itu dihentikan.

Dan setelah masa pemblokiran problem yang terjadi yaitu wafatnya Ibu Khadijah; istri Rasulullah Saw, sekaligus orang yang berjasa kepada Rasulullah dan perkembangan Islam. Beliau meninggal pada bulan Zulhijah tahun ke IX Bi'tsah, kemudian tahun itu disebut "Amul Husni (tahun duka cita)"

Beliau meninggal dari Syi'ib berselang dan sebelum hijrah ke Madinah, 3 tahun lagi meninggal dunia. Dan sesudah satu bulan wafatnya ibu Khadijah kemudian Abi Thalib meninggal dunia pada bulan Muharam tahun ke X Bi'tsah. Setelah ibu Khadijah dan Abi Thalib wafat, tekanan kaum musyrikin Quraisy terhadap umat Islam semakin berat. Rasulullah Saw bserta pengikutnya hiojrah ke Thaif untuk berdakwah Bani Tshaqif dan mencari dukungan selama satu bulan di samping untuk menenangkan

pikiran. Namun, yang diperoleh hanyalah penghinaan dengan melemparkan batu-batu kecil; menentang dakwah Rasulullah Saw. Selain itu Bani Tshaqif juga melakukan demonstrasi dalam memojokkan Rasulullah Saw dan para pengikutnya.

Sehubungan dengan peristiwa di atas maka malaikat penjaga bukit-bukit Makkah mendatangi Rasulullah Saw, untuk menawarkan bantuan, akan tetapi tawaran tersebut tidak diterimanya karena beliau selalu mengampuni dan mendoakan (memohonkan ampunan kepada Allah) terhadap umat yang biadab (Al Abyadi, 1992: 14).

4. Peristiwa Isra' Mi'jraj

Pada tanggal 27 Rajab tahun ke XI dari kenabian (621 M) Rasulullah Saw melakukan Isra' dan Mi'raj. Sehubungan dengan masa perjuangan dakwah Islam yang masih membutuhkan waktu lama dan ketekunan, sedangkan reaksi musuh semakin bertambah kejam, maka Allah SWT mengijinkan Rasulullah Saw untuk "Isra" dan "Mi'raj". 10 tahun Rasulullah Saw memperjuangkan "Pola dasar pembangunan garis besar haluan negara" bersumber Al-Quran, yaitu pembentukan: "Pribadi Muslim" di Mekah unsur mutlak bagi pembentukan " Masyarakat Islam" di Madinah.

a) Isra' ialah perjalanan Rasulullah Saw diwaktu malam hari dari masjidil haram di Mekah ke masjidil Aqsha di Palestina. Setibanya beliau di masjidil Aqsha bertemu dengan Nabi-nabi dan Rosul-rosul pendahulunya. Disana mereka menyambut kedatangan beliau sebagai

Nabi terakhir. Kemudian mereka berjamaah sholat yang diimami oleh beliau sendiri.

1) Thoybah (Madinah), tempat beliau akan hijrah dari mekah di kemudian kemudian hari untuk melanjukan kewajiban sebagai Rasulullah (berdakwah). Dari sanalah cahaya Islam akan memancarkan ke seluruh pelosok permukaan bumi.
2) Madyat, tempat dimana ayah beliau; Abdullah meninggal dunia dalam perjalanan pulang dari Syam kembali ke Mekah.
3) Thursina, bukit terkenal dekat negeri Syam, di bukit ini Nabi Musa a.s bermunajat kepada Tuhan Yang Maha Esa.
4) Baetil- Lahmi, dekat baetil-Naqdis (masjidil Aqsha), tempat kelahiran Nabi Isa as (Tanpa bidan).

Dalam perjalanannya, beliau juga mendapat pengetahuan tentang perlambang dari pada keanekaragaman jenis siksaan atas umat sesuai dengan dosa yang diperbuat semasa hidup, serta tentang perlambang daripada godaan iblis yang menyesatkan manusia. Berkat sebelum Isra' Beliu mendapat operasi mental di dadanya, setelah hatinya suci dari darah hitam (bagian setan) kemudian diisikan padany hikmah keimanan oleh malaikat Jibrilز a.s yang dibantu oleh malaikat Mikail a.s, sehingga hati beliu penuh dengan ketabahan, keyakinan, pengetahuan, dan berserah diri terhadap Kholiq-Nya Allah SWT; kemudian cap kenabian di belikatnya yang berbunyi " Khatamun-Nabiyyin (Penutup Nabi-nabi) (Amali; 1986:90)

b) Mi’raj ialah Rasulullah Saw, naik kealam atas tingkat IX (Mustawa), ditingkat ke VIII, dibawahnya (Muntaha), diatasnya tingkat X (Arasy, Luasnya tujuh lapis langit dan bumi). Sungguh Betapa besar kekuasaan Tuhan YME, Allah SWT.

Jarak jauh dari alam bawah kealam atas di dalam Al-Quran: jarak jauh langit dan bumi: Surat Assajdah ayat 5 : 1000 tahun jarak jauh dari alam bawah kesisi serambi Arasy: surat Al-Ma’arif ayat 4 : 50.000 Tahun .

Setelah Rasulullah menjadi imam sholat tersebut diatas, kemudian Beliau mendapat suguhan 3 jenis minuman; Air, Arak, Susu. Dan diambilah Susu sebagai minumannya, sebagai perlambang agama Fithrah yaitu agama Islam. Susu merupakan minuman yang mengandung gizi bernilai tinggi, demikian dengan agama Islam merupakan bahan makanan rohani yang mengandung keimanan yang tinggi nilainya.

Rasulullah Saw sesampainya dialam atas VIII (sidratil Muntaha) Mi’raj dari alam bawah (Masjidil Aqsha) disertai malaikat Jibril a.s. dan beliau terus Mi’raj kealam atas IX (Muntawa) tanpa disertai malaikat Jibril a.s. di sanalah beliau menerima kewajiban sholat 5 waktu.

Semua sholat 5 waktu di wajibkan 100 reekaat, 5 waktu = 20 rekaat tiap-tiap waktu, kemudian mendapat keringanan menjadi 17 rekaat yaitu: 2 rekaat sholat Shubuh, 4 rekaat sholat zhuhur, 4 rekaat

sholat Ashar, 3 rekaat sholat Magrib, dan 4 rekaat sholat Isya'. Berarti umat muslim Rasulullah Saw mohon keringanan 83 rekaat keringanan ini berkat nasehat Nabi Musa a.s bahwa umatnya tidak akan kuat mengerjakan 100 rekaat dalam sholat, sebaiknyalah memohon keringanan kepada Allah SWT. Kemudian Rasulullah Saw mohon keringanan dan permohonannyapun dikabulkan; seperti yang tersebut diatas. (Amali 1986:96)

Peristiwa besar Isra' dan Mi'raj kebanyakan orang tidak mempercayainya kecuali abu bakar "As-Shiddiq"; orang yang membenarkan; gelar dari Rasulullah Saw. Sedang fungsi dari sholat ialah meninggikan derajat naluri hayati/ selera/ nafsu dari derajad kehewanan ternak (rasa kepuasan/ rakus) dan kehewanan buas (hanya aku/ kesombongan) ke derajad manusia yang sempurna "manusia Yang Taqwa kepada Allah SWT" selain sholat lima waktu juga diwajibkan atas umat muslim untuk mengerjakan puasa, zakat, dan ibadah haji (bagi yang mampu).

Sebab terjadinya Isra' dan Mi'raj meliputi beberapa aspek antara lain:

a) Sepanjang masa 10 tahun Saw, memperjuangkan "pola dasar pengembangan garis besar haluan negara bersumber Al-Quran" yaitu pembentukan "Pribadi Muslim" dimekah yang absolut bagi pembentukan: " masyarakat Islam" di Madinah. Kemudian beliau senantiasa mendapat reaksi dari kaum Musyrikin Quraisy yang sengit

dan menyakitkan hati, terlebih setelah wafatnya dua orang yang disegani; Ibu Khadijah (Istri Beliau) dan Abi Tholib (Paman Beliau).

b) Sehubungan pula dengan masa pejuangan dakwah Islam masih membutuhkan waktu lama dan ketekunan, sedangkan reaksi dari musuh semakin hari semakin bertambah sengit, maka atas idzin Allah SWT beliau mengerjakan “Isra’ dan Mi’raj”, demi untuk memperkebal dan memperteguh hati Beliu dalam menghadapi reaksi musuh-musuhnya. Dari Isra’ dan Mi’raj ini, Beliau akan mendapatkan kesan-kesan yang bermanfaat bagi perjuangannya, yaitu bahwa “kenyataan bukti-bukti keesaan dan kekuasaan Tuhan yang mengutus beliau itu, beliau dapat membuktikan dengan mata kepala sendiri dan Alam Ghoib dan Alam Atas, betapa Agung-Nya.

c) Beliau akan menerima kewajiban sholat lima waktu di Mustawa langsung dari Tuhan Yang Maha Esa Allah Swt. Yang fungsinya merupakan: “Pendidikan batin/ jiwa”

5. Upaya Rasullullah dalam memperbaiki organisasi dakwah sebelum hijrah ke Madinah

Berdakwah di luar kota Mekah; di Pasar Tahunan, Pasar ‘ukazhah 2 tahun Arap dengan mendatangi Pasar Tahunan; Pasar ‘Ukazhah. Kebijakan itu diambil sehubungan dengan berdakwah di dalam kota Mekah selam 7 tahun mendapat reaksi: “kebencian, hinaan, dan cacimaki. Di Pasar ‘Ukazhah Rasulullah memperlihatkan diri sebagi utusan Allah SWT secara jantan, perwira dan keras, yaitu dari kabilah bani Tsaqif dan

kabilah bani Hanifah yang merupakan kesatuan dari Musoelamah orang dari negeri Yamamah yang mengaku bahwa dirinya adalah utusan Allah SWT. Bahwa ia mengirim surat kepada Rasulullah Saw, yang isinya sebagi berikut:

Dari Musoelamah Rasulullah kepada Muhammad Rasulullah. Kemudian, sesungguhnya saya itu bersekutu dalam persoalan ini bersama anda dan sesungguhnya bagi kami adalah separuh bagian (Tanah Jazirah Arab). Bangsa Quraisy tidak ada sekelompokpun yang adil.

Jawaban Rasulullah Saw: Dari Muhammad Rasulullah Saw, kepada Musoelamah Pembohong

Semoga kesejahteraan Allah SWT dilimpahkan atas orang-orang yang menganut petunjuk-Nya. Kemudian sesungguhnya bumi itu mutlak hak milik Allah, Allahlah yang mewariskan kepada siapa yang di kehendaki-Nya daripada hamba-hamba-Nya dan kesan yang baik itu bagi orang-orang yang bertaqwa.

Adapun kabilah yang sopan terhadap da'wah Rasulullah Saw, ialah kabilah Bani Syaebah, dengan empat orang pemimpin, yaitu Mafrud bin Amrin, Hani bin Qabisnah Al Mutsana bin Garitsah dan An Nu'man bin Syarik.

Demikianlah sikap Rasulullah Saw, yang senantiasa tidak pernah membalas perbuatan-perbuatan biadab dalam berdakwah, akan tetapi beliau selalu mendoakannya. Di pasar Ukazah selain unuk berdakwah juga sebagai tempat dalam menyiapkan pertahanan unuk hijrah ke Madinah.

Langkah-langkah startegi yang dilakukan Rasulullah Saw unuk hijrah ke Madinah antara lain:

a) Fase pertama, penentuan sasaran dan target untuk masa waktu tertentu
b) Fase kedua, perentuan sarang unuk merealisasikan sasaran yang lebih tepat
c) Fase ke tiga, pengeluaran keputusan yang menjamin terpacainya sasaran dakwah
d) Fase keempat, pemeriksaan kembali langkah-langkah yang disusun

C. Dakwah Islam Periode Madinah

1. Peristiwa Bai'at Aqabah I dan Ke II

Pada tahun ke XI dari permulaan kenabian (bitsah), merupakan suatu peristiwa yang tampaknya sederhana, tetapi yang merupakan titik awal lahirnya suatu era baru bagi Islam dan juga bagi dunia. Yaitu perjumpaan Rasulullah Saw. Dengan enam oranga dari kabilah/suku khazraj, yathrib (Madinah) di "Aqabah Mina" yang datang ke mekkah untuk ibadah haji. Secara bersama-sama mereka masuk ke "Aqabah Syi'ib" yang dekat dengan Aqabah Mina, dan sebagai hasil perjumpaan itu, enam tamu dari yathrib itu masuk Islam dengan memberikan kesaksian bahwa "Tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah".

Sebab lain dari masuknya Islam ke enam orang itu dalah sehubungan dengan mereka adalah penduduk Yathrib, yang mana mereka

bertetangga dengan orang-orang yahudi; yang kerap kali mereka menerangkan sifat-sifat Nabi terakhir yang akan datang. Kemudian mereka melihat sifat-sifat itu; akhlaq yang terpuji dan selalu terpelihara serta menjadi panutan terbaik, serupa dengan sifat-sifat Nabi Muhammad Saw yang mereka temui. Sementara itu kepada Nabi mereka menyatakan bahwa kehidupan di yathrib selalu dicekam oleh permasalahan yakni permusuhan antar golongan dan antar suku khususnya khazraj dengan suku Aus. Harapan merka adalah semoga Allah mempersatukannya melalui Nabi, dan mereka juga berjanji kepada Nabi akan mengajak penduduk yathrib untuk masuk Islam.

Pada musim haji tahun berikutnya, tahun ke XII bi'tsah dua belas orang laki-laki penduduk yathrib; 10 orang dari kabilah khazraj dan 2 orang dari kjabilah Aus, datang menemui Nabi ditempat yanga sama di bukit Aqabah dan berkumpul di Aqabah Syi'ib. mereka menerima dakwah Rasulullah Muhammad Saw. Kemudian mereka berbai'at (berjanji kepada Nabi bahwa mereka tidak akan mempersekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berbuat zina, tdak akan berbohong dan tidak akan mengkhianati Nabi serta menjauhi perbuatan kebathilan/ kemungkaran lainnya. Kedua belas orang yang masuk Islam ini adalah merupakan "Bibit Anshar"dan kemudian Rasulullah Saw mengatakan bahwa jika bai'at ini dilaksanakan maka surga sebagai imbalanya, dan jika mengingkarinya maka siksa neraka adalah balasannya dan apalagi Allah menghendaki memberikan Ampunan niscayalah ysng diterima itu terlepas dari pada

siksaan “Bai’at ini dikenal dalam sejarah sebagai “Bai’at Aqabah Pertama” (Sjadzali, 1990: 8)

Kemudian pada tahun ke XIII bi’sah, musim haji berikutnya sebanyak 73 orang penduduk Yathrib ; 62 orang dari kabilah khazraj dan 11 Orang dari kabilah Aus yang diantaranya terdapat dua orang wanita dari arab Madinah, yang sudah memeluk agama Islam berkunjung ke Mekah untuk ibadah haji. Disamping itu mereka semua mengundang Rasulullah untuk hijrah ke Yathrib dan menyatakan lagi pengakuan mereka bahwa Rasulullah Saw adalah Nabi dan pemimpin mereka. Nabi menemui tamu-tamunya itu ditempat yang sama dengan 2 tahun sebelumnya, Aqabah. Ditempat itu mereka mengucapkan bai’at bahwa mereka akan setia dan membela, melindungi Nabi sebagaimana mereka melindungi anak dan istrinya, ikut berjuang membela Islam dengan harta dan jiwanya, serta berusaha memajukan agama Islam dengan meyakinkan kepada kerabat-kerabatnya. Bai’at ini dikenal dengan “Bai’at Aqabah kedua ; Bai’at – Kubra”.

Berdasarkan dua bai’at di atas merupakan jaminan terlaksananya dakwah di yathrib. Sejak saat itu berangsur-angsur kaum muslimin Mekah hijrah ke Yathrib secara diam-diam agar tidak diketahui oleh orang-orang kafir Quraisy. Tujuan hijrahnya adalah untuk memperoleh penghidupan yang layak selain untuk dakwah islamiyah dan beberapa bulan kemudian Nabi Muhammad sendiri hijrah bergabung dengan mereka (Sjadzali, 1990 : 9)

Hijrahnya umat muslim mekah ke Yathrib menimbulkan agama Islam di Yathrib mengalami kemajuan pesat sehingga hal ini menggelisahkan kaum musrikin Quraisy di Mekah. Kemajuan ini berkat setelah bai'at kubra sebanyak 12 orang pilihan dari mereka yang sebanyak 73 orang dilantik Rasulullah Saw. Sebagai "Naqaba" (Kepala regu dari satu organisasi). Dalam rapat-rapat "adhoknya" kaum musyrikin Quraisy di Mekah mengambil keputusan bahwa "Muhammad harus di bunuh" dengan jalan rumahnya diblokir oleh angkatan muda yang terlatih dari tiap-tiap suku dan diorganisir sedemikian rupa agar rencana agar pembunuhan itu tidak bocor keluar.

Namun siasat mereka sia-sia belaka lantaran Rasulullah Saw dapat meloloskan diridari kepungan mereka yang sangat ketat. Yaitu beliau keluar dari rumahnya dan didampingi oleh Abu Bakar dalam keadaan malam yang gelap gulita. Mereka terpedaya oleh siasat Rasulullah yaitu beliu menempatkan sahabat Ali di tempat tidurnya. Kemudian dengan Abu Bakar beilau keluar dari rumahnya dan sembunyi di "Gua Tsur ", (8 jam pulang pergi dari Mekah dengan berjalan kaki).

Pada saat mereka tidak menemui Rasulullah di tempat tidurnya, hal ini menimbulkan amarah, Kemudian mereka mencarinya dan mengeluarkan Ma'lumat: "Barang siapayang dapat menangkap Muhammad akan mendapatkan 100 ekor onta". Kemudian sampailah mereka didepan Gua Tsur. Karena rasa khawatir sahabat Abu Bakar menangis dan tangisannya terhenti setelah Rasulullah Saw berkata bahwa

“Allah beresama kita, jangan khawatir”. Dan ternyata mereka selamat lantaran mereka tidak melihatnya padahal kaki mereka persis di mulut Gua Tsur. Maka timbulah keyakinan umat muslim bahwa Allah Swt senantiasa melindungi orang-orang yang beriman (Amali, 1986: 114-115)

Rasulullah Saw beserta sahabat Abu Bakar berdiam di Gua Tsur selama tiga hari: Jum’at, Sabtu dan Ahad, karena pada siang hari waktu zhuhur hari kamis beliau sempat memberitahukan kepada sahabat Abu Bakar bahwa beliau dijinkan Allah pindah ke negeri Madinah. Rasulullah Saw dalam perjalanannya ke Thaif beliau dikejar oleh Suraqah bin Malik Al Mujladi (kaum quraisy yang melihat dan ingin membunuhnya). Dalam pengejaranya ia tersungkur dua kali dan setelah dekat dengan Rasulullah Saw kedua kaki kudanya terhunjam kedalam tanah sampai pula pada batas lututnya, tetapi ia berusaha keras untuk mengangkat kudanya, sehingga ia dapat pula mengejar Rasulullah Saw namun ia terhalang oleh debu yang turun dari langit, bagaikan asap sehingga pada akhirnya ia ketakutan dan putus asa mengejar terus Rasulullah Saw lalu ia lepaskan.

Sesampainya di Thaif Rasulullah Saw disambut oleh sahabat Anshar dengan hormat. Beliau mengambil rumah sahabat Sa’ad bin Khaitsamah sebagai “Majlis Umum” untuk memberikan petunjuk dan pelajaran sedang sahabat Abu Bakar masuk ke “Sanha” (tempat perkemahan) di negeri Madinah. Dan pada hgari jum’at beliau pindah ke Madinah setelah empat hari bermukim di Thaif. Untuk pertama kalinya dengan para sahabat Anshar dan Muhajirin sholat jum’at di masjid Bani

Ayyub, dan disitu beliau mengambil tempat kediaman sampai beliau di Madinah untuk sementara (Amali, 1986: 116)

2. Hijrah Ke Madinah

Rasulullah Saw meninggalkan Gua Tsur dalam perjalanan menuju kota Yathrib pada tanggal 12 Robiul-Awal, tahun pertama hijrah atau 20 Jum tahun 622 M, dan tiba di Yathrib maka kota itu diubah namanya menjadi Madinatur Rasulullah; Madinatur Munawarah, Madinah pluralitas terlihat pada komposisi penduduk Madinah yang didomisili oleh berbagai golongan, suku bangsa Arab dan bangsa Yahudi yang menganut agama dan keyakinan yang berbeda yaitu; kaum muslimin terdiri dari golongan suku Anshor dan Muhajirin, golongan Yahudi terdiri dari suku Qainuga, Banu Nadhir, dan Banu Quraizhah, serta golongan suku Aus dan Kharaj menganut keyakinan paganisme (penyembahan terhadap mahkluk selain Allah) (Azra, 2005: 98).

Orang-orang Islam penduduk Asli Madinah disebut kaum Anshar yang terdiri dari suku Khazraj dan suku Aus; dua kabilah yang ternama dan dikenal pemberani. Awal sebelum masuk Islam terjadi konflik pluralis yaitu kedua suku ini selalu bersaing dan bermusuhan kemudian berubah menjadi persaudaraan yang kokoh karena tali agama dan ikatan iman selain kaum Anshor juga terdapat kaum Muhajirin; orang muslim yang datang dari mekah. Kehiduapan antar kaum ini berjalan harmonis dan saling membantu lantaran kehidupan mereka yang sulit dengan tekanan

kaum kafir Quraisy dan tindakannya yang kejam. Dan untuk mencari penghidupan yang layak mereka hijrahke Madinah.

Kedua kaum tersebut kemudian giat melakukan dakwah Islam, sehingga agama Islam semarak dan berkembang di Madinah. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai sasaran perjuangan dakwah bertujuan membentuk satu bernasyarakat bernegara. Oleh sebab, sesampainya Rasulullah Saw di Madinah keadaan orang-orang Islam menjadi kuat kedudukannya maka beliau segera memulai pekerjaannya yakni “Merencanakan dan melaksanakan, mendirikan pemerintahan masyarakat Islam dengan sistem keadilan sosial berkonsepsi Al-Qur’anul–Karim. Di Madinah Rasulullah Saw tidak hanya berperan sebagai pemimpin agama tetapi juga sebagai pemompin masyarakat dan kepala negara. Beliau memberi teladan kepada umat manusia kearah pembentukan masyarakat pluralis berperadapan yang sebelumnya dikenal dengan masyarakat prasejarah. (Amali 1986:118)

Hijrah memberi makna penting dan hikmah besar bagi perkembngan penyiaran Islam karena menandai awal era muslim. Hal ini dicapai sebagai hasil perubahan peranan taktik dan strategi ketika beliau masih berada dimekah dengan ketika itu beliau berada di Madinah. Di mekah beliau hanya berperan sebagai Rosul penyampai wahyu. Isi peran yang disampaikan pada umumnya adalah masalah-masalah *eskatologik*; tentang harapan memperoleh imbalan pahala bagi yang beriman dan ancaman siksa neraka bagi yang tidak beriman.

Rasulullah menarik garis tegak lurus antara yang mukmin dengan yang tidak yang berakibat timbul konflik. Pihak yang merasa terganggu ketenangannya dalam mengecap kenikmatan fisik. maupun yang abstrak yang telah diberikan oleh tatanan sosial dan budaya yang telah ada bangkit bereaksi Rasulullah di hina dan ajarannya di cemoohkan. Jalannya dakwah Islam sangat lambat. Dari jumlah sedikit orang-orang dimekah yang memeluk Islam hanya beberapa orang saja yang berasal dari kelompok elit (Shiddiri, 1996:84)

3. Strategi Dakwah Dalam Mendirikan Pemerintahan

Menurut Amali (1986: 118), paling Rasulullah Saw, dalam mendirikan pemerintahan masyarakat Islam meliputi:

a) Persiapan bahan-bahan Undang-undang Dasar Pemerintahan yang terdiri dari Keagamaan, Politik, Sosial dan Ekonomi. Penjelasan dari bahan-bahan undang-undang dasar negera Islam yaitu berdasarkan pada II/30 juz isi AL Qur'an yang terdiri dari 23 / 144 surat yang tersebut di bawah ini dengan menurut tertibnya turunnya:

1) Al Baqarah
2) Al Anfal
3) Ali Imran
4) Al Ahzab
5) Al Mumtahanah
6) An Nisa
7) Al Hadid
13) Al Munafiqun
14) Al Mujadalah
15) Al Hujurat
16) At Tahrim
17) At Taghabun
18) Ash Shaf

8) Al Qital	19) Al Jum’at
9) Ath Thalaq	20) Al Fath
10) Al Hasyr	21) Al Maidah
11) An Nur	22) At Taubah
12) Al Haj	23) An Nashr

Surat-surat tersebut diatas turun di Madinah dan disebut dengan surat Madahiyah. Isi kandungan surat-surat tersebut antara lain:

- Yang hubungannya dengan ibadah, sholat, puasa, zakat fitrah yang garis besarnya sudah disinggung di ayat-ayat surat Makiyah
- Yang hubungannya dengan urusan sipil (hukum perdata) seperti: jual beli, sewa menyewa dan riba
- Yang hubungannya dengan urusan hukum pidana; pelanggaran, pencurian, kejahatan, pembegalan dan pembunuhan
- Yang hubungannya dengan urusan rumah tangga; hukum waris
- Yang hubungannya dengan urusan perlakuan terhadap hamba sahaya dan lain-lain yang berkaitan dengan ajaran agama.

b) Merumuskan siasat mendirikan pemerintahan tersebut:

1) Membangun tempat pertemuan masyarakat Islam
2) Membangun tempat perguruan
3) Mendirikan pemerintahan masyarakat Islam

Pelaksanaan pemerintahan masyarakat Islam :

(a) Tujuan mendirikan pemerintah Islam yaitu; mengubah "Susunan Masyarakat" dari "Susunan Masyarakat Pra Sejarah Islam" ke "Masyarakat Islam" dengan pemerintahannya bersistem: "Keadlian Sosial", sepanjang ajaran-ajaran syari'at Islam berdasarkan: Al Qur'an sebagai kitab "Undang-Undang asar Syari'at Islam".

(b) Jangka waktu pemerintahan Islam

Selama hidup Rasulullah Saw, sejak dari kepindahannya di Madinah sampai wafatnya mendirikan pemerintahan Islam selama kurang lebih 9 tahun 9 bulan 9 hari.

c) Persiapan untuk menghadapi penduduk Makkah

Menurut Amali (1986: 121-125), ada tiga langkah yang diambil oleh Rasulullah Saw, untuk mencapai sasaran perjuangan dakwah Islamiyah di Madinah antara lain:

1) Mendirikan masjid

Setibanya Rasulullah Saw, di Quba, sebuah desa di luar Madinah, nabi sudah meminta agar dibangun sebuah masjid sebagai pusat kegiatan dakwah dan sentra pengembangan kebudayaan. Dan pada saat Rasulullah Saw, membeli tanah yang ketika itu unta yang beliau tumpangi baru sampai di Madinah dan membasuh dua kakinya di sana. Kemudian beliau memerintahkan kepada para sahabat suapay pohon-pohon ditebang dan keburuan-

kuburan digali dan dipindahkan untuk diratakan, serta di atasnya dibangun “Masjid Raya Madinah; Masjid Nabawi”, yang terletak berdampingan dengan rumah ketua kabilah khazraj; As’ad bin Zurahah. Beliau-beliau memberi teladan dengan ikut serta membantu dalam pembangunan masjid itu dan di dekat masjid itu dibangun rumah Rasulullah Saw.

Adapun fungsi mendirikan masjid adalah sebagai sarana ibdah dan dakwah. Selain untuk shalat juga sebagai tempat musyawarah dan perencanaan strategi dakwah, tempat pengajaran dan perguruan, serta tempat penerimaan tamu dan delegasi-delegasi. Bahkan di serambi depan disediakan tempat unuk fakir miskin yang tidak mempunyai pekerjaan dan tempat tinggal. Tindakan pembangunan masjid mengandung makna bahwa pembinaan moral dan taqwa adalah hal yang pertama dilakukan sebelum hal-hal yang lain dikerjakan.

2) Mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshor

Kedua kaum ini disatukan berdasarkan tali ikatan agama tanpa ada perbedaan derajat baik karena darah maupun karena suku. Persatuan adalah modal utama tercapainya perjuangan. Kaum Anshor adalah orang-orang Islam penduduk asli Madinah, sedangkan kaum Muhajirin adalah orang-orang Islam yang pindah/hijrah dari Makkah ke Madinah dengan membawa agamanya. Rasulullah Saw, memberikan hak yang sama kepada

kedua kaum tersbut. Beliau melarang kepada mereka tidak bermusuhan dan balas dendam.

Hal tersebut juga ditegaskan bahwa Rasulullah di kirimkan Allah SWT ditengah umat manusia dibekali kitab suci Al Qur'an dan ajaran keadilan agar manusia tegak dengan keadilan itu. Keadilan yang tanpa memandang siapa yang akan terkena akibatnya, meskipun mengenai diri sendiri, keluarga, maupun teman dekatnya bahkan terhadap orang yang membencinya sekalipun.

Terhadap kelompok masyarakat muslim ini nabi sendiri adalah pemimpinnya berlaku semua ketentuan yang diwajibkan oleh agama. Dengan demikian Rasulullah Saw, telah mendirikan dasar-dasar pemerintahan Islam. Demikian pula beliau senantiasa menganjurkan semangat persaudaraan, menyantuni anak-anak yatim piatu, perempuan janda, hamba sahaya, fakir miskin dan lain-lain. Segala perbuatan yang membahahagiakan pergaulan hidup dan membangun perikemanusiaan yang sejati. Rasa persudaraan dan toleransi merupakan wujud dari penghormatan pluralisme.

3) Membangun pemerintahan

Pembangunan pada hakikatnya adalah usaha-usaha yang dilakukan agar taraf hidup manusia menjadi layak dan lebih baik. Rasulullah Saw, membangun sebuah masyarakat bernegara yang

didukung oleh seluruh penduduk Madinah dan sekitarnya tanpa memandang asal keturunan dan agama yang dianut. Masyarakat plural dalam membangun bernegara ini diikat oleh tali kepentingan dan cita-cita bersama.

Rasulullah Saw, mendirikan pemerintahan masyarakat Islam di Madinah dengan :

(a) Sistem pemerintahan masyarakat Islam di Madinah bersifat “Keadilan Sosial” yakni: “Suatu masyarakat yang susunan dan cara hiudp masyarakatnya melalui asas syari’at Islam berdasarkan Al Qur’an dan Sunnah Rasulullah Saw.

(b) Pertalian susunan tersebut di atas ini adalah: di dalamnya disusun perundang-undangan sipil dan politis menurut syari’at Islam. Sehingga jadilah dia (syari’at Islam) sebagai dasar yang resmi untuk kehidupan keduniaan bagi negara.

(c) Hakikat pertaliannya yaitu, “Suatu susunan pemerintahan yang diatur menurut syari’at Islam, disebut: “Al Khilafah”.

(d) Thabiat Al Khilafah Ialah memperlakukan warga negaranya dengan berpijak di atas rel agama Islam, supaya keseluruhannya diliputi dengan pandangan “Syar’I (Allah SWT)”, yang meletakkan dasar peraturan tata hidup keagamaan dan tata hiudp keduniaan.

Dengan sistem pemerintahan tersebut di atas, maka “Negara masyarakat Islam itu negara beserta rakyatnya subur

dna makmur dan Tuhan Yang Maha Esa memeliharanya", memberikan ampunan kepada kalian dan dia menuntut syukuran terhadap-Nyapula" ataupun disebut: "Bal datun Thayyibatur wa rabbun ghaffur", dan jadilah: Negara masyarakat Islam itu selamat dari keruntuhan dan kehancuran, yang menjadikan sebab demikian itu ialah lantaran di dalam perundang-undangan sipil dan politisnya tidak terdapat perbuatan fujur (perkosaan), dan perbuatan 'udwan (aniaya dan perbuatan madzmum/tercela). Selain itu pertanggung jawabannya terletak di atas kebijaksanaan secara perhukuman-perhukuman syari'at Islam dan politiknya"

(e) Bentuk haluan dijadikan bentuk haluan negara masyarakat.

Islam ialah bermusyawarah yang keputusannya tidak menyimpang dari kebijaksanaan syariat Islam berdasarkan surat Asy Syura ayat 38 dan surat Ali Imran ayat 159. Surat Asy Syura: 38 yang kurang lebih Indonesianya sebagai berikut: "Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka". Surat Ali Imran ayat 159, kurang lebih Indonesianya sebagai berikut: "dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu (urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakat dan lain-lai"

(f) Sedangkan dasar pembagian kekuasaan negara di Madinah yang nampak adalah dipegang oleh Rasulullah Saw. Sendiri sebagai "Khalifatullah" dan dibantu oleh para sahabatnya terutama sahabat Abu Bakar yang merupakan "Wazir (Perdana Mentri)".

Masyarakat bernegara yang dibangun oleh Rasulullah Saw, lahir berdasarkan kontrak sosial yang dibuat dan disekapati bersama oleh seluruh penduduk Madinah dan sekitarnya yang terekam dalam satu piagam yang dikenal dengan nama "Piagam Madinah" (Mitsaqal Madinah)". Piagam ini dibuat sebelum terjadinya perang Badr (2H/624 M).

Masyarakat pendukung piagam Madinah jelas memperlihatkan karakter masyarakat yang majemuk (Pluralistik), baik ditinjau dari segi asal keturunan maupun segi budaya dan agama. Di dalamnya terdapat Arab Muslim, Yahudi dan Arab non Muslim (Shiddiqi, 1996: 85)

4) Meletakkan dasar-dasar ekonomi Islam

Dasar-dasar ekonomi Islam yang diletakkan oleh Rasulullah Saw, bertujuan untuk mewujudkan keadilan sosial, keseimbangan antara kepentingan individu dan orang banyak. Sistem ini berpusat pada hal-hal berikut:

(a) Menghargai nilai kerja

(b) Adil dalam pembagian warisan, Islam tidak mengakui harta terpusat pada kelompok kecil masyarakat, sementara yang lain miskin dan lapar

(c) Melestarikan sumber daya alam

(d) Larangan mengambil harta orang lain secara tidak sah

(e) Tidak bertindak bodoh

(f) Tidak menimbun harta

(g) Mengeluarkan zakat harta

(h) Tidak menggunakan kekuasaan dalam memperoleh kekayaan

Inilah beberapa prinsip Islam dalam bidang ekonomi yang telah disinggung Al Qur'an sejak zaman Rasulullah Saw, dan salah satu asas dalam mendirikan daulah Islamiyah.

4. Piagama Madinah

Piagam Madinah merupakan basis kajian untuk mendapatkan wawasan tentang sosial – politik – demokratik, karena hampir semua pengkaji sejarah Islam mengakui "bahwa" Piagama Madinah" merupakan instrumen hukum – politik yang membuat komunitas Islam dan non Islam. Saat itu menuai kebebasan dan kemerdekaan di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. Bahkan oleh sebagian pakar ilmu politik piagam ini dianggap sebagai konstitusi atau undang-undang dasar pertama bagi "Negara Islam" yang didirikan Nabi Saw di Madinah.

Latar sosial – budaya masyarakat Madinah sangat majemuk, terbukti penduduknya terbagi ke dalam kelompok-kelompok etnik, ras dan agama yang berbeda. Pada umumnya faktor ini mendorong konflik yang tidak mudah diselesaikan, tetapi “Piagam Madinah” mampu menjadi perekat unitas dari pluralitas tersebut. Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw adalah model yang paling ideal dan sempurna dari kepemimpinan abad ke 7 M karena keberhasilannya membangun pemerintahan Islam.

Corak kemajemukan tersebut terlihat pada komposisi penduduk Madinah yang didomisili oleh berbagai golongan suku-suku Arab dan bangsa Yahudi yang menganut agama yang berbeda. Golongan suku-suku tersebut antara lain: golongan muslim yang terdiri dari Muhajirin dan Anshor, golongan Yahudi yang terdiri dari Banu Qainuqa, banu Wadhir, dan Banu Quraizhah, sedangkan golongan musyrik dan munafik adalah golongan Aus dan Khazraj tetapi sebagian dari mereka telah menjadi muslim, maka tidak apologetis, apabila piagam ini untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan semua unsur pluralisme menjadi satu bangsa yang menjunjung tinggi moralitas dan keadilan sosial atas dasar keimanan dan ketakwaan.

Dalam konteks ini Islam tampaknya memang didesain untuk bisa menata kehidupan sosial yang pluralistik. Untuk mendapatkan isi/butir-butir Piagam Madinah, berikut dikutipkan naskah Piagam Madinah selengkapnya (Sjadzali, 1990: 10-16)

Bismillahirahmanirrahim

1. Ini adalah naskah perjanjian dari Muhammad, Nabi dan Rasul Allah, mewakili pihak kaum Muslim yang terdiri dari warga Quraisy dan warga Yathrib serta para pengikutnya yaitu mereka yang beriman dan ikut serta berjuang bersama mereka.
2. Kaum muslimin adalah umat yang bersatu utuh, mereka hidup berdampingan dengan kelompok-kelompok masyarakat yang lain.
3. Kelompok Muhajirin yang berasal dari warga Quraisy dengan tatap memegang teguh prinsip aqidah, mereka bahu membahu membayar denda yang perlu dibayarnya. Mereka membayar dengan baik tebusan bagi pembebasan anggota yang ditawan.
4. Bani ‘Auf dengan tetap memegang teguh prinsip aqidah, mereka bahu membahu membayar denda pertama mereka. Setiap kelompok dengan baik dan adil membayar tebusan bagi pembebasan warganya yang ditawan.
5. Bani Al-Harits (dari warga Al Khazra) dengan teguh memgang prinsip aqidah, mereka bahu membahu membayar denda pertama mereka. Setiap kelompok membayar dengan baik dan adil tebusan bagi pembebasan warganya yang ditawan.
6. Bani Sa’idah dengan teguh memegang prinsip aqidah, mereka bahu membahu membayar denda pertama mereka. Setiap kelompok membayar dengan baik dan adil tebusan bagi pembebasan warganya yang ditawan.

7. Bani Jusyam dengan teguh memegang prinsip aqidah, mereka bahu membahu membayar denda pertama mereka. Setiap kelompok membayar dengan baik dan adil tebusan bagi pembebasan warganya yang ditawan.
8. Bani An Najjar dengan teguh memegang prinsip aqidah, mereka bahu membahu membayar denda pertama mereka. Setiap kelompok membayar dengan baik dan adil tebusan bagi pembebasan warganya yang ditawan.
9. Bani ‘Amr bin ‘Auf dengan teguh memegang prinsip aqidag, mereka bahu membahu membayar denda pertama mereka. Setiap kelompok membayar dengan baik dan adil tebusan bagi pembebasan warganya yang ditawan.
10. Bani An Nabit dengan teguh memegang prinsip aqidah, mereka bahu membahu membayar denda pertama mereka. Setiap kelompok membayar dengan baik dan adil tebusan bagi pembebasan warganya yang ditawan.
11. Bani Al Aus dengan teguh memegang prinsip aqidah, mereka bahu membahu membayar denda pertama mereka. Setiap kelompok membayar dengan baik dan adil tebusan bagi pembebasan warganya yang ditawan.
12. (a) Kaum Muslimin tidak membiarkan seseorang Muslim yang dibebani dengan utang atau beban keluarga. Mereka membari bantuan dengan baik untuk keperluan membayar tebusan atau denda.

(b) Seorang Muslim tidak akan bertindak tidak snonoh terhadap sekutu (tuan atau hamba sahaya) Muslim yang lain.

13. Kaum Muslimin yang taat (bertakwa) memiliki wewenang sepenuhnya untuk mengambil tindakan terhadap seorang Muslim yang menyimpang dari kebenaran atau berusaha menyebarkan dosa, permusuhan dan kerusakan di kalangan kaum muslimin. Kaum muslimin berwenang untuk bertindak terhadap yang bersangkutan sungguhpun ia anak Muslim sendiri.
14. Seorang muslim tidak diperbolehkan membunuh orang Muslim lain untuk kepenntingan orang kafir, dan tidak diperbolehkan pula menolong orang kafir dengan merugikan orang muslim.
15. jaminan (perlindungan) Allah hanya satu. Allah berada di pihak mereka yang lemah dalam menghadapi yang kuat. Seorang Muslim, dalam pergaulannya dengan pihak lain, adalah pelindung bagi orang Muslim lainnya.
16. Kaum Yahudi yang mengikuti kami akan memperoleh pertolongan dan hak bersama serta akan terhindar dari perbuatan aniaya dan perbuatan makar yang merugikan.
17. Perdamaian bagi kaum Muslim adalah satu. Seorang Muslim tidak akan mengadakan perdamaian dengan pihak luar Muslim dalam perjuangannya menegakkan agama Allah kecuali atas dasar persamaan dan keadilan.

18. Keikutsertaan wanita dalam berperang dengan kami dilakukan secara bergiliran.
19. Seorang Muslim, dalam rangka menegakkan agama Allah, menjadi pelindung bagi Muslim yang lain di saat menghadapi hal-hal yang mengancam keselamatan jiwanya.
20. (a) Kaum Muslimin yang taat berda dalam petunjuk yang paling baik dan benar. (b) Seorang musyrik tidak diperbolehkan melindungo harta dan jiwa orang Quraisy dan tidak diperbolehkan mencegahnya untuk berbuat sesuatu yang merugikan seorang Muslim.
21. Seorang yang ternyata berdasakan bukti-bukti yang jelas membunuh seorang Muslim, wajib dikisas (dibunuh), kecuali bila wali terbunuh memaafkannya. Dan semua kaum Muslimin mengindahkan pedapat wali terbunuh. Mereka tidak diperkenankan mengambil keputusan kecuali dengan mengindahkan pendapatnya.
22. Setiap Muslim yang telah mengakui perjanjian yang tercantum dalam naskah perjanjian ini dan ia beriman kepada Allah dan hari Akhri, tidak diperkenankan membela atau melindungi pelaku kejahatan (kriminal), dan barang siapa yang membela atau melindungi orang tersebut, maka ia akan mendapat laknat dan murka Allah pada Hari Akhirat. Mereka tidak akan mendapat pertolongan dan tebusannya tidak dianggap sah.
23. bila kami sekalian berebda [endapat dlaam sesuatau hal, hendaklah perkaranya diserahkan kepada (ketentuan) Allah dan Muhammad.

24. Kedua pihak: Kaum Muslimin dan Kaum Yahudi bekerja sama dalam menanggung pembiayaan di kala mereka melakukan perang bersama.
25. Sebagai satu kelompok, Yahudi Bani ‘Auf hidup berdampingan dengan kaum Muslimin. Kedua pihak memiliki agama mansing-masing. Demikian pula dengans ekutu dan diri masing-masing. Bila di antara mereka ada yang melakukan aniaya dan dosa dalam hubungan ini, maka akibatnya akan ditanggung oleh diri dan warganya sendiri.
26. Bagi Kaum Yahudi Bani An Najjar berlaku ketentuan sebagaimana yang berlaku bagi kaum Yahudi Bani ‘Auf.
27. Bagi kaum Yahudi Bani Al Harits berlaku ketentuan sebagaimana yang berlaku bagi kaum Bani ‘Auf.
28. Bagi kaum Yahudi Bani Sa’idah berlaku ketentuan sebagaimana yang berlaku bagi kaum Yahudi Bani ‘Auf.
29. Bagi kaum Yahudi Bani Jusyam berlaku ketentuan sebagaimana yang berlaku bagi kaum Yahudi Bani ‘Auf.
30. Bagi kaum Yahudi Bani Al Aus berlaku ketentuan sebagaimana yang berlaku bagi kaum Yahudi Bani ‘Auf.
31. Bagi kaum Yahudi Bani Tsa’labah berlaku ketentuan sebagaiamana yang berlaku bagi kaum Yahudi Bani ‘Auf. Barang siapa yang melakukan aniaya atau dosa dalam hubungan ini maka akibatnya akan ditanggung oleh diri dan warganya sendiri.
32. Bagi warga Jafnah, sebagai anggota warga Bani Tsa’labah berlaku ketentuan sebagaimana yang berlaku bagi Bani Tsa’labah.

33. Bagi Bani Syuthaibah berlaku ketentuan sebagaimana yang berlaku bagi kaum Yahudi bani ‘Auf. Dan bahwa kebajikan itu berbeda dengan perbuatan dosa.
34. Sekutu (hamba sahaya) Bani Tsa’labah tidak berbeda dengan bani Tsa’labah itu sendiri.
35. Kelompok-kelompok keturunan Yahudi tidak berbeda dengan Yahudi itu sendiri.
36. Tidak dibenarkan seorang menyatakan keluar dari kelompoknya kecuali mendapat izin dari Muhammad. Tidak diperbolehkan melukai (membalas) orang lain yang melebihi kadar perbuatan jahat yang telah diperbuatnya. Barang siapa yang membunuh orang lain sama dengan membunuh diri dan keluarganya sendiri, terkecuali bila orang itu melakukan aniaya. Sesungguhnya Allah memperhatikan ketentuan yang paling baik dalam hal ini.
37. Kaum Yahudi dan kaum Muslimin membiaya pihaknya masing-masing. Kedua belah pihak akan membela satu dengan yang lain dalam mengahdapi pihak yang memerangi kelompok-kelompok masyarakat yang menyetujui piagam ini. Kedua belah pihak juga saling memberikan saran dan nasihat dalam kebaikan, tidak dalam perbuatan dosa.
38. Seorangtidak dipandang berdosa karena dosa sekutunya. Dan orang yang teraniaya akan mendapat pembelaan.

39. Daerah-daerah Yatrib terlarang perlu dilingungi dari setiap ancaman untuk kepentingan penduduknya.
40. Tetangga itu kehormatan tidak dilingungi kecuali atas izin yang berhak atas kehormtan itu.
41. Sesuatu kehormatan tidak dilindungi kecuali atas izin yang berhak atas kehormatan itu.
42. Suatu peristiwa atau erselisihan yang terjadi antara pihak-pihak yang menyetujui piagam ini dan dikhawatirkan akan membahayakan kehidupan bersama harus diselesaikan atas ajaran Allah dan Muhammad sebagai utusan-Nya. Allah akan memperhatikan isi perjanjian yang paling dapat memberikan perlindungan dan kebajikan.
43. Dalam hubungan ini warga yang berasal dari Quraisy dan warga lain yang mendukungnya tidak akan mendapat pembelaan.
44. Semua warga akan saling bahu membahu dalam menghadapi pihak yang melancarkan serangan terhadap Yathrib.
45. (a) Bila mereka (penyerang) diajak untuk berdamai dan memenuhi ajakan itu serta melaksanakan perdamaian tersebut maka perdamaian tersebut dianggap sah. Bila mereka mengajak berdamai seperti itu, maka kaum Muslimin wajib memenuhi ajakan serta melaksanakan perdamian tersebut, selama serangan yang dilakukan tidak menyangkut masalah agama. (b) Setiap orang wajib melaksanakan (kewajiban) masing-masing sesuai dengan fungsi dan tugasnya.

46. Kaum Yahudi Aus, sekutu (hamba sahaya) dan dirinya masing-masing memiliki hak sebagaimana kelompok-kelompok lainnya yang menyetujui perjanjian ini, dengan perlakuan yang baik dan sesuai dengan semestinya dari kelompok-kelompok tersebut. Sesungguhnya kebajikan itu berbeda dengan perbuatan dosa. Setiap orang harus bertanggung jawab atas setiap perbuatan yang dilakukannya. Dan Allah memperhatikan isi perjanjian yang paling murni dan paling baik.
47. Surat perjanjian ini tidak mencegah (membela) orang yang berbuat aniaya dan dosa. Setiap orang dijamin keamanannya, baik sedang berda di Madinah maupun sedang berada di luar Madinah, kecuali orang yang berbuat aniaya dan dosa. Allah pelindung orang yang berbuat kebajikan dan menghindari keburukan.

Muhammad Rasulullah S. A. W

Batu-batu dasar yang telah diletakkan oleh Piagam Madinah sebagai landasan bagi kehidupan berneara untuk masyarakat majemuk di Madinah adalah:

1. Semua pemeluk Islam, meskipun berasal dari banyak suku, tetapi merupakan satu komunitas.
2. Hubungan antara sesama anggota komunitas Islam dan antara anggota komunitas Islam dengan anggota komunitas-komunitas lain didasarkan atas prinsip-prinsip: (a) Bertetangga baik; (b) Saling membantu dalam

menghadapi musuh bersama; (c) Membela mereka yang teraniaya; (d) Saling menasehati; dan (e) Menghormati kebebasan beragama.

Satu hal yang patut dicatat bahwa Piagama Madinah, yang ada banyak oleh banyak pakar politik didakwakan sebagai konstitusi negara Islam yang pertama itu, tidak menyebut agama negara Sjadzali, 1990: 16).

Menurut Shiddiqi (1996: 85), dari butir Piagama Madinah menurut penomoran Schacht terlihat beberapa asa yang dianut: Pertama, Asas kebebasan beragama negara mengakui dan melindungi setiap kelompok untuk beribadah menurut agamanya masing-masing. Sebagaimana firman Allah SWT: Q.S. Al Baqarah : 256, yang artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah”.

Kedua, asas persamaan. Semua orang mempunyai kedudukan yang sama sebagai anggota masyarakat, wajib saling membantu dan tidak boleh seorangpun diperlakukan secara buruk. Sebagaimana firman Allah SWT: Q.S. Al Hujurat: 13, yang artinya : “Wahai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling taqwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ketiga, Asas kebersamaan. Setiap dan semua anggota masyarakat mempunyai hak dan kewajiban yang sama terhadap negra. Sebagaimaa

firman Allah SWT: Q.S. Al Nisa : 59; yang artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan pemimpin di antara kalian. Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul-Nya. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik kesudahanannya.

Keempat, Asas keadilan ataupun asas perdamaian yang berkeadilan. Sebagaimana firman Allah SWT: Q.S. An Nahl: 90, yang artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kalian) berlaku adil dan berbuat kebajikan”.

Kelima, Asas musyawarah. Sebagaimana firman Allah SWT: Q.S. Ali Imran: 159, yang artinya: “Maka karena rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu. Maka maafkanlah mereka, mohonlah ampunan bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”

Pesan wahyu yang disampaikan oleh Rasulullah Saw, ketika beliau berada di Madinah banyak yang menyangkut kepentingan hidup manusia di dunia baik selaku individual maupun sebagai anggota masyarakat. “Anda semua adalah pemimpin (menurut porsi masing-masing) yang nanti akan dimintai pertanggung jawaban”. Dalam rangka pembangunan

masyarakat untuk mencapai taraf hidup yang sesuai dengan martabatnya sebagai khalifah, maka kebodohan dan kemiskinan harus dilenyapkan. “Tuntutlah ilmu. Sabda nabi, “Walau sampai ke negeri Cina”, Kekufuran berawal dari perut yang lapar”, “Tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah”. Unuk melestarikan karunia Allah SWT, maka AL Qur’an pun memperingatkan, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi” (Shiddiqi, 1996: 85-86)

Dengan mengkaji Piagam Madinah ini terlihat gambaran pokok karakter ummah (masyarakat) dan negara pada masa-masa awal kelahirannya.

Pertama, masyarakat pendukung piagama ini adalah masyarakat yang majemuk, baik ditinjau dari segi asal keturunan, budaya, maupun agama yang dianutnya. Tali pengikat persatuan adalah politik dalam rangka mencapai cita-cita bersama (Ps-Ps, 17; 23 dan 42). Semua mereka yang mendukung piagam ini disebut Mu’min.

Kedua, masyarakat pendukungnya yang semula terpecah-pecah dikelompokkan dalam dua kategori; (a) muslim dan (b) non muslim. Tali pengikat sesama muslim adalah persaudaraan segama (P5-15). Diantara mereka harus tertanam rasa solidaritas yang tinggi (P5-P5, 14: 19; 21).

Ketiga, negara mengakui dan melindungi kebebasan menjalankan ibadah agama bagi orang-orang non muslim (P5-P5; 25 sd 33).

Keempat, semua orang mempunyai kedudukan yang sama sebagai anggota masyarakat; wajib saling membantu dan tidak boleh seorangpun

diperlakukan secara buruk (P5-16). Bahkan orang yang lemah harus dilindungi dan dibantu (P5-11).

Kelima, semua warga negara mempunyai hak dan kewajiban yang sama terhadap negara (P5-P5; 24; 36; 37; 38 dan 44).

Keenam, setiap warga negara mempunyai kedudukan yang sama di hadapan hukum (P5-P5; 34; 40; 46).

Ketujuh, hukum adat (kebiasaan masa lalu) dengan berpedoman pada keadilan dan kebenaran tetap diberlakukan (P5-P5; 2 sd 10).

Kedelapan, hukum harus ditegakkan. Siapapun tidak boleh melindungi kejahatan, apalagi berpihak kepada orang-orang yang melakukan kejahatan. Demi tegakkanya keadilan dan kebenaran siapapun pelaku kejahatan tanpa pandang bulu harus dihukum (P5-P5; 13; 22 dan 43).

Kesembilan, perdamaian adalah tujuan utama. Namun dalam mengusahakan perdamaian tidak boleh mengorbankan keadilan dan kebenaran (P5-45). Kesepuluh, hak setiap orang harus dihormati (P5. 12). Kesebelas, pengakuan atas hak individu (P5.17).

Sestim pemerintahannya adalah desentralisasi masalah yang bersifat intern kelompok, diselesaikan oleh kelompoknya masing-masing. Jika masalahnya menyangkut kelompok lain maka penyelesaianya haruslah diserahkan kepada nabi sebagai pemegang pucuk pimpinan negara yang berkedudukan di Madinah. Hal ini sangat dipetrlukan, akrena jika masalahnya terus dipertengkarkan antara kelompok akan berakibat

terganggunnya kerukunan dan persatuan serta solidaritas sosial, sehingga akan mengancam keamanan, kestabilan dan keselamatan negara.

Keberhasilan lahir masyarakat yang menganut asas kebersamaan dan perdamaian yang dibina oleh nabi adalah karena aspek kebenaran, keadilan dan penghormatan hak mendapat penekanan yang kuat. Di samping itu, penyelesaian masalah adalah berdasarkan persetujuan bersama melalui forum permusyawaratan, seperti yang tercermin pada kelahiran Piagama Madinah itu sendiri.

Dari paparan-paparan yang tersebut di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa watak masyarakat yang dibina oleh nabi; satu, berpegang pada prinsip kemerdekaan berpendapat, dua, menyerahkan urusan kemasyarakatn (duniawi) kepada umat itu sendiri pada hal-hal yang berkaitan dengan perincian pelaksanaan pengaturan kehidupan masyarakat yang tidak termasuk masalah-masalah yang bersifat ubudiyah. Masalah ubudiyah karena sifatnya pasti dan protokoler berdasarkan wahyu harus diterima dan dilaksanakan tanpa perlu dimusyawarahkan dan diminta persetujuan terlebih dahulu.

Piagam Madinah pada tahun VII mendapat ujian berat. Golongan Yahudi membuktikan dirinya sebagai orang yang tidak setia berpegang pada janji. Dalam perang Khandaq bukan saja Yahudi tidak mau ambil bagian dalam mempertahankan negeri Madinah dari serangan musuh, bahkan mereka bekerjasama dengan mush, menggerogoti kekuatan dari dalam. Peristiwa ini menyadarkan kaum muslimim, khusunya nabi sendiri

bahwa perlu adanya pengaturan kembali tentang hak dan kewajiban serta unsur pengikat kesatuan yang lebih menjamin kesetiaan dan loyalitas terhadap negara. Tugasnya perlu adanua kategori yang jelas tentang siapa sebenarnya yang mempunyai tujuan yang sama yang karenanya mau tetap bersama baik dalam keadaan suka maupun duka.

Mereka yang benar-benat dapat diharapkan dan diyakini kesetiaannya ialah mereka yang mempunyai kesamaan tujuan dan motif penggerak dalam berbuat. Dalam masalah negara Madinah, mereka ini adalah kaum muslimin. Oleh karena itu, kemudian warga negara diklasifikasikan dalam dua golongan, yaitu: Muslim (umat Islam) dan Dzimmi. Dzimmi ialah orang-orang non muslim yang menyatakan diri tunduk dibawah kekuasaan negara. Klasifikasi ini menyangkut pula masalah hak dan kewajiban. Dzimmi dibebaskan dari kewajiban ikut serta bertugas dalam Angakatan Bersenjata, sedang sebagai warga negara mereka tetap mendapat hak dan perlindungan negara atas keselamatan jiwa dan harta milik mereka.

Setelah Fat-hal Makkah yang terjadi pada tahun VIII H, negara Madinah telah berkembang menjadi sebuah negara yang kekuasan wilayahnya meliputi seluruh Jazirah Arab. Seirirng dengan luasnya wilayah kekuasaan negara itu, permasalahan yang harus dihadapi dan dikelola oleh pemerintahan negara pun menjadi semakin banyak dan kompleks. Negara membutuhkan biaya yang besar dalam melaksanakan

fungsi dan kewajibannya untuk menjaga keselamatan negara dan rakyatnya serta meningkatkan kesejahteraan warga negaranya.

Untuk dapat terhimpun dana yang menjamin terlaksananya fungsi dan kewajiban negara, maka sistem iuran seperti yang tercantum dalam Piagama Madinah sudah tidak dapat memenuhi kebuthan lagi. Sebagai penggantinya diperlukan pungutan tetap terhadap kekayaan yang dimiliki oleh warga negara. Bagi warga negara muslim dikenakan pungutan zakat atas hasil pertanian, peternakan dan harta yang berkembang yang telah mencapai batas kekayaan (hisab), sedangkan bagi Dzimmi dikenakan jizyah (pajak kepala) dan kharaj (pajak tanah).

Dari kenyataan sejarah di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses perkembangan hukum ketata negaraan (Islam) melalui tahapan-tahapan sesuai dengan kebutuhan waktu dan keadaan. Demikianlah yang dialami oleh sejarah perkembangan Piagam Madinah (Shiddiq, 1996: 93-95).

D. Kunci Sukses Kemimpinan Rasulullah Saw Dalam Berdakwah

Menurut Shidiqi (1996: 102) beberapa kunci kesuksesan dakwah Rasulullah Saw dalam memimpin umat. Adapun kunci kesuksesan itu patut untuk diteladani umat Islam dalam membangun sebuah pemerintahan antara lain:

Pertama, akhlak nabi yang terpuji tanpa cela. Muhammad Saw sejak muda sebelum diangkat menjadi rasul terkenal lemah lebut berakhlak mulia,

jujur dan tidak mementingkan diri sendiri atau sukunya. Karena kejujurannya beliau mendapat julukan Al Amin dan karena kejujurannya pula beliau mendapat kepercayaan dari Siti Khatidjah untuk membawa barang dagangannya. Dan kemudian menjadi istri yang mendukung perjuangan dakwahnya dan karena kejujurannya pula beliau dipercaya dalam masalah meletakkan *Hajar Al Aswad* pada tempatnya setelah Ka'bah selesai diremovasi oleh Majlis Hilf al Fdlul. Dengan kebijaksanaan Rasulullah Saw menyelesaikan tugas dengan baik. Rasulullah Saw adalah orang yang lembut budi pekertinya, tidak bengis, tidak suka mencela dan juga tidak kikir beliau dihindarkan dirinya dari tiga perkara dari perbantahan, menyombongkan diri dan dari sesuatu yang tidak selayaknya.

Beliau tinggal orang lain dari tiga perkara, beliau tidak mencela sesorang, tidak membuat malu orang dan tidak mencari aib orang lain. Beliau tidan bicara melainkan pada sesuatu yang ada baiknya.

Kedua, karakter Rasulullah Saw adalah tahan uji, ulet, teguh, sederhana dan semangat berkerja keras. Rasulullah walaupun terlahir dalam keadaan yatim dari kalangan suku yang terpandang namun beliau tidak mau mengantungkan hidupnya pada belas kasih orang lain. Beliau adalah orang yang mandiri sejak kecil beliau ikut mengembala ternak keluarga, membantu pamannya berdagang, satu perjalanan yang sulit dan cukup berbahaya pada waktu itu, sikap percaya diri dan pengalaman hidup yang penuh perjuangan telah menggembleng dirinya menjadi seorang pemimpin yang tangguh. Selain

itu pengalaman hidup yang membuat dirinya matang dan mengenal liku-liku kedhidupan seluruh lapisan masyarakat.

Ketiga, sistem dakwah nabi yang menggunakan metode himbauan yang diwarnai oleh hikmah kebijaksanaan dalam menyeru manusia agar beriman dan mencegah kemungkaran, tidak ada unsur paksaan. Allah memerintahkan "Tidak ada paksaan dalam beragama" (La ikraha fi ad-din), Nabi Muhammad Saw tidak pernah dendam terhadap orang-orang yang pernah menyakiti dan mencemoohnya, sifat himbauan yang komunikatif serta tanpa paksaan merupakan kebijaksanaan nabi.

Keempat, tujuan perjuangan nabi yang jelas menuju kearah menegakkan keadilan dan kebenaran serta menghancurkan yang batil tanpa pamrih kepada harta, kekuasaan, dan kemuliaan duniawi. Nabi menolak tawaran pemuka-pemuka Quraisy jahili untuk menukar gerak perjuangannya dengan harta, tahta dan wanita, Nabi Muhammad Saw tidak akan meninggalkan tugas dakwahnya sampai agama Islam tegak atau belaiu meninggalkan karena perjuangannya. Dan ketika nabi telah menduduki jabatan sebagai pemimpin umat yang mempunyai kekuasaan, beliau tidak menggunakan harta *baitul mal* haram untuk menumpuk kekayaan baik untuk pribadi maupun untuk anggota keluarganya. Nabi Saw juga tidak bersifat *nepotis* melainkan sikap pengorbanan yang tanpa pamrih untuk melahirkan keyakinan dikalangan pengikut akan kebenaran dan kejujuran cita-cita perjuangan yang diembannya. Bahkan beliau selalu bersikap konsekuen dan konsisten dalam berjuang menegakkan keadilan serta menghancurkan kebatilanj (dakwah).

Kelima, prinsip persamaan. Rasulullah Saw dalam bergaul tidak pernah mebedakan satu dengan yang lain, bersikap sama terhadap semua orang, baik dengan yang kuat maupunyang lemah, yang kaya maupun yang miskin, baik terhadap musuh maupun shahabat. Beliau tidak pernah menghardik yang bersifat menghina dan bermuka masam kepada siapapun.

Keenam, prinsip kebersamaan. Rasulullah Saw dalam menggerakkan orang berbuat tidak hanya sekedar memberikan perintah, namun beliau sendiri terjun memebrikan contoh. Beliau sendiri ikut terjun menyingsingkan lengan baju dan kaki jubahnya dalam membangun masjid Quba di Madinah, dan beliau selalu ikut terjun langsung dalam setiap pembangunan maupun medan tempur memimpin pasukan.

Ketujuh, mendahulukan kepentingan dan keselamatan pengikutnya. Ketika sikap permusuhan orang-orang Quraisy Jahili sudah sampai taraf sadistis, nabi memerintahkan sebagian kaum muslimin berhijrah ke Abbesynia (Habasyah) demi keselamatan iman dan fisik mereka, sedangkan nabi sendiri beserta beberapa orang sahabat lain; Abu Bakar, Umar dan Ali tetap tinggal di Mekah menghadapi berbagai macam cobaan. Padahal dengan memerintahkan sebagian sahabat berhijrah ke Abbesynia berarti orang yang akan melindunginya, jika terjadi situasi yang gawat menjadi berkurang. Namun resiko ini beliau abaikan demi keselamatan para pengikut.

Kedelapan, memebrikan kebebasan berpendapat serta pendelegasian wewenang, selain wewenang kerasulan yang hanya diperuntukkan bagi dirinya oleh Allah SWT, maka wewenangnya selaku pemimpin umat dan

negara ada sebagian yang didelegasikan kepada pejabat bawahannya. Selain itu nabi memberikan kebebasan berpendapat dan berkreasi kepada sahabat yang menduduki suatu jabatan. Untuk menjelaskan hal ini pembicaraan nabi dengan Mu'asz ibn Jabal ketika menerima jabatan sebagai hadirat ilahi atas jawaban Mu'adz bahwa dia akan berijtihad untuk menetapkan hukum terhadap peristiwa yang belum diperoleh ketepan hukumnya dalam Al Qur'an dan Sunnah.

Kesembilan, tipe kepemimpinan kharismatis dan demokratis. Muhammad Saw, memang orang yang terpilih untuk ditugaskan bukanlah kewibawaan sebagai Rasul Allah. Karena itu, kepadanya dikaruniai kharisma yang bukan saja memikat tetapi juga memukau. Gerak dan langkahnya terlihat kharismatis yang beliau peroleh tidak dibangun melalui jalan pengkultusan atau menempuh upaya-upaya tertentu. Kewibaaan yang dimilikinya adalah murni yang lahir dari kebenaran dan kemurnian misi yang diembanya. Kepatuhan orang terhadap dirinya bukan karena rasa takut atau terpaksa, tetapi karena rela. Orang patuh kepada perintah atau larangannya; yang hampir selauruhnya berasal dari Allah, bukan karena ketika berada di depannya tetapi juga ketika sendirian dan bersembunyi.Kepatuhan orang kepadanya adalah karena suruhan dan larangan *objektif* dan *rasional*. Semuanya bisa dicerna dan diterima akal sehat.

Perintah agar manusia memelihar amanah, keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, tidak mencuri dan perintah atau larangan yang lain agar tindak perbuatannya menyimpang dari syari'at Islam. Pokoknya semua perintah dan

larangan disampaikan tidak hanyan bersifat vokal tetapi juga berwujud keteladanan ataupun perbuatan, karena sumua peraturan yang dibuat tidak hanya berlaku untuk para pengikut tetapi juga berlaku terhadap beliau juga.

Sifat demokrastis kepemimpinan nabi ini, ditunjukkan pula oleh sikap beliau yang terbuka terhadap kritik dan saran orang lain. Sikap mendengar pendapat dan saran orang lain ditunjukkan oleh hadits yang mengatakan: “Terimalah nasehat walaupun datangnya dari seorang budak hitam”. Sebutan “budak hitam” ini jangan diartikan sebagai pengakuan terhadap adanya lembaga perbudakan, tetapi haruslah dimaknakan sebagai pegawai yang pangkatnya paling rendah. Nabi merasa malu bahkan menganjurkan supaya menerima pendapat dan saran (nasehat) dari orang yang pekerjaan atau pendidikannya paling rendah sekalipun. Ini mendunjukkan bahwa pada diri nabi tidak ada sifat keangkuhan intelektual (intellectul snobism), yang merasa pandai atau serba tahu. Nabi dengan rendah hati menyatakan bahwa beliau tidak mengetahui segalanya.

Sejatinya pluralisme memiliki landasan teologis yang cukup kokoh dalam nilai dan ajaran Islam. Dalam dakwah Islam Rasulullah Saw di Madinah merupakan aplikasi faktual dari pluralisme toleransi pluralis yang ditampakkan Rasulullah Saw merupakan salah satu karakteristik penyebaran Islam. Demikianlah perjalanan dakwah Rasulullah dalam kebrehasilannya mengubah susunan masyarakat dari susunan masyarakat pra Islam ke masyarakat Islam yang pemerintahannya bersistem keadilan sosial yang melandaskan Al Qur’an sebagai kitab undang-undang dasar syariat Islam.

Keberhasilan dakwah Islam Rasulullah Saw dalam memimpin umat merupakan model paling ideal (per exellen) dalam mendirikan sebuah pemerintahan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan urain di muka, sebagai penutup pembahasan skripsi ini, penulis dapat mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Muhammad Saw adalah rasul terakhir yang terpilih untuk melaksanakan dakwah Islamiyah kepada umat manusia menuju keselamatan di dunia dan akhirat.
2. Dakwah Islam Rasulullah Saw periode Mekah bertujuan membentuk pribadi muslim masyarakat Mekah.
3. Dakwah Islam Rasululah Periode Madinah bertujuan untuk mendirikan pemerintahan yang bersistem keadilan sosial dengan berlandaskan Al Qur’an sebagai kitab undang-undang dasar syariat Islam.
4. Piagam Madinah adalah undang-undang dasar untuk mengatur kehidupan masyarakat di Madinah, dimana penduduknya bersifat plural yang terdiri dari berbagai suku, agama, golongan, maupun karakter (latar sosial, budaya yang berbeda).
5. Kunci kesuksesan Rasulullah Saw dalam berdakwah memimpin umat dalam satu pemerintahan merupakan model ideal yang patut untuk diteladani.

B. Saran Saran

Setelah mengkaji konteksualisasi dakwah Rasulullah menurut History Islam (membangun pluralisme periode Madinah) tentunya masih ada sisi-sisi lain yang belum bisa penulis tampilkan dalam penulisan skripsi ini, mengingat keterbatasan kemampuanyang dimiliki. Oleh karena itu saran penulis adalah :

1. Agar ada upaya lebih dalam untuk mengkaji sosok Rasul Muhammad Saw dan perjuangan dakwah Islamiyah, dalam membangun pluralisme di Madinah, terutama pada hal-hal yang belum bisa penulis kaji.
2. Diupayakan untuk menelaah nilai-nilai pluralisme dalam konteks dakwah dari tokoh-tokoh agama lainnya yang mempunyai relevansi dengan keilmuan dakwah yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam mekanisme dakwah.
3. Diupayakan agar menelaah nilai-nilai pluralisme yang berkembang di Indonesia dalam konteks dakwah.

Akhirnya penulis mengucapkan alhamdulillah atas terselesainya penulisan skripsi ini karena hanya dengan pertolongan-Nya dan pentunjuk-Nyalah skripsi ini dapat diselesaikan.

Dalam mewujudkan skripsi ini penulis telah mengerahkan kemampuan serta dana agar hasil yang disajika dapat memnuhi syarat-syarat yang diharapkan. Namun, karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki, tentu terdapat kekurangan dan kesalahan yang tidak dapat penulis pungkiri. Menyadari kenyataan itu, maka segala saran, kritik dan koreksi terhadap skripsi ini akan penulis terima dari manapun datangnya demi

kesempurnaan tulisan ini. Hanya kepada Allah SWT penulis berdoa dan mohon pertolongan-Nya, semoga penulis senantiasa ditunjuki ke jalan yang benar dan lurus serta mendapatkan Ridha-Nya….Amin.